



**SATUAN LINGUAL RIAS PENGANTIN PEMALANG PUTRI:**

**KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra**

**Oleh**

**Nadziya Fitri Amelia**

**2111416049**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 20 Juli 2020

Pembimbing



Ahmad Syarifudin, S.S., M.Pd.

NIP 198405022008121005

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri: Kajian Etnolinguistik* karya Nadziya Fitri Amelia 2111416049 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 20 Juli 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 20 Juli 2020

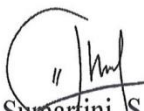


Ketua

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP 196202211989012001

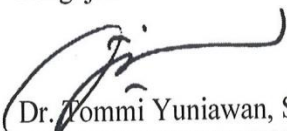
Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris



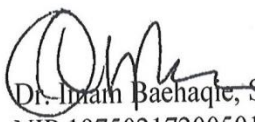
Sumartini, S.S., M.A.  
NIP 197307111998022001

Penguji I



Dr. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197506171999031002

Penguji II



Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197502172005011001

Penguji III



Ahmad Syaifuldin, S.S., M.Pd.  
NIP 198405022008121005

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Juli 2020



Nadziya Fitri Amelia

NIM 2111416049

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO:**

1. “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah: 286)
2. “Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah: 5-6)
3. “Sesungguhnya perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan.” (Hadis Riwayat Bukhari Muslim)
4. Dalam kehidupan, banyak orang yang mengalami kegagalan karena tidak menyadari bahwa mereka sudah mendekati kesuksesan disaat mereka menyerah. (Thomas A. Edison)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Papa Sholikhin dan Mama Yuni Kurniati, serta adik saya Alvin Kamal Alam Syah.
2. Almamater Universitas Negeri Semarang khususnya Fakultas Bahasa dan Seni.

## PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Satuan Lingual Rias Pengantin Pernalang Putri: Kajian Etnolinguistik”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sastra.

Peneliti menyadari dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Sumartini, S.S., M.A., Ketua Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
5. Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd., dosen pembimbing sekaligus penguji III yang telah membimbing, mendukung, dan menyarankan untuk kesempurnaan penelitian skripsi ini.
6. Dr. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum. dosen penguji I yang telah memberi masukan pada peneliti.
7. Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum. dosen penguji II yang telah memberi masukan pada peneliti.

8. Hj. Ratna Hidayati, Ketua HARPI Melati Pemalang yang telah mengizinkan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
9. Rosiana Himmatus Saadah pemilik SuccessWO yang telah mengizinkan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
10. Kustoro, seniman Kabupaten Pemalang yang telah mengizinkan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
11. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
12. Papa Sholikhin dan Mama Yuni Kurniati yang senantiasa memberikan doa, dukungan, perhatian, kasih sayang dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan jenjang pendidikan ini.
13. Adik saya Alvin Kamal Alam Syah yang selalu memberikan doa, dukungan, perhatian, dan kasih sayang kepada peneliti.
14. Teman-teman seperjuangan program studi Sastra Indonesia konsentrasi Linguistik 2016 yang saling memberikan pengetahuan, semangat dan motivasi.
15. Sahabat-sahabat yang selalu ada dikala senang maupun susah, mba Rani, mba Yusi, Nisa, Pita, Citra, Naila, Camel, Fita, Eva dan Kuat yang selalu memberikan doa dan dukungan. Semoga kita sukses bersama.
16. Teman-teman kos Wisma Ena 2 yang telah memberikan doa dan dukungan.
17. Semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun, peneliti terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca.

Semarang, 7 Juli 2020

Peneliti

## SARI

Amelia, Nadziya Fitri. 2020. *Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri: Kajian Etnolinguistik*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen pembimbing: Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

**Kata kunci:** satuan lingual, rias pengantin, Pemalang Putri, etnolinguistik.

Rias pengantin Pemalang Putri merupakan tata rias yang terinspirasi dari catatan sejarah yang tumbuh di Kabupaten Pemalang. Satuan-satuan lingual yang digunakan dalam rias pengantin Pemalang Putri masih menunjukkan kekayaan budaya yang sudah turun temurun.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri, dan (2) bagaimana makna kultural dari satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mengklasifikasi dan mendeskripsikan bentuk satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri, dan (2) mengungkap makna kultural yang tercermin pada rias pengantin Pemalang Putri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara teoretis yang berfokus pada kajian etnolinguistik dan secara metodologis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif jenis etnografi. Data penelitian ini berupa data primer, yakni berupa penggalan tuturan yang diduga mengandung bentuk satuan lingual serta terdapat makna kultural dalam rias pengantin Pemalang Putri dan data sekunder berupa sumber-sumber pustaka seperti tulisan, dokumen, video yang memuat perihal rias pengantin Pemalang Putri. Sumber data yang diperoleh dari tuturan informan yang terpilih. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap. Metode analisis data berupa metode agih dan metode padan. Hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 26 data satuan lingual. Satuan lingual tersebut dibagi menjadi dua kategori yaitu berdasarkan kategori penamaan dan kategori formal bahasa. Berdasarkan kategori penamaan satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri dibagi menjadi tiga jenis, yakni tata rias, tata busana dan tata perhiasan. Berdasarkan bentuk formal bahasa satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri diklasifikasi menjadi dua bentuk, yakni kata dan frasa. Makna kultural dari satuan lingual dalam rias pengantin Pemalang Putri sebagai wujud doa dan harapan leluhur untuk pengantin putri yang berhubungan dengan ketuhanan, sifat dan sikap pandangan hidup, keselamatan hidup di dunia dan di akhirat, kesetiaan pada suami, menjalani hidup berumah tangga, hubungan dengan masyarakat dan menjalani kehidupan dengan baik.

Saran dari hasil penelitian ini adalah (1) penelitian ini dapat dikembangkan melalui bidang kajian lain, (2) satuan lingual yang ditemukan dapat ditambahkan dalam kamus, (3) perias dapat menambah variasi riasan untuk menambah satuan lingual, (4) pengantin putri hendaknya memahami makna kultural yang terkandung dalam rias pengantin Pemalang Putri, dan (5) pemerintah Kabupaten Pemalang hendaknya ikut melestarikan dengan membukukan agar tidak punah.



## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN KELULUSAN .....	ii
PERNYATAAN.....	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	ii
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR LAMBANG .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	10
2.1 Kajian Pustaka .....	10
2.2 Landasan Teoretis.....	19
2.2.1 Teori Etnolinguistik .....	19
2.2.2 Satuan Lingual .....	20
2.2.3 Teori Makna.....	25
2.2.4 Makna Kultural .....	28
2.2.5 Kebudayaan .....	29
2.2.6 Rias Pengantin .....	30
2.3 Kerangka Berpikir .....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	34
3.1 Pendekatan Penelitian.....	34

3.2	Tahapan Penelitian .....	34
3.3	Data dan Sumber Data .....	36
3.4	Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.5	Metode dan Teknik Analisis Data .....	38
3.6	Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....	39
<b>BAB IV BENTUK SATUAN LINGUAL DAN MAKNA KULTURAL RIAS</b>		
<b>PENGANTIN PEMALANG PUTRI .....</b>		
4.1	Bentuk Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri.....	41
4.1.1	Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri Berdasarkan Kategori Penamaan.....	41
4.1.1.1	Bentuk Satuan Lingual Kategori Tata Rias .....	42
4.1.1.2	Bentuk Satuan Lingual Kategori Tata Busana.....	43
4.1.1.3	Bentuk Satuan Lingual Kategori Tata Perhiasan.....	44
4.1.2	Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri Berdasarkan Bentuk Formal Bahasa.....	48
4.1.2.1	Satuan Lingual Berbentuk Kata.....	48
4.1.2.1.1	Bentuk Monomorfemis .....	48
4.1.2.1.2	Bentuk Polimorfemis .....	53
4.1.2.2	Satuan Lingual Berbentuk Frasa.....	60
4.2	Makna Kultural Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri.....	64
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>		
5.1	Simpulan.....	90
5.2	Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		
<b>LAMPIRAN .....</b>		
		97

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri Kategori Tata Rias.....	42
Tabel 4.2 Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri Kategori Tata Busana.....	44
Tabel 4.3 Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri Kategori Tata Perhiasan.....	46
Tabel 4.4 Satuan Lingual Kategori Tata Rias yang Termasuk dalam Bentuk Monomorfemis.....	48
Tabel 4.5 Satuan Lingual Kategori Tata Busana yang Termasuk dalam Bentuk Monomorfemis.....	49
Tabel 4.6 Satuan Lingual Kategori Tata Perhiasan yang Termasuk dalam Bentuk Monomorfemis.....	50
Tabel 4.7 Satuan Lingual Kategori Tata Rias yang Termasuk dalam Bentuk Polimorfemis.....	54
Tabel 4.8 Satuan Lingual Kategori Tata Busana yang Termasuk dalam Bentuk Polimorfemis.....	57
Tabel 4.9 Satuan Lingual Kategori Tata Perhiasan yang Termasuk dalam Bentuk Polimorfemis.....	57
Tabel 4.10 Satuan Lingual Kategori Tata Busana yang Termasuk dalam Bentuk Frasa.....	60
Tabel 4.11 Satuan Lingual Kategori Tata Perhiasan yang Termasuk dalam Bentuk Frasa.....	61
Tabel 4.12 Makna Kultural Satuan Lingual Kategori Tata Rias.....	64
Tabel 4.13 Makna Kultural Satuan Lingual Kategori Tata Busana.....	69
Tabel 4.14 Makna Kultural Satuan Lingual Kategori Tata Perhiasan.....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gajahan.....	65
Gambar 4.2 Pengapit.....	66
Gambar 4.3 Penitis.....	67
Gambar 4.4 Godheg.....	68
Gambar 4.5 Ngerik.....	69
Gambar 4.6 Blenggen.....	70
Gambar 4.7 Setagen.....	71
Gambar 4.8 Manggaran.....	72
Gambar 4.9 Selop Pinkun.....	73
Gambar 4.10 Sempyok.....	76
Gambar 4.11 Mentul.....	77
Gambar 4.12 Mahkota.....	78
Gambar 4.13 Centung.....	79
Gambar 4.14 Giwang.....	80
Gambar 4.15 Kalung.....	80
Gambar 4.16 Bros.....	81
Gambar 4.17 Cincin.....	82
Gambar 4.18 Gelang.....	82
Gambar 4.19 Pengasih.....	83
Gambar 4.20 Sisipan.....	84
Gambar 4.21 Tebaran.....	84
Gambar 4.22 Kembang Melati.....	85
Gambar 4.23 Kembang Mawar.....	86

Gambar 4.24 Kembang Cempaka.....	87
Gambar 4.25 Ceplok Ambring.....	88
Gambar 4.26 Tiba Dada.....	89

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing.....	98
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	99
Lampiran 3 Data Penelitian.....	102
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....	127
Lampiran 5 Transkrip Wawancara.....	128
Lampiran 6 Daftar Informan.....	136

## DAFTAR LAMBANG

[...]	= ejaan fonetis
/.../	= menandai formatif yang ada di dalamnya bentuk fonemis
{...}	= menandai formatif yang ada di dalamnya bentuk morfem
“...”	= menyatakan arti
+	= menyatakan proses morfologis
→	= menyatakan hasil pembentukan frasa
I	= bunyi vokal depan tinggi terbuka tak bulat
i	= bunyi vokal depan tinggi tak bulat
e	= bunyi vokal depan sedang tak bulat
ə	= bunyi vokal tengah sedang sentral tak bulat
ɛ	= bunyi vokal depan sedang terbuka tak bulat
o	= bunyi vokal belakang tak bulat
ɔ	= bunyi vokal belakang tak bulat
ʔ	= tanda hambat glotik tak bersuara
ŋ	= bunyi sengau dorso-velar (ng)
h	= bunyi h lesap
ʰ	= bunyi h lesap

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa merupakan sistem bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana 2011:24). Selain itu, bahasa dipahami pula makna dan nilai pemakaiannya dengan sistem nilai atau sistem budaya dalam guyup tutur itu.

Bahasa sebagai media utama dalam berinteraksi menjadi alat dalam melakukan kegiatan kebudayaan karena dalam bahasa tersimpan nilai-nilai kehidupan dan sistem pengetahuan suatu masyarakat. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 2009:144).

Bahasa merupakan jalan yang paling mudah untuk sampai pada sistem pengetahuan suatu masyarakat, yang isinya antara lain klasifikasi-klasifikasi, aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan sebagainya. Nama-nama benda sebagai wujud dari kebudayaan itu menjadi khazanah bahasa dalam bentuk satuan lingual yang kemudian menjadi representasi sebuah kebudayaan. Satuan lingual yang dimiliki oleh suatu budaya tertentu nantinya akan diklasifikasikan dalam berbagai kategori, antara lain kategori cara, kategori tempat, kategori kegiatan, kategori pelaku, kategori tujuan, dan sebagainya (Abdullah 2013:15). Dengan demikian bahasa dan kebudayaan suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan.



Hubungan bahasa dan kebudayaan suatu masyarakat dapat dikaji dalam bidang bahasa, ilmu itu dikenal dengan nama etnolinguistik. Sasaran yang menjadi fokus kajian etnolinguistik mencakup tujuh unsur kebudayaan yang dikaitkan dengan kebahasaan (Baehaqie 2013:15). Salah satu kebudayaan yang ada di dunia dapat dilihat pada negara Indonesia. Indonesia dikenal dengan keragaman budaya seperti bahasa, adat, dan lain sebagainya. Kekayaan inilah yang menjadi medan kajian dalam bidang etnolinguistik yang menarik untuk dikaji, salah satu di antara kebudayaan besar yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Jawa.

Menurut Koentjaraningrat (1984:20), budaya Jawa tidak terlepas dari nuansa Keraton yang ada di istana. Budaya itu meliputi kesusastraan (bahasa), seni tari, seni suara, dan upacara-upacara adat. Pada saat ini konsep istana sentris di dalam konsep pemertahanan budaya itu menjadi pemahaman yang sempit untuk mempertahankan budaya. Hal itu dikarenakan para penutur bahasa Jawa sudah mengalami pergeseran, yang dulu memiliki ikatan kuat terhadap keberadaan Keraton sebagai pusat kebudayaan, namun pada saat ini istana hanya sebagai simbol semata. Kebudayaan-kebudayaan itu sudah merambah pada aspek kehidupan masyarakat yang telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di luar Keraton. Koentjaraningrat (1984:25) membagi kebudayaan Jawa menjadi beberapa wilayah kebudayaan, yaitu: Banyumas, Bagelen, Nagaringung, Mancanagari, Sabrang Wetan dan Pesisir. Perbedaan dari zonasi tersebut menyebabkan dalam pola pemertahanan budaya melalui bahasa akan menjadi khazanah kebudayaan yang menjadi ciri khas atau identitas. Identitas itu lambat laun menjadi sebuah kekuatan dari wilayah sekitar Keraton untuk bisa menjadi identitas kebudayaan. Salah satu identitas itu dapat dilihat pada kebudayaan yang ada di Pemalang. Pemalang dilihat dari batas wilayahnya yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tegal, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan. Jumlah penduduk kabupaten Pemalang pada tahun 2018 sebesar 1.296.272 jiwa. Masyarakat kabupaten Pemalang sebagian besar ialah pendukung kebudayaan Jawa, karena kebudayaan

Pemalang ini mendapat pengaruh dari budaya Kerajaan Mataram dan agama Islam yang sangat kuat. Asimilasi dua budaya itu melahirkan budaya Pemalang yang tersimpan secara turun-temurun. Hal itu dapat dilihat pada sikap masyarakat Pemalang melalui karya-karya budaya mereka dalam bentuk benda-benda purbakala, upacara-upacara adat, tari-tarian dan kesenian, kerajinan tangan, dan sebagainya. Salah satu wujud upacara adat yang masih dipertahankan adalah adat pernikahan. Adat pernikahan di Pemalang sama seperti adat pernikahan di daerah Surakarta dan Yogyakarta, yaitu berkiblat pada kebudayaan Keraton.

Pernikahan merupakan tahapan penting dan sakral dalam kehidupan seseorang. Dalam tradisi budaya Jawa, pernikahan diwarnai dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai luhur yang mengajarkan perlunya keseimbangan, keselarasan, serta interaksi dengan alam, sosial, dan Sang Pencipta alam semesta (Martha 2010:13). Rangkaian upacara pernikahan dalam adat Jawa tersebut meliputi lamaran, pasang *bleketepe* (pasang tarub), siraman, midodareni, akad nikah, panggih, dan resepsi.

Serangkaian upacara pernikahan ini berasal dari Keraton yang dibawa keluar oleh para bangsawan dan abdi dalem. Upacara pernikahan yang berkembang di luar tembok keraton, dalam batas-batas tertentu berusaha meniru sedekat-dekatnya dengan bentuk, isi, dan tata upacara pernikahan yang biasa dirayakan di dalam Keraton (Pemberton dalam Rustopo 2007:32). Agen-agen yang membawa keluar tembok Keraton mula-mula adalah para bangsawan atau abdi dalem, yaitu ketika mereka menyelenggarakan upacara pernikahan anak-anak mereka. Tujuan para bangsawan dan abdi dalem membawa upacara pernikahan adat Jawa ini keluar Keraton adalah untuk melestarikan budaya sehingga budaya yang ada di dalam Keraton tidak hilang begitu saja, tetapi lebur dan berkembang dalam masyarakat di luar Keraton.

Selain upacara pernikahan adat Jawa, para bangsawan dan abdi dalem juga meniru riasan yang dipakai dalam upacara tersebut. Rias pengantin merupakan salah satu sarana untuk menciptakan suasana resmi dan khidmat dalam upacara pernikahan, sehingga perwujudannya tidak hanya mewah dan meriah, tetapi

mengandung lambang-lambang dan makna tertentu sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan (Krenak dkk 1989:22).

Salah satu rias pengantin adat Jawa yang masih dipertahankan dan dijaga agar tidak musnah adalah tata rias pengantin putri Pemalang. Seiring dengan perkembangan zaman, bahwa generasi muda lebih menyukai hal-hal yang bersifat praktis, sehingga dalam sebuah pelaksanaan pernikahan dalam hal ini rias pengantin juga tereduksi oleh aspek kepraktisannya. Asumsi dari kalangan muda tentang kebudayaan ini menyebabkan perubahan-perubahan dalam tata rias pengantin, sehingga tidak sesuai dengan pakem yang ada di Keraton. Kenyataan ini diimplementasikan sesuai dengan apa yang ada di rias pengantin Pemalang Putri bahwa ada beberapa yang mengalami modifikasi sehingga tidak sesuai pakem, misalnya bunga yang digunakan sebagai perhiasan. Hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti kepada salah satu perias bahwa tata cara pernikahan di Pemalang cenderung lebih ringkas dibanding dengan pernikahan adat Jawa pada umumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi atau tata cara perkawinan di setiap daerah di Jawa memiliki karakter yang berbeda, meskipun sama-sama berkiblat pada pernikahan adat Jawa.

Kondisi tersebut juga mendorong HARPI Kabupaten Pemalang berusaha untuk menggali potensi budaya yang terpendam dengan menciptakan rias pengantin putri adat Pemalang bernama Pengantin Pemalang Putri yang terinspirasi dari catatan sejarah yang tumbuh di Kabupaten Pemalang. Catatan sejarah tersebut menceritakan kesetiaan Nyi Widuri kepada suaminya yaitu Ki Pedaringan. Kehidupan rumah tangga Ki Pedaringan dan Nyi Widuri diliputi kebahagiaan yang hampir sempurna. Hal ini karena dalam kehidupan sehari-harinya dilandasi dengan kesetiaan, saling menyayangi, menghargai, menjaga, menghormati dan saling mencintai satu sama lain. Keharmonisan rumah tangganya sangat terjaga dengan baik. Pada suatu saat, Ki Pedaringan berpamitan kepada Nyi Widuri untuk menemui Pangeran Purbaya di Mataram. Semenjak kepergian suaminya ke Mataram, Nyi Widuri dengan setia menunggu sang suami, Nyi Widuri selalu berdoa kepada yang Maha Kuasa memohon agar suaminya dapat selamat dan segera kembali pulang ke rumah. Namun, Ki Pedaringan tak

kunjung pulang ke Pemalang karena sesampai di Mataram ia menjadi abdi dalam keraton. Nyi Widuri dengan kesetiiaannya tetap tinggal di rumah dan hidup sendiri hingga ajal menjemputnya. Hal tersebut mendorong para seniman Pemalang menciptakan rias pengantin Pemalang Putri.

Rias pengantin putri Pemalang dibagi menjadi dua, yaitu rias pengantin Pemalang Putri dan rias pengantin Pemalang Sintren. Perbedaan rias pengantin putri ini terletak pada mahkota, warna paes, dan busana yang dikenakan. Rias pengantin Pemalang Putri menggunakan mahkota melati berjumlah lima, paes berwarna hitam, dan busana berbahan beludru berwarna merah dengan motif bunga melati dan daun ambring. Rias pengantin Pemalang Sintren menggunakan mahkota melati berjumlah sepuluh, tidak terdapat paes namun digantikan dengan hiasan dahi berbentuk segitiga berjumlah tujuh dengan warna hitam dan emas, dan busana berbahan beludru berwarna hitam dan dihias dengan payet emas.

Rias pengantin Pemalang Putri dan rias pengantin Pemalang Sintren dengan ciri khasnya masing-masing sebenarnya menjadi objek penelitian yang menarik. Namun, penelitian ini mengambil objek rias pengantin Pemalang Putri karena belum ditemukan penelitian tentang rias pengantin Pemalang Putri yang dikaji dengan ilmu etnolinguistik.

Kekhasan rias pengantin Pemalang Putri terwujud dalam satuan lingual yang berhubungan dengan tata rias, tata busana, dan tata perhiasan yang terdapat dalam rias pengantin. Salah satu satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri yang paling khas dan membedakan dari riasan daerah lain yaitu *pengapit*. Pengapit [pəŋapIt] merupakan bagian paes (tata rias) pada rias pengantin Pemalang Putri yang memiliki bentuk seperti capit yuyu atau kaki kepiting yang melengkung ke dalam, sedangkan pada daerah lain seperti riasan Solo Putri ‘pengapit’ memiliki bentuk tidak melengkung tetapi tegak lurus.

Selanjutnya dalam rias pengantin Pemalang Putri terdapat beberapa satuan lingual yang mengalami modifikasi, salah satunya yaitu satuan lingual berbentuk kata ‘selop’ pada riasan Solo Putri menjadi satuan lingual berbentuk frasa ‘selop pinkun’ pada riasan Pemalang Putri. Satuan lingual *selop pinkun* [səlɔp piŋkun] merupakan satuan lingual yang termasuk bentuk frasa. Satuan lingual tersebut

berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *selop* ‘lapik kaki yang dibuat dari kulit dan sebagainya’ dan kata *pinkun* ‘jenis sandal khas Pemalang yang memiliki bentuk dan ciri khas’. Kata *selop* yang berfungsi sebagai induk/inti sedangkan kata *pinkun* berfungsi sebagai atribut. Kedua kata tersebut tergolong kelas kata kategori nomina (kata benda). Berdasarkan kategorinya, satuan lingual *selop pinkun* termasuk dalam kategori frasa nominal. Berdasarkan distribusinya satuan lingual *selop pinkun* termasuk dalam frasa endosentris atribut karena unsur-unsur pembentuknya tidak bisa dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*. Adapun berdasarkan maknanya, satuan lingual *selop pinkun* merupakan frasa idiomatis karena makna yang terbentuk tidak bisa diuraikan berdasarkan unsur-unsur leksikal pembentuknya.

Kemudian dalam rias pengantin Pemalang Putri terdapat beberapa satuan lingual yang sama dengan rias pengantin Solo Putri, namun satuan lingual tersebut memiliki makna kultural yang berbeda. Seperti satuan lingual *gajahan*, *penitis*, *pengapit*, dan *godheg*.

Satuan lingual *gajahan* [gajahan] termasuk kata bentuk turunan. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *gajahan* memiliki dua morfem sehingga tergolong dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {gajah} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda) dan morfem terikat {-an}. Morfem bebas {gajah} mendapat penambahan afiks yang berupa sufiks {-an} yang beralomorf /-an/ menjadi bentuk *gajahan* yang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda).

*Gajahan* [gajahan] merupakan bagian paes yang terbesar. Letaknya di tengah-tengah dahi, berbentuk setengah bulatan ujung telur bebek, dan berwarna hitam. *Gajahan* memiliki ukuran kurang lebih tiga jari di atas pangkal alis. Ukuran *gajahan* disesuaikan dengan bentuk wajah pengantin putri. Satuan lingual *gajahan* merupakan perlambangan kekuatan Tuhan. Hal ini digambarkan dan dilambangkan dengan bentuknya yang paling besar dalam paes. Sejarah gajah berhubungan dengan raja, pada zaman dahulu raja dianggap sebagai penuntun dan jelmaan Tuhan. Dalam paes adat Pemalang Putri, *gajahan* dilambangkan dengan karapas atau cangkang keras pada tubuh yuyu atau kepiting. Cangkang yang keras

menjadikan keping ini tahan terhadap segala cuaca dan ancaman, sehingga organ-organ di dalamnya terlindung dengan baik. *Gajahan* yang dilambangkan dengan karapas juga menjadi lambang ketegaran dan kekuatan sehingga gajahan merupakan wujud pengharapan supaya pengantin wanita selalu mengingat Tuhan dalam segala tindakan dan menjadi wanita yang tegar, kuat, dan mampu melindungi dirinya (dan hatinya) dengan baik.

Pemilihan rias pengantin Pemalang Putri sebagai penelitian satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri dengan kajian Etnolinguistik didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, alasan praktis yaitu adanya catatan sejarah yang dapat mempengaruhi budaya dan menyebabkan munculnya satuan-satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri. Satuan lingual tersebut ada yang mengalami modifikasi, sehingga tidak sesuai pakem. Jika dibandingkan dengan daerah lain, mereka hanya mengurangi saja untuk tidak sesuai pakem. Namun di Pemalang memiliki kekhasan tersendiri, yaitu dengan menambah aksesoris tertentu yang tidak dimiliki oleh daerah-daerah lain. Meski masih ada beberapa satuan lingual yang sama dengan daerah lain, satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri cenderung memiliki makna kultural yang berbeda. Kedua, alasan teoretis, mengambil penelitian satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri karena menarik untuk dilakukan mengingat adanya makna satuan-satuan lingual yang berhubungan dengan sejarah dan masih dipertahankan sampai sekarang, selain itu sebagian masyarakat belum mengetahui dan mengenal keberadaan pengantin Pemalang Putri itu sendiri. Oleh sebab itu, upaya mengenalkan pengantin Pemalang Putri kepada masyarakat perlu dilakukan agar masyarakat mendapatkan wawasan dan inovasi baru tentang tata rias pengantin di Indonesia khususnya pengantin Jawa. Hal ini dapat diawali dengan mengetahui lebih mendalam tentang makna kultural yang terkandung dalam satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang sudah diungkapkan sebelumnya maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri?
2. Bagaimana makna kultural dari satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. mengklasifikasi dan mendeskripsikan bentuk satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri;
2. mengungkap makna kultural yang tercermin pada rias pengantin Pemalang Putri.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan kebahasaan pada bidang Etnolinguistik. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kebahasaan mengenai satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri serta memperkaya khazanah pengetahuan tentang filosofi rias pengantin.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya. Bagi perias, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui dan memahami seluk-beluk yang terdapat pada rias pengantin Pemalang Putri dan tentunya makna yang terkandung di balik lambang-lambang rias pengantin tersebut, sehingga perias tidak meninggalkan pola tradisional yang telah diwariskan oleh leluhur. Bagi calon pengantin, pengetahuan makna kultural yang terkandung dalam rias pengantin Pemalang Putri ini diharapkan menjadi pembelajaran bahwa banyak harapan di dalam tata rias, tata busana, dan tata perhiasan, selain itu dapat menumbuhkan semangat untuk menjaga identitas kebudayaan di Pemalang. Bagi Pemerintah Kabupaten Pemalang, penelitian ini

diharapkan dapat menggugah kesadaran bahwa terdapat makna kultural pada rias pengantin Pemalang Putri yang harus dibukukan dan dikembangkan agar tidak punah. Bagi masyarakat Pemalang, diharapkan dapat menjadi pemicu bangkitnya tren pemakaian kembali rias pengantin Pemalang Putri dalam acara pernikahan. Bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya, diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan mengenai tata rias pengantin Pemalang Putri.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian tentang etnolinguistik telah banyak dilakukan oleh para ahli. Meskipun demikian, etnolinguistik tetap menjadi menarik karena mengkaji bahasa dan budaya. Pada masa tertentu, bahasa akan mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat. Bahasa merekam semua aktivitas masyarakat sehingga dapat dijadikan jalan untuk membuka pemahaman terhadap budaya masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, masih perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian ini antara lain, Ibrahim dkk (1985), Slamet dkk (1990), Warsiti dkk (1996), Rachmawati (2006), Fatehah (2010), Baehaqie (2014), Shapira (2014), Levisen (2015), Cholifah (2016), Davis (2016), Fekede dkk (2016), Indraswari (2016), Mardikantoro (2016), Sari (2017), Allawiyah (2018), dan Like (2019).

Ibrahim dkk (1985) yang berjudul *Arti Perlambangan dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat* ini berisi tentang unsur-unsur pokok dalam tata rias yang digunakan pengantin putri maupun pengantin putra, disertai pula dengan arti lambang dan fungsinya. Penelitian Ibrahim dkk (1985) mengambil daerah penelitian suku bangsa Minangkabau di daerah Luhak dan daerah Rantau. Daerah Luhak meliputi Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Kota, sedangkan daerah Rantau meliputi Rantau Pesisir dan Rantau Pedalaman. Hasil penelitian Ibrahim dkk (1985) membagi tata rias pengantin menjadi tiga, yaitu tata rias, tata busana, dan tata perhiasan. Penelitian Ibrahim dkk (1985) disertai pula dengan variasi tata rias dan perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan.

Relevansi penelitian Ibrahim dkk (1985) dengan penelitian ini terletak pada objeknya, yaitu sama-sama meneliti tentang rias pengantin. Perbedaannya, penelitian Ibrahim dkk (1985) meneliti tentang rias pengantin di Provinsi

Sumatera, sedangkan penulis meneliti rias pengantin di Pemalang dan hanya terfokus pada rias pengantin Pemalang Putri.

Slamet dkk (1990) yang berjudul *Arti Perlambangan dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Jawa Tengah*, mengemukakan tentang tata rias pengantin Jawa Tengah. Daerah yang menjadi titik penelitian adalah Kota Surakarta, Kabupaten Banyumas, dan Kabupaten Kudus. Penelitian Slamet dkk (1990) membagi tata rias menjadi tiga, yaitu tata rias yang meliputi rias wajah dan sanggul, tata busana, dan tata perhiasan. Penelitian Slamet dkk (1990) disertai pula dengan variasi tata rias dan perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan.

Relevansi penelitian Slamet dkk (1990) dengan penelitian ini terletak pada objeknya, yaitu sama-sama mengambil objek penelitian berupa tata rias pengantin di Jawa Tengah. Perbedaannya, Slamet dkk (1990) meneliti tentang rias pengantin di tiga daerah di Jawa Tengah, yaitu Surakarta, Kudus, dan Banyumas, sedangkan penulis meneliti rias pengantin Pemalang Putri.

Warsiti dkk (1996) yang berjudul *Arti Perlambangan dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Jawa Timur*. Penelitian Warsiti dkk (1996) menjabarkan tentang tata rias pengantin, arti perlambangan, dan fungsinya pada suku bangsa Madura di Sumenep, suku bangsa Osing di Banyuwangi, dan suku bangsa Jawa di Lamongan. Warsiti dkk (1996) mengklasifikasi tata rias menjadi tiga, yaitu tata rias wajah dan kepala, tata rias sanggul, dan tata busana. Penelitian Warsiti dkk (1996) menemukan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara tata rias pengantin bangsa Madura, Osing, dan Jawa.

Relevansi penelitian Warsiti dkk (1996) dengan penelitian ini terletak pada objeknya, yaitu sama-sama mengambil objek rias pengantin. Perbedaannya, Warsiti dkk (1996) meneliti tata rias pengantin yang ada di Provinsi Jawa Timur, sedangkan penulis meneliti rias pengantin Pemalang Putri.

Rachmawati (2006) yang berjudul *Istilah Rias Pengantin Putri Basahan Adat Surakarta dan Perkembangannya (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Penelitiannya berkaitan dengan bentuk, makna, dan perkembangan istilah rias

pengantin Putri Basahan adat Surakarta. Dalam penelitian Rachmawati (2006) ditemukan dua bentuk, yaitu bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Dijelaskan pula makna leksikal dan makna gramatikal dari istilah rias pengantin Putri Basahan adat Surakarta. Penelitian Rachmawati (2006) juga membandingkan perkembangan istilah zaman dahulu dan zaman sekarang. Keunggulan penelitian Rachmawati (2006) adalah penjelasan tentang perkembangan istilah rias zaman dahulu dan zaman sekarang, sehingga pembaca mengetahui variasi apa saja yang telah dibuat perias pada tata rias Solo Basahan dari zaman ke zaman.

Relevansi penelitian Rachmawati (2006) dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian berupa tata rias pengantin di Jawa Tengah. Perbedaannya, Rachmawati (2006) meneliti tentang rias pengantin Solo Basahan, sedangkan penulis meneliti tentang rias pengantin Pemasang Putri.

Fatehah (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik)*. Penelitian tersebut berisi tentang yaitu, (1) mengklasifikasikan dan mengidentifikasi leksikon-leksikon perbatikan di Pekalongan, (2) menemukan fungsi leksikon perbatikan di Pekalongan, dan (3) menjelaskan sebuah refleksi identitas kebudayaan berdasarkan pada leksikon perbatikan. Penelitian tersebut mengklasifikasikan leksikon perbatikan di Pekalongan sebagai berikut, perlengkapan atau peralatan dalam membatik, bahan membatik, penyebutan nama kain batik berdasarkan tempat penghasil batik, proses membatik secara menyeluruh, dan berdasarkan ragam hias atau motif batik. Selain itu leksikon perbatikan di Pekalongan diklasifikasikan menjadi kata yang berstruktur monomorfemis, kata berstruktur polimorfemis, dan ada pula yang berstruktur frasa. Beberapa fungsi dari leksikon perbatikan di Pekalongan antara lain, sebagai khazanah kekayaan bahasa, identitas sosial pembagian kerja berdasarkan gender, identitas sosial berdasarkan strata ekonomi, identitas keagamaan, dan sebagai bingkai budaya pesisir.

Relevansi penelitian Fatehah (2010) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya dan bidang yang akan dikaji yaitu satuan lingual yang mencerminkan kebudayaan setempat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan Fatehah (2010) mengkaji

perbatikan Pekalongan, sedangkan penulis mengkaji tentang rias pengantin khususnya rias pengantin Pemalang Putri sebagai objeknya.

Baehaqie (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Jenang Mancawarna sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa*. Tujuan dilaksanakan penelitian ini untuk menjelaskan makna warna-warna yang ada dalam jenang mancawarna (banyak warna). Jenang mancawarna dikenal juga dengan jenang pepak (jenang lengkap) yang merupakan salah satu sesaji selamatan daur hidup masyarakat Jawa. Penelitian ini berhasil mengungkap multikulturalisme masyarakat Jawa dengan mencari makna kultural agar diketahui fungsi jenang melalui sudut pandang budaya.

Relevansi penelitian Baehaqie (2014) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yakni tentang makna kultural yang ada dalam masyarakat Jawa. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini ialah objek kajian penelitian. Baehaqie (2014) terkait jenang mancawarna, sedangkan penulis terkait rias pengantin Pemalang Putri.

Shapira (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Upacara Adat Wuku Taun di Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hampir punahnya salah satu unsur kebudayaan Sunda yaitu upacara adat *Wuku Taun* sebagai identitas nasional yang terancam mengalami pergeseran. Hasil penelitian Shapira (2014) menunjukkan upacara adat *Wuku Taun* terdapat 50 leksikon makanan dan peralatan yang digunakan. Berdasarkan kategori kata, semua leksikon makanan dan peralatan tersebut termasuk ke dalam kategori nomina atau frasa nominal, dengan demikian kekayaan leksikon ini sekaligus menunjukkan kekayaan produk budaya dalam upacara adat *Wuku Taun* di Kampung Adat Cikondang.

Relevansi penelitian Shapira (2014) dengan penelitian ini terletak pada kajian yakni mengkaji satuan-satuan lingual yang terjadi dalam budaya masyarakat di Jawa. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini ialah objek penelitian.

Levisen (2015) dalam jurnal *Language Scient* 49 (2015) 51-66. Penelitian yang berjudul *Scandinavian Semantics and the Human Body: An Ethnolinguistic Study in Diversity and Change* ini meneliti tentang analisis etnolinguistik tentang bagaimana anggota tubuh ditafsirkan dengan sistem semantik Skandavia dan sistem semantik Inggris. Hasil penelitian Levisen (2015) menunjukkan adanya perbedaan semantik anggota tubuh di Skandavia dengan di Inggris. Penelitian Levisen (2015) juga menunjukkan adanya perbedaan logika dan persepsi dalam penyebutan bagian tubuh dan disimpulkan bahwa perbedaan ini dipengaruhi oleh sistem kontemporal secara historis dan etnolinguistik diberlakukan dan dipertahankan dalam penggunaan modern.

Relevansi penelitian Levisen (2015) dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan, yaitu dengan teori etnolinguistik. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Levisen (2015) terfokus pada perbedaan penyebutan bagian tubuh dalam bahasa Skandavia dan bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini fokus kepada rias pengantin Pernalang Putri.

Cholifah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Representasi Leksikon Perajin Ukiran pada Masyarakat Mulyoharjo: Penelitian Etnolinguistik di Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara*. Dalam penelitian tersebut berisi tentang mendeskripsikan bentuk, fungsi dan dimensi kearifan lokal masyarakat Mulyoharjo yang terepresentasi melalui leksikon perajin ukiran masyarakat Mulyoharjo. Dalam penelitian tersebut ditemukan leksikon yang berwujud monoformemis, polimorfermis, dan frasa. Representasi leksikon perajin ukiran masyarakat Mulyoharjo tersebut memperlihatkan hubungan masyarakat Mulyoharjo dengan Tuhan, hubungan dengan alam, serta hubungan dengan sesama manusia.

Relevansi penelitian Cholifah (2016) dengan penelitian ini terletak pada kajian dan bidang yang akan dikaji yaitu etnolinguistik dan satuan lingual yang mencerminkan kebudayaan setempat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan Cholifah (2016) mengkaji ukiran Jepara, sedangkan penelitian ini akan mengkaji rias pengantin Pernalang Putri sebagai objeknya.

Davis (2016) dalam jurnal *Language and Communication* 47 (2016) 1-12 yang berjudul *Language Affiliation and Ethnolinguistic Identity in Chickasaw Language Revitalization* meneliti tentang hubungan bahasa dan identitas etnolinguistik pada masyarakat Chickasaw, Oklahoma. Penelitian ini berfokus pada kemampuan nonpenutur asli memperkuat ideologi etnolinguistik bahasa untuk menghubungkan mereka ke bahasa Chickasaw melalui bahasa pemersatu dengan (1) hubungan keluarga; (2) pembelajaran bahasa Chickasaw atau penggunaan dalam aktivitas; dan (3) hubungan keluarga dengan pembelajar bahasa dan pembicara aktif di kategori kedua.

Relevansi penelitian Davis (2016) dengan penelitian ini terletak pada kajian penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama dikaji dengan ilmu Etnolinguistik. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Davis (2016) lebih menekankan pada efek kemampuan berbahasa penutur asing dengan kehidupan sosialnya, sedangkan penelitian ini fokus kepada rias pengantin Pemalang Putri.

Fekede dkk (2016) melakukan penelitian yang berjudul *An Analysis of Linguistic Landscape of Selected Towns in Oromia: An Ethnolinguistic Vitality Study*. Penelitian yang dilakukan Fekede dkk (2016) ini meneliti tentang kekuatan vitalitas etnolinguistik dari berbagai bahasa di Adama, Kota Jimma dan Sabata. Penelitian ini mengungkap bahwa Amharik mempunyai vitalitas etnolinguistik yang tinggi di tiga Kota Oromia, diikuti bahasa Inggris. Vitalitas etnolinguistik Afan Oroma (bahasa Oromo) menjadi yang terpenting, terlepas dari kenyataan bahwa itu adalah kerja resmi pemerintah daerah.

Relevansi penelitian yang dilakukan Fekede dkk (2016) dengan penelitian ini terletak pada bidang kajian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik. Objek yang diteliti sama-sama berkaitan dengan penggunaan bahasa di masyarakat. Perbedaannya adalah pada objek yang dikaji pada penelitian. Fekede dkk (2016) membahas penggunaan bahasa di tiga Kota Oromia (Adama, Jimma, dan Sabata), sedangkan penelitian ini membahas tentang satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri.

Indraswari (2016) yang berjudul *Makna Kultural Leksikon Rias Pengantin Solo Putri: Kajian Etnolinguistik*. Dalam penelitian tersebut berisi tentang mendeskripsikan leksikon rias pengantin Solo Putri dan mendeskripsikan makna kultural rias pengantin Solo Putri. Berdasarkan penelitian tersebut, leksikon rias pengantin Solo Putri diklasifikasikan menjadi monomorfermis dengan jumlah 10 kata, polimorfermis 8 kata, dan frasa 5 kata. Sedangkan makna kultural yang terdapat pada leksikon rias pengantin Solo Putri yaitu, wujud pengharapan leluhur untuk pengantin putri yang hubungannya erat dengan ketuhanan, kesetiaan pada suami, sikap dan pandangan hidup, serta hubungan dengan masyarakat.

Relevansi penelitian Indraswari (2016) dengan penelitian ini terletak pada kajian dan objek penelitian berupa tata rias pengantin di Jawa Tengah. Perbedaannya, Indraswari (2016) meneliti tentang rias pengantin Solo Putri, sedangkan penulis meneliti tentang rias pengantin Pemalang Putri.

Mardikantoro (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan*. Penelitian ini bertujuan memberikan dan menjelaskan pemakaian bentuk-bentuk dan fungsi satuan lingual sebagai pengungkap kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan pada masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan sebagai berikut. Pertama, bentuk-bentuk satuan lingual pengungkap kearifan lokal meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Kedua, fungsi-fungsi satuan lingual pengungkap kearifan lokal meliputi (1) memberi nama, (2) memerintah atau menasihati, (3) memanjatkan doa, dan (4) ajaran berbentuk *sesorah*.

Relevansi penelitian Mardikantoro (2016) dengan penelitian ini ialah menggunakan kajian etnolinguistik dan mengkaji satuan-satuan lingual yang terjadi dalam budaya masyarakat di Jawa. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini ialah objek penelitian.

Sari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)*. Nilai filosofis dalam batik Demak berkaitan erat dengan sejarah penyebaran agama Islam di tanah Jawa khususnya di Kabupaten Demak. Berdirinya kabupaten

Demak tidak lepas dari bantuan wali sanga yang pada saat itu gigih memperjuangkan penyebaran agama Islam. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 70 leksikon batik Demak yang digunakan oleh pengrajin batik Demak. Kemudian leksikon batik Demak mencerminkan 3 nilai filosofis yang terdiri atas nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial. Nilai filosofis tersebut mencerminkan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Relevansi penelitian Sari (2017) dengan penelitian ini ialah menggunakan kajian etnolinguistik dan mengkaji satuan-satuan lingual yang terjadi dalam budaya masyarakat di Jawa. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini ialah objek penelitian.

Allawiyah (2018) yang berjudul *Leksikon Perbatikan Semarangan (Kajian Etnolinguistik)*. Dalam penelitian tersebut berisi tentang mengklasifikasikan dan mendeskripsikan bentuk leksikon perbatikan Semarangan, menemukan dan mendeskripsikan fungsi leksikon perbatikan Semarangan, dan mengungkap makna budaya yang tercermin pada leksikon perajin batik Semarangan. Berdasarkan penelitian tersebut, leksikon perbatikan Semarangan diklasifikasikan menjadi monomorfemis dan polimorfemis yang terdiri atas kata dan frasa. Leksikon *Asem tugu* [asəm tugu], termasuk dalam klasifikasi motif batik Semarangan dan merupakan bentuk frasa. Leksikon *asem tugu* memiliki fungsi untuk melestarikan budaya, yang dapat diketahui bahwa motif tersebut diciptakan dari sejarah nama Semarang dan peristiwa sejarah yang ada di Semarang. Selain itu leksikon tersebut juga mengandung makna budaya yang terikat dengan sejarah dan peristiwa di Semarang. Oleh karena itu masyarakat dapat dikatakan sangat menghargai sejarah dan kota tempat mereka tinggal.

Relevansi penelitian Allawiyah (2018) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya dan bidang yang akan dikaji yaitu satuan lingual. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan Allawiyah (2018) mengkaji leksikon perbatikan Semarangan, sedangkan penelitian ini akan mengkaji satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri.



Like (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Satuan-Satuan Lingual dalam Tradisi Nyadran di Pantai Tawang Kabupaten Kendal (Kajian Etnolinguistik)*. Satuan-satuan lingual yang digunakan masyarakat dalam tradisi nyadran masih menunjukkan kekayaan budaya yang sudah turun temurun. Penelitian Like (2019) bertujuan untuk, (1) mendeskripsi bentuk satuan lingual dalam tradisi nyadran di Pantai Tawang Kabupaten Kendal, (2) menganalisis makna kultural satuan lingual yang digunakan dalam tradisi nyadran di Pantai Tawang Kabupaten Kendal, dan (3) mengeksplanasi fungsi-fungsi satuan lingual dalam tradisi nyadran di Pantai Tawang. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya 70 data satuan lingual, yang berupa jenis makanan, minuman, perlengkapan sesajen, nama kegiatan, larangan, dan doa, (1) satuan lingual tersebut dibagi menjadi empat kategori yaitu, berwujud kata, frasa, kalimat imperatif, dan wacana doa, (2) makna kultural dari satuan lingual dalam tradisi nyadran di Pantai Tawang sebagai bentuk rasa syukur, harapan masyarakat, dan persembahan khususnya dari nelayan Desa Gempolsewu, dan (3) fungsi satuan lingual dalam tradisi nyadran di Pantai Tawang diklasifikasikan menjadi enam kategori; sebagai doa dan harapan, sebagai bentuk persembahan untuk leluhur, sebagai wujud rasa syukur, sebagai bentuk tolak bala, sebagai bentuk kebudayaan dan persatuan masyarakat, dan sebagai bentuk norma.

Relevansi penelitian Like (2019) dengan penelitian ini ialah menggunakan kajian etnolinguistik dan mengkaji satuan-satuan lingual yang terjadi dalam budaya masyarakat di Jawa. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini ialah objek penelitian.

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan tersebut, penelitian tentang rias pengantin Pemalang Putri yang dikaji dengan ilmu Etnolinguistik belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, kebaruan tema penelitian rias pengantin ini memberikan gambaran yang menarik tentang kebudayaan di Pemalang.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) teori etnolinguistik, (2) satuan lingual, (3) teori makna, (4) makna kultural, (5) kebudayaan, dan (6) rias pengantin.

### **2.2.1 Teori Etnolinguistik**

Etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan. Etnolinguistik adalah cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa, salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa (Kridalaksana 2011:59).

Abdullah (2013:10) mengemukakan etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit linguistik lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklore, dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Baehaqie (2013:14), etnolinguistik merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komperatif dengan tujuan mendapat pengertian ihwal sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi. Secara operasional, etnolinguistik dapat didefinisikan sebagai cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa dan/atau kosakata bahasa masyarakat, etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dalam rangka menyibak atau mengungkap budaya masyarakat tertentu (Baehaqie 2013:17).

Foley (dalam Abdullah 2013:1) secara konseptual etnolinguistik merupakan jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial. Menurut Abdullah (2013:2) prespektif kajian etnolinguistik terhadap bahasa dan budaya masyarakat muaranya untuk

menemukan sistem pengetahuan masyarakat yang mencerminkan pandangan terhadap dunianya, pandangan hidupnya dan pola pikir masyarakat yang terdapat di balik kategori dan ekspresi bahasa dan budaya yang dimiliki.

Pendapat lain mengenai etnolinguistik juga dikemukakan oleh Duranti. Dikemukakan oleh Duranti (1997:2) bahwa etnolinguistik sebagai *the study of language as a cultural resource and speaking as a cultural practice*, artinya bahwa etnolinguistik merupakan studi tentang bahasa sebagai sumber budaya dan berbahasa sebagai praktik budaya. Maksudnya, bahwa bahasa dan kebudayaan saling berkaitan karena untuk memahami budaya harus mengerti bahasanya terlebih dahulu dan untuk mengerti bahasa maka harus paham tentang budayanya. Hal ini merupakan wujud kesinergian antara ilmu sosial dan humaniora.

Bahasa merupakan jalan yang paling mudah untuk sampai pada sistem pengetahuan (*cognition system*) suatu masyarakat, yang isinya antara lain klasifikasi-klasifikasi, aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan sebagainya. Dalam bahasa tersimpan nama-nama berbagai benda yang ada di lingkungan manusia yang menghasilkan kosakata pada ranah tertentu. Selanjutnya kosakata tidak hanya diklasifikasikan dalam objek-objek atau benda, namun dapat juga dikategorisasi mengenai cara-cara, tempat-tempat, kegiatan-kegiatan, pelaku-pelaku, tujuan-tujuan, dan sebagainya (Abdullah 2013:15).

Berdasarkan beberapa pengertian etnolinguistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik adalah studi atas fenomena kebahasaan dalam rangka memotret fakta kebudayaan masyarakat setempat yang merupakan penutur bahasa tersebut, bidang telaah etnolinguistik adalah fenomena kebahasaan yang meliputi tujuh unsur kebudayaan.

### **2.2.2 Satuan Lingual**

Satuan lingual merupakan objek sasaran konkret linguistik, satuan lingual adalah satuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal. Bentuk satuan lingual itu berupa fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Secara urutan hierarki satuan-satuan linguistik tersirat pengertian bahwa satuan yang satu tingkat lebih kecil akan membentuk satuan yang lebih besar. Jadi fonem membentuk morfem; lalu morfem akan membentuk kata; kemudian kata

akan membentuk frasa; selanjutnya frasa akan membentuk klausa; sesudah itu klausa akan membentuk kalimat; dan akhirnya kalimat akan membentuk wacana (Chaer 2007:265).

Bentuk satuan lingual yang ditampilkan dalam rias pengantin Pemalang Putri ini mencakup kata dan frasa. Oleh karena itu, pemahaman atau konsep mengenai bentuk-bentuk satuan lingual akan mempermudah didalam mengidentifikasi data. Berikut ini uraian mengenai bentuk satuan lingual.

### **1. Kata**

Kata dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia diambil dari bahasa Sanskerta yaitu *katha*. *Katha* sebenarnya bermakna “konversasi”, “bahasa”, “cerita” atau “dongeng”. Dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia terjadi penyempitan arti semantis menjadi “kata”. Kata adalah elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Ramlan dalam Pateda (1988:79) mendefinisikan kata sebagai bentuk bebas yang paling sedikit atau dengan kata lain setiap suatu bentuk bebas merupakan suatu kata. Hal ini menegaskan bahwa kata merupakan satuan terkecil yang bebas. Bagi Ramlan ciri utama untuk mengatakan suatu bentuk adalah kata atau tidak yakni sifat kebebasannya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Bloomfield dalam Chaer (1994:163) bahwa kata adalah satuan bebas terkecil. Tidak dibicarakan hakikat kata secara khusus oleh kelompok Bloomfield dan pengikutnya adalah karena dalam analisis bahasa, mereka melihat hierarki bahasa sebagai fonem, morfem, dan kalimat. Oleh karena itu, bentuk satuan bahasa berupa kata akan dianalisis berdasarkan bentuk morfemnya.

Menurut Chaer (2009:37) kata dibentuk dari bentuk dasar (yang dapat berupa morfem dasar terikat maupun bebas atau gabungan morfem) melalui proses morfologi afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Kata diklasifikasikan menjadi dua yaitu monomorfemis dan polimorfemis.

#### **a. Monomorfemis**

Monomorfemis atau morfem tunggal adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang

maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil misalnya (di-), (meja) (Kridalaksana 2011:158).

#### b. Polimorfemis

Polimorfemis adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem. Proses morfologis meliputi 1) pengimbuhan atau afiksasi merupakan proses pengimbuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya *prefiks* ‘imbuhan di muka bentuk dasar’, *infiks* ‘imbuhan di tengah bentuk dasar’, *sufiks* ‘imbuhan di akhir bentuk dasar’, *konfiks* ‘imbuhan di awal dan akhir bentuk dasar’; 2) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi; 3) komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru (Chaer 2007:177-185).

Berdasarkan beberapa pengertian kata, dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan bebas terkecil dalam sebuah bahasa yang dibentuk dari bentuk dasar melalui proses morfologi yang dapat mengandung makna.

## 2. Frasa

Frasa atau frase adalah salah satu istilah yang sering dibicarakan dalam kajian linguistik. Frasa merupakan satuan linguistik yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klausa dan kalimat.

Chaer (2007:222) menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Pengertian itu pun diperkuat oleh Rusyana dan Samsuri dalam Junaiyah dan Zaenal Arifin (2008:18) bahwa frasa ialah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non-

predikatif atau satu konstruksi ketatabahasaan yang terdiri atas dua kata atau lebih.

Frasa bersifat nonpredikatif sehingga hubungan antara kedua unsur yang membentuk frasa itu tidak berstruktur *subjek-predikat* atau berstruktur *predikat-objek*. Misal pada *adik mandi* dan *menjual sepeda* bukan termasuk frasa, sedangkan *kamar mandi* dan *bukan sepeda* termasuk frasa.

*Nenek saya sedang membaca buku humor di kamar tidur.*

Kalimat tersebut terdapat tiga frasa yaitu *nenek saya*, *sedang membaca*, *buku humor*. Ketiganya digolongkan sebagai frasa karena hubungan antara kata satu dengan kata yang lain di dalam sebuah frasa cukup longgar sehingga dapat disisipi dengan kata lain (Chaer 1994:223).

Berdasarkan beberapa pengertian frasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa frasa adalah gabungan kata yang terdiri atas dua kelompok kata atau lebih yang memiliki satu makna gramatikal.

### 3. Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya. Selain fungsi subjek yang harus ada dalam konstruksi klausa itu, fungsi subjek boleh dikatakan wajib ada, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib. Contoh konstruksi *meja belajar* dan *rina belajar*, konstruksi *meja belajar* bukanlah sebuah klausa karena hubungan komponen *meja* dan komponen *belajar* tidak bersifat nonpredikatif. Konstruksi *rina belajar* adalah sebuah klausa karena hubungan komponen *rina* dan komponen *belajar* bersifat nonpredikatif (Chaer 2009:41).

Dapat disimpulkan bahwa klausa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas beberapa kata, yang sekurang-kurangnya terdiri atas fungsi subjek

dan predikat, dengan disertai objek, pelengkap, keterangan atau tidak dan berpotensi menjadi kalimat.

#### 4. Kalimat

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer 2009:44). Pendapat lain yang menyatakan bahwa istilah kalimat mengandung unsur paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi telah dibubuhi intonasi atau tanda baca (Alwi dkk 2003:39). Menurut Kridalaksana (2001:92) sebuah kalimat harus lengkap, karena di dalamnya harus ada subjek, predikat, objek, dan keterangan. Konstruksi seperti *mita menyapu* dianggap belum lengkap karena tidak ada objeknya, konstruksi *pamannya polisi* dianggap belum lengkap karena tidak ada verbanya, dan jawaban kalimat singkat seperti *belum* sebagai jawaban dari kalimat *kamu sudah mandi?* Dianggap salah karena seharusnya *saya belum mandi*. Oleh karena itu, definisi dari kalimat dalam tata bahasa tradisional merupakan susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran lengkap atau bisa juga karena objeknya bahasa tulis, dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik. Chaer (2009:46) membedakan kalimat berdasarkan jenisnya yaitu:

- 1) Kalimat deklaratif adalah kalimat yang berisi pernyataan belaka.
- 2) Kalimat interogatif adalah kalimat yang berisi pertanyaan, yang perlu diberi jawaban.
- 3) Kalimat imperatif adalah kalimat yang berisi perintah, dan perlu diberi reaksi berupa tindakan.
- 4) Kalimat interjektif adalah kalimat yang menyatakan ungkapan perasaan.
- 5) Kalimat optatif adalah kalimat yang menyatakan harapan atau keinginan.

Berdasarkan beberapa pengertian kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang berupa klausa, yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran lengkap.

## 5. Wacana

Wacana secara etimologi berakar dari kata bahasa sansekerta *wacana* yang berarti ‘bacaan’. Kata *wacana* masuk ke dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru sebagai *wacana* yang berarti ‘bicara’, ‘kata’, dan ‘ucapan’. Kata *wacana* dalam bahasa baru itu kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi wacana ‘ucapan, percakapan, kuliah’ (Poerwadarminta 1976: 1144).

Menurut Kridalaksana (dalam Hartono 2012:6) wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dalam hierarki gramatikal. Namun, dalam realisasinya wacana dapat berupa karangan yang utuh (novel, buku, seri, ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, frasa, bahkan kata yang membawa amanat lengkap. Chaer menyatakan pendapatnya dalam (Sumarlam dan kawan-kawan 2003:11) bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap, dikatakan lengkap karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun.

Berdasarkan beberapa pengertian wacana tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap daripada fonem, morfem, kata, klausa, kalimat dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, disampaikan secara lisan atau tertulis, dan harus dalam satu rangkaian dan dibentuk oleh lebih dari sebuah kalimat.

### 2.2.3 Teori Makna

Saussure menyatakan bahwa setiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (*signifie*) dan (2) yang mengartikan (*signifiant*). Yang diartikan (*signifie*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Yang mengartikan (*signifiant*) tidak lain dari bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan (Chaer 2009:29). Berdasarkan pendapat tersebut, menurut Chaer makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik (Chaer 2007:287). Tanda linguistik yang dimaksud dapat berupa kata, leksem, morfem, dan sebagainya.





arbiter, sedangkan hubungan bentuk (kata/leksem) dengan konsep/makna, serta hubungan konsep/makna dengan referen bersifat langsung.

Salah satu jenis makna yaitu makna leksikal. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan makna observasi indra kita, atau makna apa adanya (Chaer 2007:289). Pateda (1985:199) menyatakan istilah lain untuk makna leksikal, yakni makna semantik atau makna eksternal. Makna leksikal dapat dikatakan pula merupakan unsur- unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain sebagainya yang mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya (Kridalaksana 2011:149). Makna leksikal ini pun bisa juga disebut sebagai makna kata yang ada dalam kamus.

Makna leksikal secara mikrolinguistik dalam rangka makrolinguistik sebagai alat untuk memerikan ekspresi lingual dan deskripsi makna dalam hubungannya dengan penyebutan waktu, tempat, komunitas, sistem kekerabatan, kebiasaan etnik, kepercayaan, etika, estetika, dan adat istiadat yang mengarah pada penjelasan tentang sistem pengetahuan terkait pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan terhadap dunia dari masyarakat tertentu yang dicermatinya.

Lebih dalam, makna leksikal ialah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau dalam bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Lagi, Verhaar dalam Pateda (1985:119) berkata, “....semantik leksikal tidak perlu banyak diuraikan, sebuah kamus merupakan contoh yang tepat dari semantik leksikal: makna tiap-tiap kata diuraikan di situ”. Akan tetapi, dalam penelitian kali ini, belum terdapat kamus peristilahan yang digunakan dalam rias pengantin Pemalang Putri. Oleh karena itu, pemerolehan makna leksikal mengenai istilah-istilah tersebut diambil dengan cara wawancara dari para perias dan seniman asli Kabupaten Pemalang dan dari hasil observasi pasif.

Dalam kajian etnolinguistik memang perlu dijelaskan tentang pengertian semantik leksikal. Sebab dengan memahami semantik leksikal, maka akan dengan mudah untuk peneliti mengkaji etnolinguistik.

#### **2.2.4 Makna Kultural**

Makna kultural merupakan makna yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya Abdullah (dalam Juhartiningrum 2010:26). Makna kultural merupakan kajian dari etnolinguistik.

Hubungan semantik dengan fenomena sosial dan kultural pada dasarnya memang sudah selayaknya terjadi. Disebut demikian karena aspek sosial dan kultural sangat berperan dalam menentukan bentuk, perkembangan maupun perubahan makna kebahasaan. Sebab itu, Halliday (dalam Aminuddin 2011:10) mengemukakan bahwa, dalam menentukan fungsi dan komponen semantik bahasa, Halliday mengemukakan ada tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga unsur itu meliputi (1) *ideational*, yakni isi pesan yang ingin disampaikan, (2) *interpersonal*, makna yang hadir bagi pemeran dalam peristiwa tuturan, serta (3) *textual*, bentuk kebahasaan serta konteks tuturan yang merepresentasikan serta menunjang terbentuknya makna tuturan.

Subroto (dalam Abdullah 2013:20) juga menambahkan bahwa orientasi terpenting dalam kajian etnolinguistik sangat membutuhkan pemahaman tentang semantik kultural (*cultural semantics*), yaitu makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya. Pentingnya pemahaman tentang semantik kultural dalam kajian etnolinguistik yaitu sebagai alat untuk menyoroti berbagai produk budaya yang terekam dalam perilaku verbal maupun nonverbal suatu masyarakat.

Kajian etnolinguistik mengkaji bentuk-bentuk kebahasaan dalam hubungannya dengan etnologi. Artinya, kajian ini hendak menyelidiki makna dengan menjadikan kebudayaan sebagai acuannya. Melalui bahasa masyarakat secara khas mengungkapkan unsur budaya dan keperluan budayanya. Berdasarkan beberapa pengertian makna kultural tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna kultural merupakan makna yang berkaitan dengan unsur budaya.

### 2.2.5 Kebudayaan

Secara etimologi kebudayaan berasal kata 'budaya' yang dalam bahasa Sanskerta *Bodhya* yang berarti akal budi. Kebudayaan secara etimologi adalah suatu hasil dari budi dan atau daya, cipta, karya, karsa, pikiran dan adat istiadat manusia yang secara sadar maupun tidak, dapat diterima sebagai suatu perilaku yang beradab. Menurut Koentjaraningrat (1996:144) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Menurut Bakker (1984:23) kebudayaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kebudayaan subjektif dan kebudayaan objektif, dapat juga disebut dengan batin dan lahir. Kebudayaan subjektif memiliki nilai-nilai batin yang terdapat dalam pengembangan kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Kebudayaan objektif tidak dapat terlepas dari kebudayaan subjektif. Hal ini dikarenakan kebudayaan subjektif yang mengandung nilai-nilai kebatinan/imanen yang dalam kehidupan direalisasikan dalam kebudayaan objektif. Menurut Bakker (1984:38-49) kebudayaan objektif juga memiliki nilai-nilai objektif yang juga disebut hasil kebudayaan, alat atau instrumen, aspek-aspek dan unsur-unsur kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat dibagi menjadi enam yaitu, (1) ilmu pengetahuan, (2) teknologi, (3) kesosialan, (4) ekonomi, (5) kesenian, dan (6) agama. Menurut Baehaqie (2013:17) unsur-unsur kebudayaan dibagi menjadi tujuh yaitu, (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, serta (7) kesenian.

Kearifan lokal sebagai kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan (Rosidi dalam Abdullah 2013:25). Kearifan lokal dapat diartikan sebagai perangkat pengetahuan pada suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi sebelumnya maupun pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk mengatasi tantangan hidup (Sedyawati dalam Abdullah 2013:25).

Sirtha (2003) sebagaimana dikutip oleh Aulia (2010) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, kepercayaan dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam mengakibatkan fungsi kearifan lokal juga bermacam-macam pula, yaitu:

1. Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
2. Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia.
3. Kearifan lokal berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
4. Kearifan lokal berfungsi untuk pepatah, pantangan, kepercayaan, dan sastra.

Berdasarkan beberapa pengertian kebudayaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks dengan cara belajar.

#### **2.2.6 Rias Pengantin**

Rias adalah berhias diri atau berdandan untuk menjadi lebih cantik dan menarik, sedangkan merias adalah menghias wajah, rambut, mata, dan lain sebagainya. Merias dapat dilakukan sendiri atau dibantu orang lain (Sumidi dalam Rachmawati 2006:11).

Rias pengantin adalah membuat wajah pengantin menjadi cantik, dalam adat Jawa disebut *manglingi*, yaitu pengantin putri terlihat berbeda dan membuat orang yang melihat seakan tidak mengenalinya. Rias pengantin tidak hanya riasan pada wajah saja, tetapi meliputi tata rias, tata busana, dan tata perhiasan.

Tata rias pengantin merupakan karya seni budaya yang berkembang di dalam sebuah kelompok masyarakat dan keberadaannya selalu dicoba untuk dilestarikan. Sebagai sebuah karya seni, tata rias pengantin juga mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan lingkungan dan hidup manusia itu sendiri. Salah satu rias pengantin di Indonesia yaitu tata rias pengantin Pemalang Putri.

Rias pengantin Pemalang Putri merupakan tata rias yang terinspirasi dari catatan sejarah yang ada di Kabupaten Pemalang. Riasan ini sebelumnya hanya dipakai keluarga bangsawan atau anak-anak Bupati saja, tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat mulai memakai dan meniru riasan pengantin ini. Hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan Pemalang.

Rias pengantin merupakan salah satu wujud kebudayaan yang masih dipertahankan hingga saat ini. Meskipun inovasi dan kreasi banyak dilakukan oleh perias, tetapi rias pengantin Pemalang Putri tetap dilestarikan. Dalam merias pengantin harus dikerjakan dengan penuh kecermatan agar tidak menyimpang dari ketentuan yang lazim, bahkan di kalangan masyarakat tertentu ada orang khusus yang tampil sebagai juru rias pengantin (Krenak dkk 1989:23).

Tujuan rias pengantin adalah sarana untuk menciptakan suasana resmi dan khidmat dalam upacara pernikahan, sehingga perwujudannya tidak hanya mewah dan meriah, tetapi mengandung lambang-lambang dan makna tertentu, sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan (Krenak dkk 1989:22). Dari tujuan itu, maka rias pengantin dikategorikan menjadi tiga unsur pokok, yaitu (1) tata rias, (2) tata busana, dan (3) tata perhiasan. Di samping itu setiap tata rias pengantin tidak akan sama karena adanya faktor stratifikasi sosial, agama, dan letak geografis (Krenak dkk 1989:23).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rias pengantin merupakan proses menghias pengantin dengan riasan wajah, rambut, busana, dan perhiasan yang mempunyai tujuan sebagai sarana menciptakan suasana resmi dan khidmat.

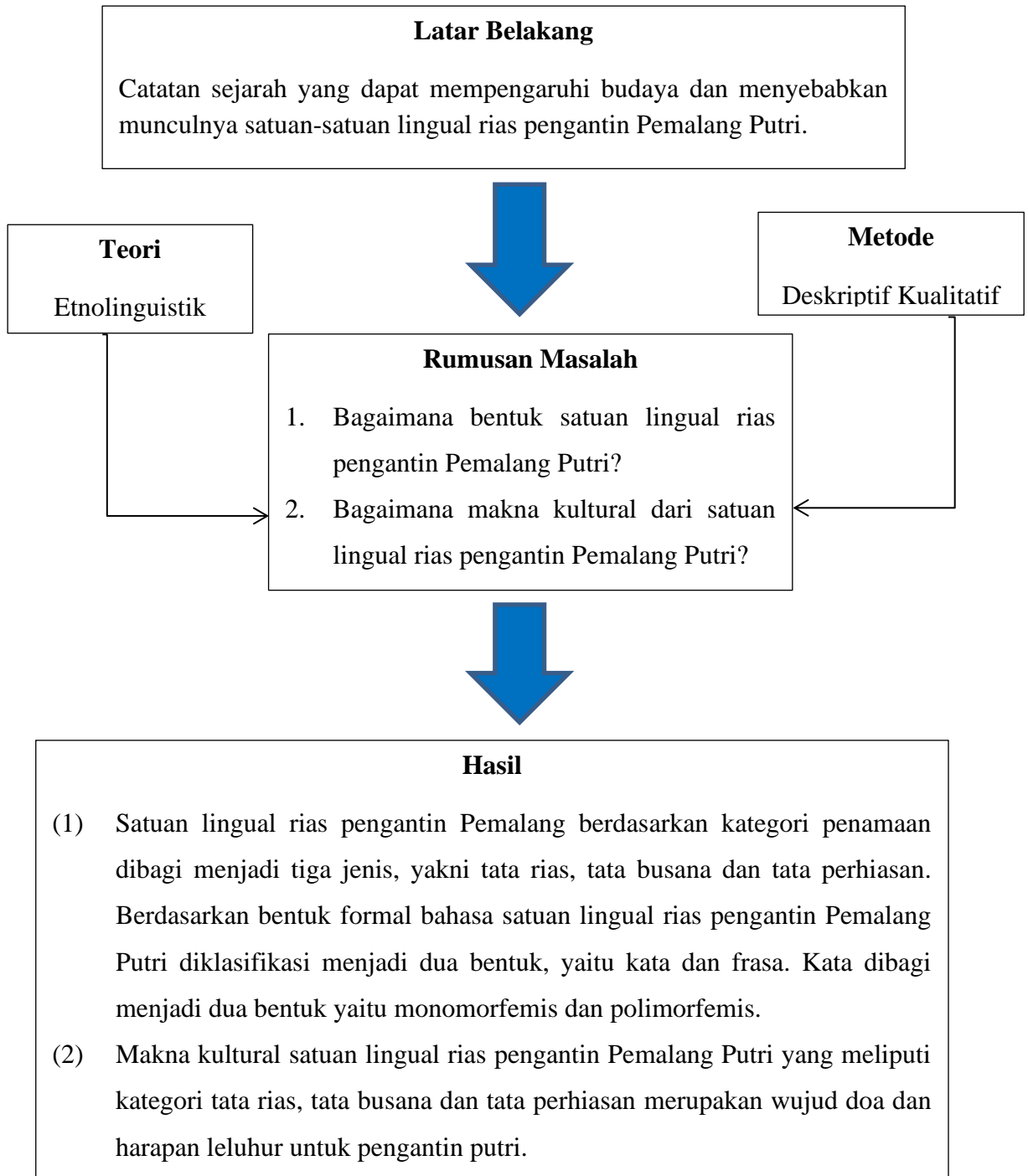
### **2.3 Kerangka Berpikir**

Salah satu bentuk budaya yang bisa digali dan dipertahankan untuk melihat hasil kebudayaan itu berupa satuan-satuan lingual, untuk mengetahui apakah satuan lingual itu menjadi sangat penting di dalam melihat kondisi kebudayaan di suatu tempat. Penelitian ini adalah penelitian etnolinguistik. Dalam hal ini, Pemalang akan dilihat kondisi kebudayaannya yaitu terdapat catatan sejarah yang dapat mempengaruhi budaya dan menyebabkan munculnya satuan-

satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri yang mana penggunaan satuan-satuan lingual itu menjadi simbol harapan dari masyarakat Jawa terhadap aktivitas pernikahan yang dilangsungkan. Simbol-simbol itu tentu memiliki makna kultural. Dengan demikian, kajian satuan lingual ini dikaji dengan aspek bentuk dan makna. Dengan mempelajari bentuk dan makna akan banyak mengetahui pandangan atau filosofi hidup dari masyarakat yang masih menjaga kebudayaan yang dimiliki.

Berikut ini adalah skema kerangka berpikir yang digunakan pada penelitian ini.

## SATUAN LINGUAL RIAS PENGANTIN PEMALANG PUTRI





## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan secara teoretis berupa pendekatan etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan pendekatan yang mengabungkan ilmu bahasa dan ilmu budaya. Dalam hal ini budaya yang dikaji adalah rias pengantin Pematang Putri.

Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis. Penelitian ini juga menggunakan metode deskripsi, yang akan menghasilkan data berkenaan dengan fakta dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan apa adanya (Cholifah 2016:43). Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk menemukan makna kultural yang terdapat dalam rias pengantin Pematang Putri.

Penelitian makna kultural rias pengantin Pematang Putri ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan perspektif etnolinguistik. Artinya, penelitian ini menekankan pada pembahasan permasalahan bukan pada hasil perhitungan penelitian.

#### **3.2 Tahapan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah jenis etnografi. Menurut Spradley (1980:22-35), sebagaimana dikutip oleh Emzir (2013) prosedur penelitian etnografi bersifat siklus, bukan bersifat urutan linear dalam penelitian ilmu sosial. Prosedur siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah: (1) memilih proyek etnografi, (2) mengajukan pertanyaan etnografis, (3) mengumpulkan data etnografi, (4) membuat catatan etnografis, (5) menganalisis data etnografi, dan (6) menulis etnografi. Maka dalam hal ini, mencoba untuk menganalisis satuan lingual rias

pengantin Pemalang Putri dengan langkah-langkah yang disusun oleh J.P. Spradley dalam bukunya *Metode Etnografi*. Langkah langkah tersebut yaitu:

### **1. Memilih Proyek Etnografi**

Di dalam upacara pernikahan terdapat beberapa komponen yang mendukung kesuksesan acara tersebut, antara lain yaitu pranatacara, busana, rias, srana, sesaji, dan ritual-ritual. Di antara itu hal yang menarik adalah pada tata riasnya yang memiliki karakteristik berbeda dengan riasan di pernikahan Jawa pada umumnya. Kekhasan itu menjadi pijakan untuk menggali persoalan yang lebih mendalam. Berdasarkan persoalan itu, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri dan (2) bagaimana makna kultural dari satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri.

### **2. Mengajukan Pertanyaan Etnografis**

Untuk pendalaman masalah yang sudah ditentukan, kemudian dilakukan dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang membantu dalam mendalami masalah. Pertanyaan-pertanyaan itu menyangkut pertanyaan mengapa dan bagaimana. Dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan itu akan bisa membantu peneliti dalam menyiapkan instrumen penelitian, baik berupa kartu data ataupun panduan wawancara.

### **3. Mengumpulkan Data Etnografi**

Tugas utama kedua dalam siklus penelitian etnografi adalah pengumpulan data. Setelah perekaman dan analisis data awal, peneliti mempersempit penelitian dan mulai melakukan observasi deskriptif umum hingga akhir studi lapangan. Pengumpulan data ini dilakukan di lapangan yaitu pada saat narasumber terpilih merias calon pengantin wanita dengan riasan pengantin Pemalang Putri. Data yang dikumpulkan berupa deskripsi dari hasil pertanyaan peneliti dan jawaban narasumber terpilih. Pengumpulan data menggunakan alat perekam (*handphone recorder*). Pada saat pengumpulan data tidak sekadar alat, tetapi juga menggunakan metode dan teknik. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap,

teknik rekam dan teknik catat. Metode cakap dilakukan dengan teknik pancing dan teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik cakap semuka, teknik rekam dan teknik catat.

#### **4. Membuat Catatan Etnografis**

Hipotesis ini adalah hipotesis etnografis yang harus diformulasikan setelah mengumpulkan data awal. Hipotesis etnografi ini mengusulkan hubungan yang harus diuji dengan cara mengecek hal-hal yang harus diketahui oleh informan. Jadi, satuan-satuan lingual yang sudah dianalisis oleh peneliti dikonsultasikan kepada informan. Hasil interpretasi itu dilakukan klarifikasi kepada narasumber lain yang memiliki profesi yang sama.

#### **5. Menganalisis Data Etnografi**

Dalam penelitian etnografi, analisis merupakan suatu proses penemuan pertanyaan. Analisis ini meliputi pemeriksaan ulang catatan lapangan untuk mencari simbol budaya (yang biasanya dinyatakan dalam istilah asli) serta mencari hubungan antara simbol itu. Satuan-satuan lingual yang telah terkumpul dianalisis pada segi bentuk, makna leksikal dan makna kultural. Pada saat menganalisis data menggunakan metode dan teknik. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan metode padan. Metode agih dengan teknik yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan metode padan yang digunakan yaitu metode padan referensial dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP).

#### **6. Menulis Etnografi**

Pada tahap ini peneliti melakukan proses perbaikan analisis selama di lapangan dan menuliskan hasil observasi lapangan dalam bentuk tulisan yang berisi deskripsi mengenai satuan-satuan lingual rias pengantin Pernalang Putri. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk laporan, pelaporan ini menggunakan metode penyajian informal dan metode penyajian formal.

### **3.3 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa penggalan tuturan yang diduga mengandung bentuk satuan lingual serta terdapat makna kultural dalam rias pengantin Pernalang Putri. Data lisan

sebagai data primer berupa hasil wawancara dan pengamatan dengan informan, sedangkan data tulis sebagai data sekunder berupa sumber-sumber pustaka seperti tulisan, dokumen, video yang memuat perihal rias pengantin Pemalang Putri.

Sumber data yang diperoleh dari tuturan informan yang terpilih dengan cara wawancara langsung di lapangan. Sumber berikutnya ialah referensi dari sumber-sumber pustaka berupa buku-buku yang memuat mengenai rias pengantin Pemalang Putri. Penelitian dilakukan dari rentang waktu bulan November hingga Februari. Jangka waktu yang berkala ini dilakukan wawancara informan yang bertempat di Desa Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

### **3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap dalam pengumpulan data. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan cara menyimak tuturan-tuturan yang diduga mengandung tuturan yang dibutuhkan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik sadap yang kemudian yang kemudian menggunakan teknik lanjutan ialah (1) teknik simak libat cakap, (2) teknik simak bebas libat cakap, (3) teknik rekam, dan (4) teknik catat (Sudaryanto 2015). Awal mula peneliti akan menyadap untuk memperoleh data secara murni kemudian dilakukan teknik lanjutan. Teknik simak libat cakap ialah kegiatan menyadap dengan berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan (Sudaryanto 2015:203). Selain itu, teknik simak bebas libat cakap ialah kegiatan menyadap tanpa partisipasi aktif dalam pembicaraan atau menyimak. Namun kedua teknik lanjutan tersebut dilakukan tanpa diketahui oleh informan yang dibutuhkan. Selanjutnya menggunakan teknik rekam. Teknik ini digunakan saat sedang berlangsung proses pengumpulan data. Perekaman dapat menggunakan *tape recorder*, *handphone*, atau sejenis alat perekam lainnya. Setelah itu dilakukan teknik catat. Teknik catat ialah kegiatan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto 2015:205)

Selanjutnya dalam pengumpulan data menggunakan metode cakap. Metode cakap adalah metode yang dilakukan dengan adanya kontak antara peneliti dan penutur yang menjadi informan (Sudaryanto 2015:208). Teknik dasar

yang dilakukan ialah teknik pancing. Pancing yang dimaksud ialah cara peneliti untuk membuat informan dapat mengungkap sebuah data sesuai kebutuhan. Teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka ialah kegiatan memancing pembicaraan dengan percakapan langsung, tatap muka. Teknik cakap semuka dilakukan dengan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dengan informan terpilih yaitu Ratna Hidayati selaku ketua HARPI Kabupaten Pemalang dan Kustoro selaku seniman Kabupaten Pemalang. Wawancara dilakukan di Desa Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Penelitian ini dilakukan sebagai pengumpulan data supaya memperoleh jiwa data atau fakta dari data yang ingin diteliti. Selanjutnya ialah teknik rekam dan teknik catat. Peneliti akan melakukan perekaman selama proses pengumpulan data dan mencatat pada kartu data yang segera diklasifikasikan.

Berikut format kartu data yang peneliti gunakan.

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
Satuan Lingual		Bunyi	
Asal Satuan Lingual			
Makna Leksikal			
Makna Kultural			

### 3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan metode padan.

Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya adalah unsur dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015:18). Metode agih digunakan untuk menganalisis satuan-satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri. Teknik yang digunakan dalam metode ini menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) yang membagi satuan lingual menjadi beberapa unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015:18). Teknik ini digunakan untuk membagi satuan-satuan lingual dalam satuan-satuan lingual yang kemudian digunakan untuk mengetahui makna kultural yang ada dalam rias pengantin Pemalang Putri.

Metode analisis berikutnya milik Sudaryanto ialah metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan dibedakan menjadi lima jenis yaitu referensial, fonetis artikulatoris, translasional, ortografis, dan pragmatis (Sudaryanto 2015:15). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini ialah *referent* atau yang dibicarakan, organ wicara atau mulut beserta dengan bagian-bagiannya, tulisan, dan orang yang menjadi mitra wicara, jelas, kesemuanya bukanlah bahasa (Sudaryanto 2015:15). Teknik yang digunakan dalam metode padan referensial ialah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik ini digunakan untuk mengetahui perbedaan referen. Alat yang digunakan ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh setiap peneliti. Daya pilah tersebut membantu untuk menemukan benda, kerja, dan sifat yang ada dalam satuan-satuan lingual dalam rias pengantin Pemalang Putri.

### **3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Metode penyajian hasil analisis data adalah langkah dalam menyelesaikan analisis data. Penyajian hasil analisis berisi paparan mengenai sesuatu yang ditemukan selama penelitian. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan dua teknik, yaitu penyajian hasil secara formal dan penyajian hasil secara informal.

Metode formal digunakan pada pemaparan hasil analisis data yang berupa kaidah-kaidah atau lambang-lambang formal dalam bidang linguistik. Lambang-lambang formal seperti lambang bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis disajikan dengan metode formal. Sementara itu, metode informal digunakan untuk

pemaparan hasil analisis data yang berupa kata-kata uraian biasa tanpa lambang-lambang formal yang sifatnya teknis.

## **BAB IV**

### **BENTUK SATUAN LINGUAL DAN MAKNA KULTURAL RIAS PENGANTIN PEMALANG PUTRI**

Pada bab ini dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan tentang satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk satuan lingual yang digunakan dalam rias pengantin Pemalang Putri adalah kata dan frasa. Setelah dilakukan analisis ditemukan hasil penelitian, yaitu (1) bentuk satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri berupa kata yang kemudian dibagi menjadi dua yaitu monomorfemis dan polimorfemis dan satuan lingual berupa frasa yaitu frasa endosentris. (2) satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri berbentuk kata dan frasa yang kemudian makna satuan-satuan lingual itu dianalisis secara kultural.

#### **4.1 Bentuk Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri**

Satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri diklasifikasi menjadi dua kategori yaitu berdasarkan kategori penamaan dan berdasarkan bentuk formal bahasa. Berdasarkan kategori penamaan satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri dibagi menjadi tiga, yaitu tata rias, tata busana dan tata perhiasan. Sementara itu, satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri berdasarkan bentuk formal bahasa dibagi menjadi dua, yaitu kata dan frasa. Berdasarkan jumlah morfem, kata dibagi menjadi dua, yaitu monomorfemis dan polimorfemis.

##### **4.1.1 Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri berdasarkan Kategori Penamaan**

Beberapa komponen-komponen pendukung dalam merias pengantin antara lain tata rias untuk menjadikan calon pengantin terlihat lebih indah dan cantik, tata busana yang disesuaikan dengan kekhasan daerah tertentu, dan tata perhiasan berupa aksesoris-aksesoris tradisional yang digunakan calon pengantin sebagai pelengkap. Oleh karena itu, dalam penelitian ini satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri diklasifikasikan berdasarkan kategori penamaan.



#### 4.1.1.1 Bentuk Satuan Lingual Kategori Tata Rias

Tata rias yang digunakan oleh setiap perias pengantin adat Jawa tidak memiliki perbedaan dalam penamaan paes, tetapi terdapat perbedaan pada bentuk paes. Satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri yang termasuk dalam kategori tata rias dalam penelitian ini berjumlah lima temuan satuan lingual. Satuan lingual tersebut, yaitu *gajahan*, *pengapit*, *penitis*, *godheg* dan *ngerik*.

Satuan lingual *gajahan* [gajahan] merupakan lekukan paling besar yang berada di tengah dahi. *Gajahan* berbentuk setengah bulatan ujung telur bebek dan berwarna hitam. *Gajahan* memiliki ukuran kurang lebih tiga jari di atas pangkal alis. Kemudian, satuan lingual *pengapit* [pəŋapIt] merupakan lekukan yang lebih runcing, *pengapit* berada di sisi kanan dan kiri *gajahan*.

Tata rias selanjutnya, *penitis* [pənitIs] merupakan bagian paes yang berada di samping kanan dan kiri *pengapit*. *Penitis* berbentuk setengah bulatan ujung telur ayam, tetapi ukurannya lebih kecil dari *gajahan*. Ujung *penitis* menghadap ke sudut alis. Selain itu, ada tata rias yang disebut dengan *godheg*. *Godheg* [godhe?] merupakan bagian dari paes yang melengkung panjang ke telinga. *Godheg* terletak di samping kanan dan kiri *penitis*. Sementara itu, tata rias yang lain berupa *ngerik*. *Ngerik* [ŋərI?] merupakan proses menghilangkan rambut halus di sekitar dahi dengan pisau cukur sebelum calon pengantin mulai dirias.

Secara lengkap temuan satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri yang termasuk dalam kategori tata rias dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1 Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri Kategori Tata Rias**

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
1.	<i>gajahan</i>	[gajahan]	'Lekukan paling besar yang berada di tengah dahi'
2.	<i>pengapit</i>	[pəŋapIt]	'Lekukan yang lebih runcing, yang berada di sisi <i>gajahan</i> '
3.	<i>penitis</i>	[pənitIs]	'lekukan lebih kecil berada di samping <i>pengapit</i> '

4.	godheg	[godhɛʔ]	'bagian dari paes yang melengkung panjang ke telinga'
5.	ngerik	[ŋərɪʔ]	'menghilangkan rambut halus di sekitar dahi'

#### 4.1.1.2 Bentuk Satuan Lingual Kategori Tata Busana

Tata busana dalam rias pengantin merupakan rangkaian sandang dari kepala hingga ujung kaki yang disesuaikan dengan kekhasan daerah tertentu, sehingga tata busana pengantin yang dimiliki tiap daerah berbeda-beda. Dalam penelitian ini satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri yang termasuk kategori tata busana berjumlah empat temuan satuan lingual. Satuan lingual tersebut, yaitu *blenggen*, *setagen*, *manggaran* dan *selop pinkun*.

*Blenggen* [bləŋgen] adalah kebaya panjang terbuat dari bludru yang digunakan oleh pengantin Pemalang Putri. Kebaya ini berbeda dengan daerah lain, perbedaan tersebut terlihat adanya penambahan sulam kawat emas atau payet emas motif bunga melati dan daun ambring, serta memakai ceplok taburan bunga melati. Selain itu terdapat satuan lingual *setagen*, *setagen* [sətagen] merupakan kain panjang yang menjadi pelengkap pakaian tradisional Jawa. Cara menggunakannya yaitu dengan melilitkannya ke pinggang berkali-kali sampai ujung kain habis atau dapat juga dililitkan setelah menggunakan kain panjang (dalam pakaian adat Jawa) biasa disebut sebagai pengunci kain agar kain tidak jatuh.

Kemudian ada tata busana berupa *manggaran*. *Manggaran* [mangaran] merupakan motif batik dengan babaran khas batik Pemalang. Selain itu, terdapat satuan lingual *selop pinkun*. *Selop pinkun* [səlɔp piŋkun] merupakan sandal atau alas kaki khas Pemalang, sandal yang memiliki model penutup di bagian punggung, tetapi terbuka di bagian jemari, tumit, dan pergelangan kaki.

Secara lengkap temuan satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri yang termasuk dalam kategori tata busana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.2 Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri Kategori Tata Busana**

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
6.	blenggen	[bləŋgen]	‘kebaya panjang yang dibuat dari bludru’
7.	setagen	[sətəŋen]	‘kain panjang yang dililitkan ke perut’
8.	manggaran	[maŋgaran]	‘motif batik’
9.	selop pinkun	[səlɔp piŋkun]	‘Sandal dengan penutup di bagian punggung, tetapi terbuka di bagian jari, tumit, dan pergelangan kaki’

#### 4.1.1.3 Bentuk Satuan Lingual Kategori Tata Perhiasan

Tata perhiasan dalam rias pengantin adalah rangkaian aksesoris yang dipakai pada tubuh pengantin. Perhiasan yang digunakan merupakan aksesoris tradisional daerah tersebut. Satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri yang termasuk dalam tata perhiasan berjumlah 17 temuan satuan lingual, yaitu (1) *sempyok*, (2) *mentul*, (3) *mahkota*, (4) *centung*, (5) *giwang*, (6) *kalung*, (7) *bros*, (8) *cincin*, (9) *gelang*, (10) *pengasih*, (11) *sisipan*, (12) *tebaran*, (13) *kembang melati*, (14) *kembang mawar*, (15) *kembang cempaka*, (16) *ceplok ambring*, dan (17) *tiba dada*.

*Sempyok* [səmpyɔʔ] adalah aksesoris atau hiasan panetep yang berupa tusuk kecil yang kemudian disisipkan di tengah-tengah sanggul bagian atas. Selanjutnya, *mentul* [məntʊl] adalah aksesoris yang dipasang pada rambut atau sanggul, berupa tusuk sanggul bertangkai panjang dengan hiasan kuntum bunga bermata seperti intan, berlian, atau permata imitasi pada bagian atasnya dan dapat bergerak berayun-ayun atau berangguk-angguk. Adapula *mahkota* [mahkota]

adalah aksesoris yang terbuat dari tatanan bunga melati berjumlah lima tangkai, *mahkota* ini berukuran kecil, letaknya di atas kepala bagian depan. Selain itu, tata perhiasan yang digunakan ialah *centung* [cɛntUŋ] merupakan sepasang aksesoris berbentuk sisir yang tersemat di sanggul. Kemudian, *giwang* [giwaŋ] merupakan aksesoris yang terletak di cuping telinga.

Tata perhiasan selanjutnya adalah *kalung* [kalUŋ]. *Kalung* merupakan perhiasan melingkar yang dikaitkan atau digantungkan pada leher seseorang, *kalung* pada rias pengantin Pemalang Putri berbentuk rantai. Sementara *bros* [brɔs] ialah perhiasan dekoratif yang dirancang agar dapat terpasang atau disematkan ke pakaian atau media lainnya. Kemudian *cincin* [cincIn] ialah perhiasan yang melingkar dijari, *cincin* pada rias pengantin Pemalang Putri berbentuk bunga melati.

Kemudian ada gelang [ghɛlaŋ] ialah sebuah perhiasan melingkar yang diselipkan atau dikaitkan pada pergelangan tangan seseorang. Selain itu, *pengasih* [pɛŋasIh] ialah aksesoris yang terbuat dari lima untai cengkeh tujuh susun dan diujung bawah terdapat kuncup bunga melati. Adapula *sisipan* [sisipan] ialah aksesoris ceplok yang terdiri atas rangkaian daun ambring, bunga mawar, bunga cempaka dan bunga melati. *Sisipan* dipasangkan di bagian atas kepala disela-sela sanggul.

Tata perhiasan selanjutnya ialah *tebaran*. *Tebaran* [tɛbaran] merupakan aksesoris hiasan bermotif melati yang berjumlah sembilan. Adapula *kembang melati* [kɛmbaŋ mɛlati] merupakan salah satu bunga taman yang paling umum, pada rias pengantin putri yang digunakan ialah melati yang berwarna putih dan masih kuncup. Selain itu, *kembang mawar* [kɛmbaŋ mawar] merupakan bunga yang sangat dikagumi karena keindahan bentuk dan warnanya, pada rias pengantin Pemalang Putri *kembang mawar* yang digunakan ialah mawar yang berwarna merah. Kemudian, *kembang cempaka* [kɛmbaŋ cɛmpaka] merupakan bunga yang populer karena memiliki aroma wangi yang kuat, pada rias pengantin putri yang digunakan ialah *kembang cempaka* yang berwarna putih.

Kemudian terdapat satuan lingual *ceplok amring* [cɛplɔ? ambriŋ] ialah aksesoris yang terbuat dari rangkaian daun ambring, *kembang cempaka*, *kembang*

mawar dan kembang melati. *Ceplok ambring* merupakan aksesoris sisipan yang dipasangkan di bagian atas kepala disela-sela sanggul. Selain itu, *tiba dada* [tibɔ dɔdɔ] merupakan aksesoris terbuat dari rangkaian bunga melati dan dipasangkan menjuntai dari samping sanggul hingga di dada.

Secara lengkap temuan data satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri yang termasuk dalam kategori tata perhiasan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.3 Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri Kategori Tata Perhiasan**

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
10.	sempyok	[sɛmpyɔʔ]	‘aksesoris yang dipasang di tengah sanggul’
11.	mentul	[mɛntUɿ]	‘perhiasan yang dipasang pada rambut atau sanggul, berupa tusuk sanggul bertangkai panjang dengan hiasan kuntum bunga bermata (intan, berlian, atau permata imitasi) pada bagian atasnya dan dapat bergerak berayun-ayun atau berangguk-angguk’
12.	mahkota	[mahkota]	‘hiasan kepala atau songkok kebesaran bagi raja atau ratu’
13.	centung	[cɛntUŋ]	‘aksesoris berbentuk sisir yang tersemat di sanggul’
14.	giwang	[giwaŋ]	‘perhiasan telinga’
15.	kalung	[kalUŋ]	‘perhiasan melingkar yang dikaitkan atau digantungkan pada leher’

			seseorang’
16.	bros	[brɔs]	‘benda perhiasan dekoratif yang dirancang agar dapat terpasang disematkan ke pakaian atau media lain’
17.	cincin	[cincIn]	‘perhiasan yang melingkar di jari’
18.	gelang	[ghəlan]	‘sebuah perhiasan melingkar yang diselipkan atau dikaitkan pada pergelangan tangan seseorang’
19.	pengasih	[pənasIh]	‘aksesoris yang dipasang di sebelah kiri sanggul’
20.	sisipan	[sisipan]	‘Ceplok yang terdiri atas rangkaian daun ambring, bunga mawar, bunga cempaka dan bunga melati. Dipasangkan di bagian atas kepala disela-sela sanggul’
21.	tebaran	[təbaran]	‘aksesoris motif melati’
22.	kembang melati	[kəmbaŋ məlati]	‘Bunga melati’
23.	kembang mawar	[kəmbaŋ mawar]	‘Bunga mawar’
24.	kembang cempaka	[kəmbaŋ cəmpaka]	‘Bunga cempaka’
25.	ceplok ambring	[cəplɔʔ ambrɪŋ]	‘Aksesoris dari bunga ambring’
26.	tiba dada	[tibɔ dɔdɔ]	‘Rangkaian bunga melati yang menjuntai dari samping sanggul hingga di dada’

#### 4.1.2 Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri Berdasarkan Bentuk Formal Bahasa

Satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri dapat diklasifikasi berdasarkan bentuk satuan lingual berupa kata dan frasa. Satuan lingual yang berbentuk kata berjumlah 20 temuan satuan lingual. Sementara satuan lingual yang berbentuk frasa berjumlah 6 temuan satuan lingual.

##### 4.1.2.1 Satuan Lingual Berbentuk Kata

Satuan-satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri dalam penelitian ini yang berbentuk kata berjumlah 20 temuan yang dibagi menjadi dua bentuk, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Data yang termasuk monomorfemis ada 12 temuan, sedangkan data yang termasuk polimorfemis ada 8 temuan.

##### 4.1.2.1.1 Bentuk Monomorfemis

Kata yang berbentuk monomorfemis merupakan kata yang terbentuk dari satu morfem dan morfem yang membentuknya itu morfem bebas (Oka dan Suparno 1994:175). Monomorfemis juga disebut dengan kata dasar. Bentuk monomorfemis dalam penelitian ini berjumlah 12 temuan satuan lingual. Satuan lingual tersebut ditemukan pada kategori tata rias, tata busana dan tata perhiasan.

Pada satuan lingual kategori tata rias ditemukan data yang termasuk dalam bentuk monomorfemis. Data tersebut berjumlah satu temuan satuan lingual.

**Tabel 4.4 Satuan Lingual Kategori Tata Rias yang Termasuk dalam Bentuk Monomorfemis**

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
1.	Godheg	[godhɛʔ]	'bagian dari paes yang melengkung panjang ke telinga'

Satuan lingual *godheg* [godhɛʔ] merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Satuan lingual tersebut termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya, satuan lingual *godheg* termasuk

morfem bebas, morfem yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran dari morfem lainnya. Selain itu, berdasarkan jumlah morfem pembentuknya satuan lingual *godheg* termasuk dalam bentuk monomorfemis karena kata *godheg* hanya memiliki satu morfem, yaitu {*godheg*}.

Sementara itu, dalam satuan lingual rias pengantin Pernalang Putri yang diklasifikasi dalam bentuk monomorfemis terdapat data yang ditemukan pada kategori tata busana berjumlah dua temuan satuan lingual.

**Tabel 4.5 Satuan Lingual Kategori Tata Busana yang Termasuk dalam Bentuk Monomorfemis**

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
2.	Blenggen	[blɛŋgen]	'kebaya panjang yang dibuat dari bludru'
3.	Setagen	[sɛtagen]	'kain panjang yang dililitkan ke perut'

Satuan lingual *blenggen* [blɛŋgen] merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Kelas kata dari satuan lingual *blenggen*, yaitu kategori nomina (kata benda). Satuan lingual tersebut termasuk dalam bentuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lainnya. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *blenggen* hanya memiliki satu morfem yaitu {*blenggen*}. Oleh karenanya, satuan lingual *blenggen* tergolong dalam bentuk monomorfemis.

Satuan lingual berikutnya, *setagen* [sɛtagen] merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Kelas kata dari satuan lingual *setagen*, yaitu kategori nomina (kata benda). Satuan lingual tersebut termasuk dalam bentuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lainnya. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *setagen* hanya memiliki satu morfem yaitu {*setagen*}. Oleh karenanya, satuan lingual *setagen* tergolong dalam bentuk monomorfemis.



Kemudian, dalam satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri yang diklasifikasi dalam bentuk monomorfemis terdapat data yang ditemukan pada kategori tata perhiasan berjumlah sembilan temuan satuan lingual.

**Tabel 4.6 Satuan Lingual Kategori Tata Perhiasan yang Termasuk dalam Bentuk Monomorfemis**

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
4.	Sempyok	[sɛmpyɔʔ]	‘aksesoris yang dipasang di tengah sanggul’
5.	Mentul	[mɛntʊl]	‘perhiasan yang dipasang pada rambut atau sanggul, berupa tusuk sanggul bertangkai panjang dengan hiasan kuntum bunga bermata (intan, berlian, atau permata imitasi) pada bagian atasnya dan dapat bergerak berayun-ayun atau berangguk-angguk’
6.	Mahkota	[mahkota]	‘hiasan kepala atau songkok kebesaran bagi raja atau ratu’
7.	Centung	[cɛntʊŋ]	‘aksesoris berbentuk sisir yang tersemat di sanggul’
8.	Giwang	[giwaŋ]	‘perhiasan telinga’
9.	Kalung	[kalʊŋ]	‘perhiasan melingkar yang dikaitkan atau digantungkan pada leher seseorang’
10.	Bros	[brɔs]	‘benda perhiasan dekoratif

			yang dirancang agar dapat terpasang disematkan ke pakaian atau media lain'
11.	Cincin	[cincIn]	'perhiasan yang melingkar di jari'
12.	Gelang	[ghəlan]	'sebuah perhiasan melingkar yang diselipkan atau dikaitkan pada pergelangan tangan seseorang'

Satuan lingual *sempyok* [səmpyɔʔ] merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Satuan lingual tersebut termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Sementara jumlah morfem pembentuknya hanya terdiri atas satu morfem, yaitu {sempyok}. Oleh karena itu, satuan lingual *sempyok* termasuk dalam bentuk monomorfemis. Selain itu morfem {sempyok} juga termasuk dalam morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya morfem lainnya serta dapat langsung digunakan dalam tuturan.

Selanjutnya, satuan lingual *mentul* [məntU] termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Berdasarkan jumlah morfemnya, satuan lingual *mentul* memiliki satu morfem yaitu {mentul}, sehingga tergolong dalam bentuk monomorfemis. Sementara berdasarkan distribusinya, satuan lingual *mentul* termasuk morfem bebas karena dapat digunakan secara langsung dalam tuturan, serta dapat berdiri sendiri tanpa adanya morfem lainnya.

Selain itu, satuan lingual *mahkota* [mahkota] yaitu hiasan kepala atau songkok kebesaran bagi raja atau ratu, merupakan satuan lingual yang termasuk dalam kata bentuk dasar. Sementara kelas kata dari satuan lingual *mahkota* yaitu kategori nomina (kata benda). Satuan lingual *mahkota* tergolong dalam bentuk monomorfemis karena hanya memiliki satu morfem, yaitu {mahkota}. Selain itu,

berdasarkan distribusinya satuan lingual *mahkota* termasuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran dari morfem lainnya.

Kemudian, ada satuan lingual *centung* [cɛntUŋ] merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Kelas kata dari satuan lingual *centung*, yaitu kategori nomina (kata benda). Satuan lingual tersebut termasuk dalam bentuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lainnya. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *centung* hanya memiliki satu morfem yaitu {centung}. Oleh karenanya, satuan lingual *centung* tergolong dalam bentuk monomorfemis.

Data berikutnya, satuan lingual *giwang* [giwaŋ] merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Satuan lingual tersebut juga termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Berdasarkan distribusinya, satuan lingual *giwang* termasuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran dari morfem pembentuk lainnya. Apabila didasarkan pada jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *giwang* hanya memiliki satu morfem yaitu {giwang}. Oleh karena itu, satuan lingual *giwang* tergolong dalam bentuk monomorfemis.

Adapula satuan lingual *kalung* [kalUŋ] yaitu perhiasan melingkar yang dikaitkan atau digantungkan pada leher seseorang, merupakan satuan lingual yang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda), serta termasuk dalam kata bentuk dasar. Satuan lingual tersebut hanya memiliki satu morfem, yaitu {kalung}. Oleh karena itu, satuan lingual *kalung* tergolong bentuk monomorfemis. Sementara berdasarkan distribusinya satuan lingual *kalung* termasuk dalam morfem bebas, yang dapat digunakan langsung dalam tuturan dan satuan lingual tersebut dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran morfem lainnya.

Selain itu, satuan lingual *bros* [brɔs] ‘perhiasan dekoratif yang dirancang agar dapat terpasang disematkan ke pakaian atau media lain’ yang tergolong kelas kata kategori nomina, serta termasuk dalam kata bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya satuan lingual *bros* tergolong morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya morfem pembentuk lainnya. Apabila dilihat dari jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *bros* hanya memiliki satu morfem yaitu

{bros}. Oleh karena itu, satuan lingual *bros* tergolong dalam bentuk monomorfemis.

Kemudian, satuan lingual *cincin* [cincIn] merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Sementara kelas kata dari satuan lingual *cincin* yaitu kategori nomina (kata benda). Satuan lingual *cincin* juga tergolong dalam bentuk monomorfemis. Hal itu dapat dilihat dari jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *cincin* hanya memiliki satu morfem yaitu {cincin}. Selain itu, satuan lingual *cincin* juga termasuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya morfem pembentuk lainnya.

Data berikutnya, satuan lingual *gelang* [ghəlan] merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk dasar. Sementara kelas kata dari satuan lingual *gelang* termasuk kategori nomina (kelas kata). Berdasarkan jumlah morfemnya, satuan lingual *gelang* hanya memiliki satu morfem yaitu {gelang}, sehingga tergolong dalam bentuk monomorfemis. Selain itu, satuan lingual *gelang* termasuk morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya morfem lainnya.

#### **4.1.2.1.2 Bentuk Polimorfemis**

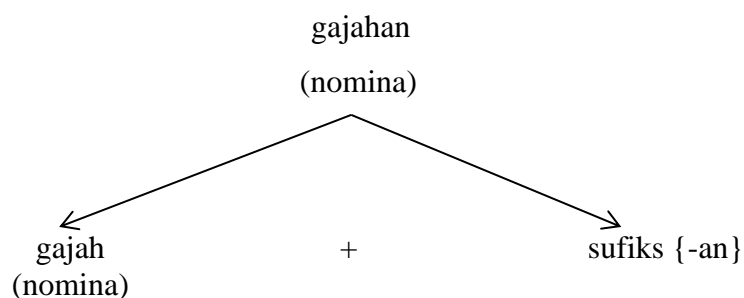
Polimorfemis adalah kata yang terdiri lebih dari satu morfem (Verhaar 2006:97). Polimorfemis juga disebut kata turunan. Pada penelitian ini, satuan lingual yang tergolong polimorfemis ditemukan pada kategori tata rias, tata busana dan tata perhiasan. Polimorfemis mencakup morfem yang sudah mengalami proses morfologis seperti afiksasi (penambahan afiks pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar). Afiksasi dalam penelitian ini meliputi dua bentuk, yaitu prefiks dan sufiks. Prefiks merupakan afiks yang diletakkan di muka dasar, sedangkan sufiks merupakan afiks yang diletakkan di belakang dasar (Kridalaksana 2007:28-30). Pada penelitian ini, prefiks terjadi pada satuan lingual *pengapit*, *penitis*, *pengasih* dan *ngerik*. Prefiks pada penelitian ini terdiri atas dua bentuk, yaitu imbuhan {N-} dan {pa-}. Sufiks terjadi pada satuan lingual *gajahan*, *sisipan*, *manggaran*, dan *tebaran*. Sufiks pada penelitian ini hanya meliputi satu bentuk, yaitu {-an}.

Dalam satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri ada data yang ditemukan satuan lingual kategori tata rias yang termasuk dalam bentuk polimorfemis, yang berjumlah empat temuan satuan lingual.

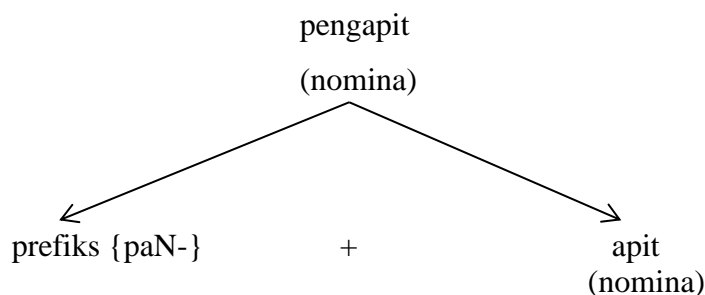
**Tabel 4.7 Satuan Lingual Kategori Tata Rias yang Termasuk dalam Bentuk Polimorfemis**

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
13.	Gajahan	[gajahan]	'Lekukan paling besar yang berada di tengah dahi'
14.	Pengapit	[pəŋapIt]	'Lekukan yang lebih runcing, yang berada di sisi gajahan'
15.	Penitis	[pənitIs]	'lekukan lebih kecil berada di samping pengapit'
16.	Ngerik	[ŋərI?]	'menghilangkan rambut halus di sekitar dahi'

Satuan lingual *gajahan* [gajahan] termasuk kata bentuk turunan. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *gajahan* memiliki dua morfem sehingga tergolong dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {gajah} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda) dan morfem terikat {-an}. Morfem bebas {gajah} mendapat penambahan afiks yang berupa sufiks {-an} yang beralomorf /-an/ menjadi bentuk *gajahan* yang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Alomorf /-an/ terwujud jika bentuk dasar afiks {-an} berfonem akhir konsonan, disertai peninggian vokal [i] atau [u] jika vokal itu mendahului konsonan akhir bentuk dasar. Berikut ini proses pembentukan dari kata *gajahan*.

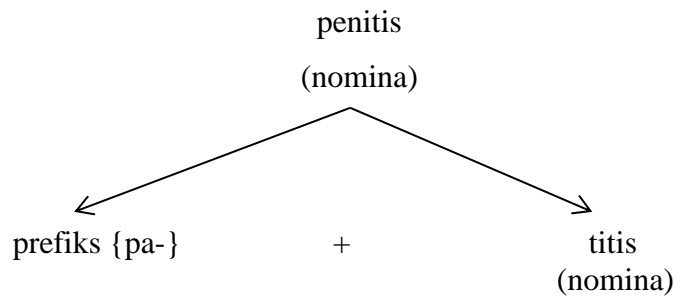


Selanjutnya, satuan lingual *pengapit* [pəŋapIt] termasuk kata bentuk turunan. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *pengapit* memiliki dua morfem sehingga tergolong dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {apit} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda) dan morfem terikat {paN-}. Morfem bebas {apit} mendapat penambahan afiks yang berupa prefiks {paN-} yang beralomorf /paŋ-/ menjadi bentuk *pengapit* yang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Alomorf /paŋ-/ dalam ragam tutur informal atau dalam percakapan sehari-hari sering bervariasi dengan alomorf /pəŋ-/ sehingga satuan lingual *pangapit* bervariasi dengan *pengapit*. Berikut ini proses pembentukan dari kata *pengapit*.

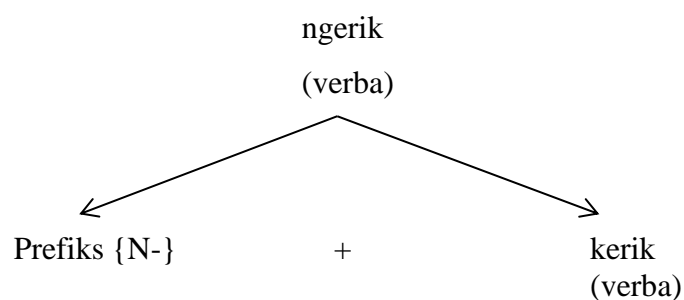


Selain itu, satuan lingual *penitis* [pənitIs] merupakan satuan lingual yang termasuk kata bentuk turunan, serta tergolong dalam bentuk polimorfemis. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *penitis* memiliki dua morfem, yaitu morfem bebas {titis} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda) dan morfem terikat {pa-}. Morfem bebas {titis} mendapat penambahan afiks yang berupa prefiks {pa-} yang beralomorf /pa-/ menjadi bentuk *panitis* yang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Alomorf /pa-/ dalam ragam tutur informal atau dalam percakapan sehari-hari

sering bervariasi dengan alomorf /pə-/ sehingga satuan lingual *panitis* bervariasi dengan *penitis*. Berikut ini proses pembentukan dari kata *penitis*.



Kemudian, satuan lingual *ngerik* [ŋərɪk] termasuk kata bentuk turunan. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *ngerik* memiliki dua morfem sehingga tergolong dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {kerik} yang termasuk kelas kata kategori verba (kata kerja) dan morfem terikat {N-}. Morfem bebas {kerik} mendapat penambahan afiks yang berupa prefiks {N-} menjadi bentuk *ngerik*, yang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Alomorf /ŋ-/ terwujud jika afiks {N-} ditambahkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /g/, /k/, /l/, /r/, semivokal /y/, atau vokal. Jika bentuk dasar berfonem awal /k/, fonem itu luluh. Berikut ini proses pembentukan dari kata *ngerik*.

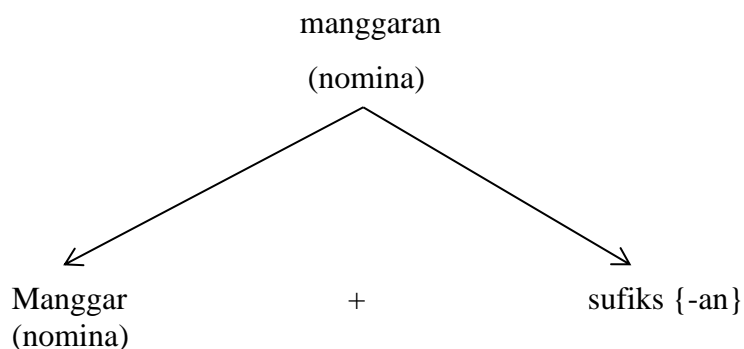


Selain itu, terdapat pula satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri kategori tata busana yang termasuk dalam bentuk polimorfemis. Data yang ditemukan berjumlah satu temuan satuan lingual.

**Tabel 4.8 Satuan Lingual Kategori Tata Busana yang Termasuk dalam Bentuk Polimorfemis**

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
17.	Manggaran	[manggaran]	‘motif batik’

Satuan lingual *manggaran* [manggaran] termasuk kata bentuk turunan. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *manggaran* memiliki dua morfem sehingga tergolong dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {manggar} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda) dan morfem terikat {-an}. Morfem bebas {manggar} mendapat penambahan afiks yang berupa sufiks {-an} yang beralomorf /-an/ menjadi bentuk *manggaran* yang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Alomorf /-an/ terwujud jika bentuk dasar afiks {-an} berfonem akhir konsonan, disertai peninggian vokal [i] atau [u] jika vokal itu mendahului konsonan akhir bentuk dasar. Berikut ini proses pembentukan dari kata *manggaran*.



Dalam satuan lingual kategori tata perhiasan juga ditemukan data yang termasuk dalam bentuk polimorfemis yang berjumlah tiga temuan satuan lingual.

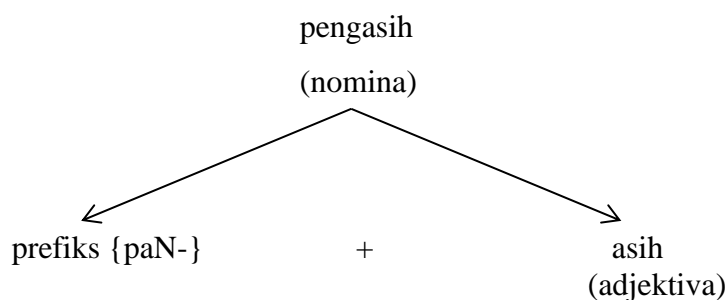
**Tabel 4.9 Satuan Lingual Kategori Tata Perhiasan yang Termasuk dalam Bentuk Polimorfemis**

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
18.	Pengasih	[pəŋasɪh]	‘aksesoris yang dipasang di



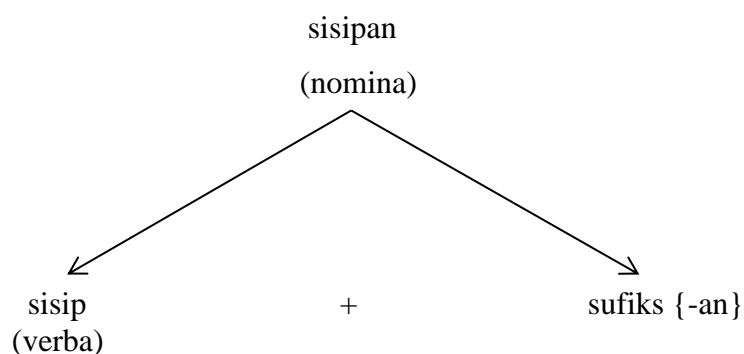
			sebelah kiri sanggul'
19.	Sisipan	[sisipan]	'Ceplok yang terdiri atas rangkaian daun ambring, bunga mawar, bunga cempaka dan bunga melati. Dipasangkan di bagian atas kepala disela-sela sanggul'
20.	Tebaran	[təbaran]	'aksesoris motif melati'

Satuan lingual *pengasih* [pəŋasɪh] termasuk kata bentuk turunan. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *pengasih* memiliki dua morfem sehingga tergolong dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {asih} yang termasuk kelas kata kategori adjektiva dan morfem terikat {paN-}. Morfem bebas {asih} mendapat penambahan afiks yang berupa prefiks {paN-} yang beralomorf /paŋ-/ menjadi bentuk *pengasih* yang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Alomorf /paŋ-/ dalam ragam tutur informal atau dalam percakapan sehari-hari sering bervariasi dengan alomorf /pəŋ-/ sehingga satuan lingual *pangasih* bervariasi dengan *pengasih*. Berikut ini proses pembentukan dari kata *pengasih*.

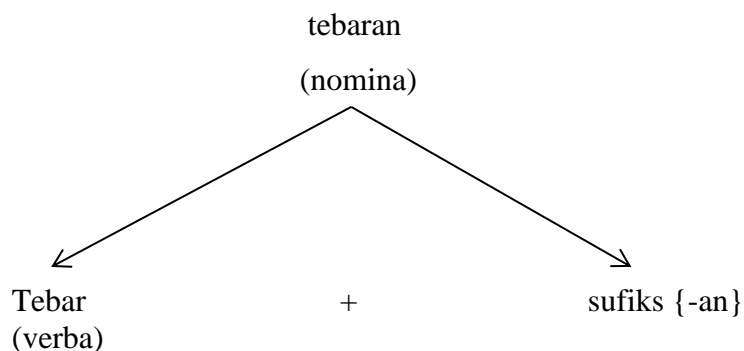


Kemudian, ada satuan lingual *sisipan* [sisipan] termasuk kata bentuk turunan. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *sisipan* memiliki dua morfem sehingga tergolong dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {sisip} yang termasuk kelas kata kategori

verba (kata kerja) dan morfem terikat {-an}. Morfem bebas {sisip} mendapat penambahan afiks yang berupa sufiks {-an} yang beralomorf /-an/ menjadi bentuk *sisipan* yang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Alomorf /-an/ terwujud jika bentuk dasar afiks {-an} berfonem akhir konsonan, disertai peninggian vokal [i] atau [u] jika vokal itu mendahului konsonan akhir bentuk dasar. Berikut ini proses pembentukan dari kata *sisipan*.



Satuan lingual selanjutnya, *tebaran* [təbaran] termasuk kata bentuk turunan. Berdasarkan jumlah morfem pembentuknya, satuan lingual *tebaran* memiliki dua morfem sehingga tergolong dalam bentuk polimorfemis. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {tebar} yang termasuk kelas kata kategori verba (kata kerja) dan morfem terikat {-an}. Morfem bebas {tebar} mendapat penambahan afiks yang berupa sufiks {-an} yang beralomorf /-an/ menjadi bentuk *tebaran* yang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Alomorf /-an/ terwujud jika bentuk dasar afiks {-an} berfonem akhir konsonan, disertai peninggian vokal [i] atau [u] jika vokal itu mendahului konsonan akhir bentuk dasar. Berikut ini proses pembentukan dari kata *tebaran*.



#### 4.1.2.2 Satuan Lingual Berbentuk Frasa

Berdasarkan bentuk satuan lingualnya, satuan-satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri ada yang berstruktur frasa. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya nonpredikatif (tidak menduduki subjek-predikat ataupun predikat-objek) (Chaer 1994:223). Satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri yang berstruktur frasa berjumlah enam temuan satuan lingual. Satuan lingual ditemukan dalam kategori tata busana dan tata perhiasan. Dalam satuan lingual kategori tata busana ditemukan data yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berjumlah satu temuan satuan lingual.

**Tabel 4.10 Satuan Lingual Kategori Tata Busana yang Termasuk dalam Bentuk Frasa**

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
21.	selop pinkun	[səlɔp piŋkun]	‘Sandal dengan penutup di bagian punggung, tetapi terbuka di bagian jari, tumit, dan pergelangan kaki’

Satuan lingual *selop pinkun* [səlɔp piŋkun]

selop pinkun → selop ‘lapik kaki yang dibuat dari kulit dan sebagainya’ + pinkun ‘jenis sandal khas Pemalang yang memiliki bentuk dan ciri khas’ → sandal dengan penutup di bagian punggung, tetapi terbuka di bagian jari, tumit, dan pergelangan kaki’

Satuan lingual *selop pinkun* [səlɔp piŋkun] merupakan satuan lingual yang termasuk bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *selop* ‘lapik kaki yang dibuat dari kulit dan sebagainya’ dan kata *pinkun* ‘jenis sandal khas Pemalang yang memiliki bentuk dan ciri khas’. Kata *selop* yang berfungsi sebagai induk/inti sedangkan kata *pinkun* berfungsi sebagai atribut. Kedua kata tersebut tergolong kelas kata kategori nomina (kata benda). Berdasarkan kategorinya, satuan lingual *selop pinkun* termasuk dalam kategori

frasa nominal. Berdasarkan distribusinya satuan lingual *selop pinkun* termasuk dalam frasa endosentris atribut karena unsur-unsur pembentuknya tidak bisa dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*. Adapun berdasarkan maknanya, satuan lingual *selop pinkun* merupakan frasa idiomatis karena makna yang terbentuk tidak bisa diuraikan berdasarkan unsur-unsur leksikal pembentuknya.

Dalam klasifikasi bentuk frasa data yang ditemukan tidak hanya pada satuan lingual kategori tata busana saja. Akan tetapi, data bentuk frasa juga ditemukan pada satuan lingual kategori tata perhiasan. Data tersebut berjumlah lima temuan satuan lingual.

**Tabel 4.11 Satuan Lingual Kategori Tata Perhiasan yang Termasuk dalam Bentuk Frasa**

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
21.	kembang melati	[kəmbaŋ məlati]	‘Bunga melati’
22.	kembang mawar	[kəmbaŋ mawar]	‘Bunga mawar’
23.	kembang cempaka	[kəmbaŋ cəmpaka]	‘Bunga cempaka’
24.	ceplok ambring	[cəplɔʔ ambrin]	‘Aksesoris dari bunga ambring’
25.	tiba dada	[tibɔ dɔdɔ]	‘Rangkaian bunga melati yang menjuntai dari samping sanggul hingga di dada’

Satuan lingual *kembang melati* [kəmbaŋ məlati]

kembang melati → kembang ‘bunga’ + melati ‘jenis tanaman yang bunganya berwarna putih berbentuk bintang dan berbau sangat harum’ → bunga melati berwarna putih dan harum.

Satuan lingual *kembang melati* [kəmbaŋ məlati] merupakan satuan lingual yang termasuk bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *kembang* ‘bunga’ dan kata *melati* ‘jenis tanaman yang bunganya berwarna putih berbentuk bintang dan berbau sangat harum’. Kata

*kembang* yang berfungsi sebagai induk/inti sedangkan kata *melati* berfungsi sebagai atribut. Kedua kata tersebut tergolong kelas kata kategori nomina (kata benda). Berdasarkan kategorinya, satuan lingual *kembang melati* termasuk dalam kategori frasa nominal. Berdasarkan distribusinya satuan lingual *kembang melati* termasuk dalam frasa endosentris atribut karena unsur-unsur pembentuknya tidak bisa dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*. Adapun berdasarkan maknanya, satuan lingual *kembang melati* merupakan frasa biasa karena unsur-unsur pembentuknya berupa makna denotasi atau makna sebenarnya.

Selanjutnya, satuan lingual *kembang mawar* [kəmbaŋ mawar]

*kembang mawar* → *kembang* ‘bunga’ + *mawar* ‘jenis tanaman yang tumbuh tegak memanjat, batangnya berduri, bunganya beraneka warna seperti merah, putih, dan merah jambu’ → bunga mawar berwarna merah, putih, dan merah jambu.

Satuan lingual *kembang mawar* [kəmbaŋ mawar] merupakan satuan lingual yang termasuk bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *kembang* ‘bunga’ dan kata *mawar* ‘jenis tanaman yang tumbuh tegak memanjat, batangnya berduri, bunganya beraneka warna seperti merah, putih, dan merah jambu’. Kata *kembang* yang berfungsi sebagai induk/inti sedangkan kata *mawar* berfungsi sebagai atribut. Kedua kata tersebut tergolong kelas kata kategori nomina (kata benda). Berdasarkan kategorinya, satuan lingual *kembang mawar* termasuk dalam kategori frasa nominal. Berdasarkan distribusinya satuan lingual *kembang mawar* termasuk dalam frasa endosentris atribut karena unsur-unsur pembentuknya tidak bisa dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*. Adapun berdasarkan maknanya, satuan lingual *kembang mawar* merupakan frasa biasa karena unsur-unsur pembentuknya berupa makna denotasi atau makna sebenarnya.

Kemudian, satuan lingual *kembang cempaka* [kəmbaŋ cəmpaka]

*kembang cempaka* → *kembang* ‘bunga’ + *cempaka* ‘jenis bunga berwarna kuning dan berbau harum’ → bunga cempaka berwarna kuning dan harum.

Satuan lingual *kembang cempaka* [kəmbaŋ cəmpaka] merupakan satuan lingual yang termasuk bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari

penggabungan dua kata, yaitu kata *kembang* ‘bunga’ dan kata *cempaka* ‘jenis bunga berwarna kuning dan berbau harum’. Kata *kembang* yang berfungsi sebagai induk/inti sedangkan kata *cempaka* berfungsi sebagai atribut. Kedua kata tersebut tergolong kelas kata kategori nomina (kata benda). Berdasarkan kategorinya, satuan lingual *kembang cempaka* termasuk dalam kategori frasa nominal. Berdasarkan distribusinya satuan lingual *kembang cempaka* termasuk dalam frasa endosentris atribut karena unsur-unsur pembentuknya tidak bisa dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*. Adapun berdasarkan maknanya, satuan lingual *kembang cempaka* merupakan frasa biasa karena unsur-unsur pembentuknya berupa makna denotasi atau makna sebenarnya.

Selain itu, satuan lingual *ceplok ambring* [cəplɔʔ ambrɪŋ]

*ceplok ambring* → *ceplok* ‘aksesoris’ + *ambring* ‘bunga ambring’ → aksesoris dari bunga ambring.

Satuan lingual *ceplok ambring* [cəplɔʔ ambrɪŋ] merupakan satuan lingual yang termasuk bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *ceplok* ‘aksesoris’ dan kata *ambring* ‘bunga ambring’. Kata *ceplok* yang berfungsi sebagai induk/inti sedangkan kata *ambring* berfungsi sebagai atribut. Kedua kata tersebut tergolong kelas kata kategori nomina (kata benda). Berdasarkan kategorinya, satuan lingual *ceplok ambring* termasuk dalam kategori frasa nominal. Berdasarkan distribusinya satuan lingual *ceplok ambring* termasuk dalam frasa endosentris atribut karena unsur-unsur pembentuknya tidak bisa dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*. Adapun berdasarkan maknanya, satuan lingual *ceplok ambring* merupakan frasa biasa karena unsur-unsur pembentuknya berupa makna denotasi atau makna sebenarnya.

Kemudian, satuan lingual *tiba dada* [tibɔ dɔdɔ]

*tiba dada* → *tiba* ‘jatuh’ + *dada* ‘bagian tubuh sebelah depan di antara perut dan leher’ → bunga melati yang menjuntai dari samping sanggul hingga di dada.

Satuan lingual *tiba dada* [tibɔ dɔdɔ] merupakan satuan lingual yang termasuk bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *tiba* ‘jatuh’ dan kata *dada* ‘bagian tubuh sebelah depan di antara

perut dan leher'. Kata *tiba* yang berfungsi sebagai induk/inti sedangkan kata *dada* berfungsi sebagai atribut. Kata *tiba* tergolong kelas kata kategori verba (kata kerja) dan kata *dada* tergolong kelas kata kategori nomina (kata benda). Berdasarkan kategorinya, satuan lingual *tiba dada* termasuk dalam kategori frasa nominal. Berdasarkan distribusinya satuan lingual *tiba dada* termasuk dalam frasa endosentris atribut karena unsur-unsur pembentuknya tidak bisa dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*. Adapun berdasarkan maknanya, satuan lingual *tiba dada* merupakan frasa idiomatis karena makna yang terbentuk tidak bisa diuraikan berdasarkan unsur-unsur leksikal pembentuknya.

#### 4.2 Makna Kultural Satuan Lingual Rias Pengantin Pemalang Putri

Menurut penggunaannya, satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tata rias, tata busana dan tata perhiasan. Tata rias merupakan tata cara menggunakan kosmetik untuk mempercantik seseorang. Tata busana merupakan rangkaian sandang dari kepala hingga ujung kaki, sedangkan tata perhiasan adalah rangkaian aksesoris yang dipakai pada tubuh seseorang.

Makna kultural pada rias pengantin Pemalang Putri berbeda dengan makna kultural rias pengantin Solo Putri. Makna kultural yang terdapat pada rias pengantin Solo Putri lebih kepada pelajaran-pelajaran yang harus diketahui oleh pengantin wanita setelah pernikahan agar mampu membangun keluarga harmonis dan sejahtera. Sementara itu, makna kultural pada rias pengantin Pemalang Putri berupa doa dan harapan leluhur yang berhubungan erat dengan ketuhanan serta kesetiaan istri pada suami.

**Tabel 4.12 Makna Kultural Satuan Lingual Kategori Tata Rias**

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
1.	gajahan	[gajahan]	'lekukan paling besar yang berada di tengah dahi'
2.	pengapit	[pəŋapIt]	'lekukan yang lebih

			runcing, yang berada di sisi gajahan'
3.	penitis	[pənɪtɪs]	'lekukan lebih kecil berada di samping pengapit'
4.	godheg	[godhɛʔ]	'bagian dari paes yang melengkung panjang ke telinga'
5.	ngerik	[ŋərɪʔ]	'menghilangkan rambut halus di sekitar dahi'

Berikut ini merupakan analisis terperinci tentang makna kultural satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri kategori tata rias.

1. gajahan [gajahan]

Gajahan merupakan bagian paes yang terbesar. Letaknya di tengah-tengah dahi, berbentuk setengah bulatan ujung telur bebek dan berwarna hitam. Gajahan memiliki ukuran kurang lebih tiga jari di atas pangkal alis. Ukuran gajahan disesuaikan dengan bentuk wajah pengantin putri. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.1.



**Gambar 4.1 Gajahan**

Gajahan merupakan perlambangan kekuatan Tuhan. Hal ini digambarkan dan dilambangkan dengan bentuknya yang paling besar dalam paes. Sejarah gajahan berhubungan dengan raja, pada zaman dahulu raja dianggap sebagai



penuntun dan jelmaan Tuhan. Dalam paes adat Pemalang Putri, gajahan dilambangkan dengan karapas atau cangkang keras pada tubuh yuyu atau kepiting. Cangkang yang keras menjadikan kepiting ini tahan terhadap segala cuaca dan ancaman, sehingga organ-organ di dalamnya terlindung dengan baik. Gajahan yang dilambangkan dengan karapas juga menjadi lambang ketegaran dan kekuatan sehingga gajahan merupakan wujud pengharapan supaya pengantin wanita selalu mengingat Tuhan dalam segala tindakan dan menjadi wanita yang tegar, kuat, dan mampu melindungi dirinya (dan hatinya) dengan baik.

## 2. pengapit [pəŋapIt]

Pengapit merupakan bagian paes yang terletak di samping kanan dan kiri gajahan. Pengapit berbentuk *ngudup kantil* (seperti kuncup bunga kantil). Pengapit memiliki warna hitam dan ujungnya menghadap pangkal alis. Ukuran pengapit disesuaikan dengan bentuk wajah pengantin putri. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.2.



pengapit

**Gambar 4.2 Pengapit**

Menurut Ibu Ratna Hidayati wanita yang bermartabat dan bisa menjaga harga dirinya adalah wanita yang mempunyai prinsip hidup ‘hanya untuk suami’. Oleh karena itu, pernikahan yang mengikat kesucian diantara suami dan istri tidak dapat dirusak oleh perselisihan dan perselingkuhan yang dapat menimbulkan perceraian. (wawancara 1 Februari 2020). Pada paes adat Pemalang Putri, pengapit dilambangkan dengan kaki kepiting. Capit pada kepiting

digunakan untuk menangkap dan memakan mangsanya. Tujuannya adalah untuk melindungi dirinya dari segala ancaman yang dihadapi, sehingga pengapit memiliki harapan pengantin putri mampu mempertahankan harkat dan martabatnya sebagai seorang istri.

### 3. penitis [pənitɪs]

Penitis adalah bagian paes yang berada di samping kanan dan kiri pengapit. Penitis berbentuk setengah bulatan ujung telur ayam, ukurannya lebih kecil dari gajahan. Ujung penitis menghadap ke sudut alis. Ukuran penitis dibuat sesuai dengan bentuk wajah pengantin putri. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.3.



penitis

**Gambar 4.3 Penitis**

Dalam rias pengantin, penitis melambangkan bahwa segala sesuatu harus memiliki tujuan dan dijalankan secara efektif, salah satunya adalah dengan mengatur keuangan rumah tangga yang baik, agar dapat tercukupi segala kebutuhan yang diperlukan. Penitis berasal dari kata *titis* yang memiliki arti teliti. makna kultural dari penitis adalah pengharapan agar pengantin putri nantinya menjadi wanita yang teliti karena dalam setiap tindakan dan keputusan harus dipikir dengan matang agar mendapatkan sesuatu yang terbaik.

4. godheg [godhɛʔ]

Godheg merupakan bagian dari paes yang melengkung panjang ke telinga. Godheg terletak di samping kanan dan kiri penitis. Godheg berwarna hitam. Ukuran godheg disesuaikan dengan bentuk wajah pengantin putri. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.4.



**Gambar 4.4 Godheg**

Dalam rias pengantin Pemalang Putri, pengapit dilambangkan dengan kaki kepiting. Kepiting memiliki 3 pasang kaki untuk berjalan dan 1 pasang kaki renang. Ketiganya memiliki fungsi masing-masing yaitu untuk memegang dan membawa makanan, menggali, dan alat perlindungan. Kaki kepiting memiliki banyak fungsi, sehingga dalam rias pengantin Pemalang Putri godheg memiliki harapan pengantin putri mampu dan sanggup melakukan segala hal sebagai seorang istri.

5. ngerik [ŋɛrɪʔ]

Ngerik merupakan suatu proses awal dari merias pengantin putri. Ngerik adalah menghilangkan rambut halus di sekitar dahi dengan pisau cukur sebelum mulai dirias, tujuannya agar hasil paes rata dan wajah pengantin putri terlihat bersih serta bercahaya. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.5.



**Gambar 4.5 Ngerik**

Ngerik memiliki makna kultural sebagai perlambangan membuang sial. Rambut halus di sekitar dahi yang dikerik merupakan lambang hal buruk, setelah dikerik diharapkan hal buruk yang pernah atau akan menimpa calon pengantin itu hilang, sehingga saat memasuki gerbang pernikahan berlangsung lancar dan pengantin benar-benar bersih lahir dan batin.

**Tabel 4.13 Makna Kultural Satuan Lingual Kategori Tata Busana**

No. Data	Satuan Lingual	Fonetik	Gloss
6.	blenggen	[bləŋgen]	‘kebaya panjang yang dibuat dari bludru’
7.	setagen	[sətagən]	‘kain panjang yang dililitkan ke perut’
8.	manggaran	[maŋgaran]	‘motif batik’
9.	selop pinkun	[səlɔp piŋkun]	‘Sandal dengan penutup di bagian punggung, tetapi terbuka di bagian jemari, tumit, dan pergelangan kaki’

Berikut ini merupakan analisis terperinci tentang makna kultural satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri kategori tata busana.

6. blenggen [bləŋgen]

Kebaya berasal dari bahasa Arab, yaitu *'abaya* yang berarti pakaian. Kebaya merupakan pakaian tradisional yang dipakai oleh kalangan wanita Jawa, khususnya di lingkungan budaya Surakarta dan Yogyakarta. Zaman dahulu, baju kebaya memang hanya dapat dikenakan oleh kalangan wanita bangsawan saja sebagai pakaian resmi, namun saat ini baik kalangan wanita bangsawan maupun kalangan rakyat biasa bisa memakainya untuk busana sehari-hari maupun pakaian resmi.

Model dan jenis kebaya berbeda disetiap daerah yang tersebar di seluruh wilayah Jawa. Salah satunya yaitu Jawa Tengah yang memiliki model kebaya tersendiri. Ciri khas kebaya Jawa Tengah berkiblat pada keraton Surakarta dan keraton Yogyakarta, yaitu kebaya panjang dari bahan yang halus seperti kain sutera, kain brokat, dan kain beludru hitam atau merah tua yang dihiasi pita emas di tepi pinggiran baju. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.6.



blenggen

**Gambar 4.6 Blenggen**

Dewasa ini, baju kebaya panjang merupakan pakaian untuk upacara perkawinan, seperti yang digunakan pengantin Pemalang Putri yaitu kebaya panjang model blenggen. Ciri khas kebaya panjang blenggen pengantin Pemalang Putri dengan kebaya panjang pengantin Solo dan Yogyakarta dapat dibedakan

dengan adanya penambahan sulam kawat emas atau payet emas motif bunga melati dan daun ambring, serta memakai ceplok taburan bunga melati.

Bentuk kebaya yang panjang sampai di atas lutut mempunyai makna bahwa seorang wanita harus menjaga mahkotanya karena telah bersuami. Kebaya panjang model blenggen dengan motif taburan bunga melati ini dilambangkan dengan kesucian. Makna kultural pada blenggen ialah sebuah pengharapan agar seorang wanita selalu menjaga kesuciannya hanya untuk suami.

#### 7. setagen [sətagɛn]

Setagen merupakan kain panjang yang menjadi pelengkap pakaian tradisional Jawa. Kain ini memiliki lebar lebih kurang 15 cm dan panjang lebih kurang 5-10 meter. Cara menggunakannya yaitu dengan melilitkannya ke pinggang berkali-kali sampai ujung kain habis atau dapat juga dililitkan setelah menggunakan kain panjang (dalam pakaian adat Jawa) biasa disebut sebagai pengunci kain agar kain tidak jatuh.

Dahulu kain setagen hanya dibuat satu warna saja, seperti warna hitam, biru, merah ataupun hijau. Namun, saat ini kain setagen sudah berinovasi menjadi warna-warni yang terinspirasi dari kain lurik bermotif garis-garis yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.7.



**Gambar 4.7 Setagen**

Kain setagen dengan bentuknya yang memanjang, diibaratkan seperti usus yang panjang atau “*dawa ususe*” dalam bahasa Jawa, sehingga dalam busana pengantin putri kain setagen dilambangkan dengan kesabaran. Wanita yang memakainya tidak bisa bergerak dengan lincah dan leluasa, sehingga pergerakannya tentu terbatas. Makna kultural kain setagen ini ialah pengharapan agar seorang wanita harus selalu bersabar dalam menjalani hidup terutama dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang istri.

8. manggaran [mangaran]

Manggaran merupakan motif batik dengan babaran khas batik Pemalang. Manggaran berasal dari bahasa Jawa yaitu “manggar” yang berarti bunga kelapa. Motif batik manggaran adalah salah satu motif yang cukup indah. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.8.



**Gambar 4.8 Manggaran**

Manggaran pada busana pengantin Pemalang Putri dilambangkan dengan bunga kelapa atau bunga dari pohon kelapa yang berarti memiliki banyak manfaat karena semua bagian pada pohon kelapa terdapat manfaat yang baik dan sangat berguna, baik akar, batang, daun, buah hingga bungunya. Makna kultural manggaran pada rias pengantin Pemalang Putri ialah pengharapan agar wanita

selalu memberi manfaat dari berbagai unsur kebaikan yang dimilikinya kepada siapa saja.

9. selop pinkun [səlɔp piŋkun]

Selop pinkun merupakan sandal khas Pemalang, Jawa Tengah. Selop pinkun merupakan sandal yang memiliki model penutup di bagian punggung, tetapi terbuka di bagian jari, tumit, dan pergelangan kaki. Sandal ini memiliki tinggi 5-7 cm dan memiliki alas yang empuk. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.9.



**Gambar 4.9 Selop Pinkun**

Menurut Ibu Ratna Hidayati selop pinkun dengan bentuknya yang mengikat dan menutup dilambangkan dengan karakter manusia. (wawancara 1 Februari 2020). Manusia diciptakan sebagai makhluk yang tidak sempurna, selalu memiliki kekurangan dan kelebihan. Kita menyadari bahwa kita selalu membutuhkan orang lain agar menjadi sempurna. Makna kultural selop pinkun ialah pengharapan agar wanita dan pria yang akan menikah nantinya dapat saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing serta menjadi suami istri yang saling melengkapi.



**Tabel 4.14 Makna Kultural Satuan Lingual Kategori Tata Perhiasan**

<b>No. Data</b>	<b>Satuan Lingual</b>	<b>Fonetik</b>	<b>Gloss</b>
10.	sempyok	[sɛmpyɔʔ]	‘aksesoris yang dipasang di tengah sanggul’
11.	mentul	[mɛntU]	‘perhiasan yang dipasang pada rambut atau sanggul, berupa tusuk sanggul bertangkai panjang dengan hiasan kuntum bunga bermata (intan, berlian, atau permata imitasi) pada bagian atasnya dan dapat bergerak berayun-ayun atau berangguk-angguk’
12.	mahkota	[mahkota]	‘hiasan kepala atau songkok kebesaran bagi raja atau ratu’
13.	centung	[cɛntUŋ]	‘aksesoris berbentuk sisir yang tersemat di sanggul’
14.	giwang	[giwaŋ]	‘perhiasan telinga’
15.	kalung	[kalUŋ]	‘perhiasan melingkar yang dikaitkan atau digantungkan pada leher seseorang’
16.	bros	[brɔs]	‘benda perhiasan dekoratif yang dirancang agar dapat terpasang disematkan ke pakaian atau media lain’
17.	cincin	[cincIn]	‘perhiasan yang melingkar di jari’

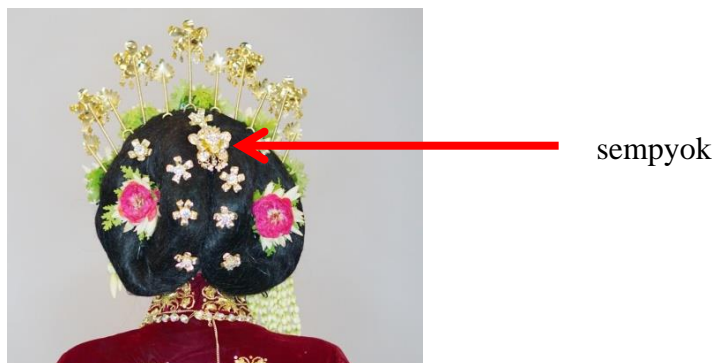
18.	gelang	[ghəlan]	‘sebuah perhiasan melingkar yang diselipkan atau dikaitkan pada pergelangan tangan seseorang’
19.	pengasih	[pənaslh]	‘aksesoris yang dipasang di sebelah kiri sanggul’
20.	sisipan	[sisipan]	‘Ceplok yang terdiri atas rangkaian daun ambring, bunga mawar, bunga cempaka dan bunga melati. Dipasangkan di bagian atas kepala disela-sela sanggul’
21.	tebaran	[təbaran]	‘aksesoris motif melati’
22.	kembang melati	[kəmbaŋ məlati]	‘Bunga melati’
23.	kembang mawar	[kəmbaŋ mawar]	‘Bunga mawar’
24.	kembang cempaka	[kəmbaŋ cəmpaka]	‘Bunga cempaka’
25.	ceplok ambring	[cəplɔʔ ambrin]	‘Aksesoris dari bunga ambring’
26.	tiba dada	[tibɔ dɔdɔ]	‘Rangkaian bunga melati yang menjuntai dari samping sanggul hingga di dada’

Berikut ini merupakan analisis terperinci tentang makna kultural satuan lingual rias pengantin Pernalang Putri kategori tata perhiasan.

10. sempyok [səmpyɔʔ]

Sempyok adalah hiasan panetep yang berupa tusuk kecil yang kemudian disisipkan di tengah-tengah sanggul bagian atas. Sempyok memiliki berbagai

macam bentuk seperti bunga, hewan, dan lain-lain. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.6.



**Gambar 4.10 Sempyok**

Sempyok yang disisipkan di bagian belakang sanggul berfungsi sebagai panetep. Sempyok dilambangkan dengan kemantapan. Posisinya berada di belakang sanggul memiliki makna bahwa wanita selalu memiliki pemikiran yang kuat terhadap sesuatu hal yang baik. Makna kultural sempyok ialah pengharapan bahwa seorang wanita agar selalu memiliki pemikiran yang kuat terhadap hal-hal yang baik, sehingga mempunyai pendirian yang kuat.

#### 11. mentul [məntUI]

Mentul adalah aksesoris yang dipasang pada rambut atau sanggul, berupa tusuk sanggul bertangkai panjang dengan hiasan kuntum bunga bermata seperti intan, berlian, atau permata imitasi pada bagian atasnya dan dapat bergerak berayun-ayun atau berangguk-angguk. Mentul pada dasarnya dapat berjumlah 1, 3, 5, 7, atau 9 dan angka tersebut memiliki maknanya masing-masing. Pada zaman dahulu angka-angka ganjil ini diyakini mempunyai kekuatan sebagai penolak bala. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.11.

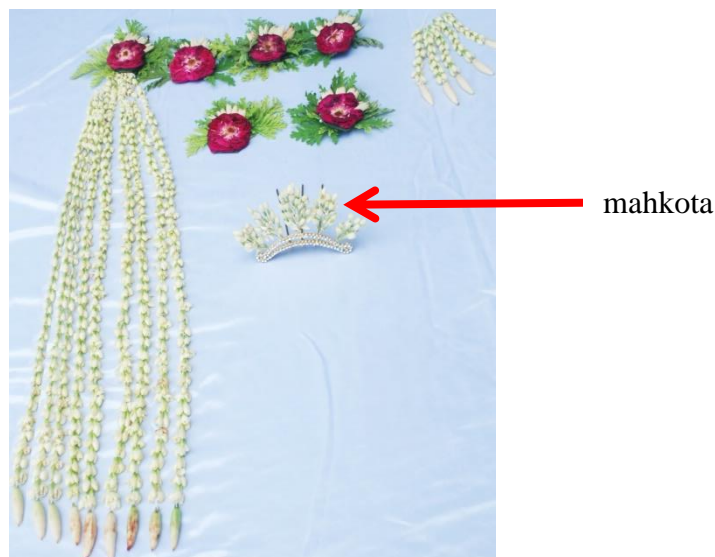


**Gambar 4.11 Mentul**

Mentul pada pengantin Peralang Putri berjumlah lima buah dan bentuk mentul tersebut ialah bunga melati. Mentul berjumlah lima tersebut melambangkan ketakwaan yaitu ketakwaan terhadap rukun Islam yang memiliki 5 amalan. Rukun Islam adalah lima tindakan dasar dalam Islam yang dianggap sebagai pondasi wajib bagi orang-orang beriman. Makna kultural dari mentul adalah pengharapan agar wanita benar-benar menjadi seorang muslim yang taat terhadap perintah Allah Swt.

#### 12. mahkota [mahkota]

Mahkota adalah simbol tradisional dalam bentuk tutup kepala yang dikenakan oleh raja, ratu, atau dewa. Mahkota biasanya terbuat dari bahan antara lain emas, perak, karangan bunga, dan lain-lain. Bentuk dan ukuran mahkota bermacam-macam. Pada pengantin Peralang Putri, aksesoris mahkota yang digunakan berukuran kecil, letaknya di atas kepala bagian depan. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.12.



**Gambar 4.12 Mahkota**

Mahkota pada rias pengantin Pernalang Putri terbuat dari tatanan bunga melati berjumlah lima tangkai. Mahkota berjumlah lima tangkai dilambangkan dengan keabadian, artinya terdapat kehidupan di suatu tempat yang abadi atau kekal yang tidak berkesudahan. Maksudnya, umat Islam percaya bahwa ada kehidupan yang abadi setelah kematian, sehingga untuk mempersiapkannya manusia harus memiliki bekal yang cukup, yaitu amal ibadahnya (dalam Islam, manusia memiliki kewajiban menjalankan salat 5 waktu) hal ini sesuai dengan jumlah bunga melati yang ada pada mahkota. Makna kultural mahkota tersebut ialah pengharapan agar seorang wanita selalu menjalankan kewajibannya untuk menunaikan ibadah salat 5 waktu dengan sungguh-sungguh, sehingga dapat mendatangkan ketenangan hati dan keselamatan dalam hidup di dunia maupun di akhirat nanti. Keselamatan hidup di dunia seperti memiliki visi dan misi yang selalu sama atau sejalan dengan suami, sehingga tidak menimbulkan pertengkaran. Suami dan istri dapat saling menghargai, saling menjaga, saling menerima kelebihan dan kekurangan, saling mengingatkan dan jika dalam rumah tangga terdapat masalah akan bersama-sama mencari solusi untuk memecahkannya dengan meminta petunjuk Allah Swt. Kemudian, keselamatan hidup di akhirat merupakan gambaran kehidupan ketika di dunia, artinya jika menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan perintah Allah, maka menimbulkan keselamatan dan kebahagiaan dalam berumah tangga di akhirat (kembali

berkumpul dengan keluarga di surga-Nya) sehingga tidak hanya berjodoh di dunia saja melainkan berjodoh sampai di akhirat.

13. centung [cəntʊŋ]

Centung adalah sepasang aksesoris berbentuk sisir yang tersemat di sanggul. Aksesoris centung ini dapat dibuat dari bahan plastik maupun logam kuning. Bentuknya seperti garis yang melengkung ke dalam. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.13.



**Gambar 4.13 Centung**

Centung pada pengantin Putri dilambangkan dengan kerukunan. Aksesoris berjumlah dua atau sepasang ini diibaratkan seperti suami dan istri. Makna kultural centung ini ialah pengharapan agar setelah perkawinan nanti kedua mempelai akan menjalani hidup dengan rukun sebagai sepasang suami dan istri.

14. giwang [giwaŋ]

Giwang merupakan aksesoris yang terletak di cuping telinga. Bentuk giwang bermacam-macam, salah satunya yaitu berbentuk bunga. Pada zaman dahulu, giwang hanya terbuat dari emas dan bertakhtakan berlian, tetapi sekarang giwang ada juga yang terbuat dari tembaga dan dihiasi mata imitasi. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.14.



**Gambar 4.14 Giwang**

Giwang merupakan aksesoris berjumlah dua buah atau sepasang yang berada di sisi kanan dan kiri telinga. Oleh karena itu, giwang pada pengantin Pemasang Putri dilambangkan dengan keseimbangan. Makna kultural giwang ialah agar suami dan istri mampu menyeimbangkan kasih sayang antara keluarga suami dan keluarga istri. Mengingat kedua keluarga harus menjadi penguat hubungan kedua mempelai agar senantiasa hidup harmonis.

15. kalung [kalUŋ]

Kalung adalah perhiasan melingkar yang dikaitkan atau digantungkan pada leher seseorang. Secara tradisional, kalung terbuat dari logam mulia, seperti emas, perak, platina atau logam berharga lainnya. Namun, saat ini bahan yang digunakan untuk pembuatan kalung cukup beragam, misalnya perunggu, besi, tembaga, keramik, kaca, plastik, dan lain-lain. Bentuk kalung pun bermacam-macam misalnya kalung rantai yang ditambahkan liontin, bandul berbentuk bunga, hewan, abjad, dan lain-lain. Kalung pada rias pengantin Pemasang Putri berbentuk rantai. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.15.



kalung

**Gambar 4.15 Kalung**

Pada zaman dahulu hingga sekarang, ketika laki-laki datang melamar biasanya yang dibawa sebagai seserahan terdapat perhiasan kalung. Kalung pada rias pengantin Pemalang Putri dilambangkan dengan pengikat, artinya pengantin putri telah dipinang oleh laki-laki, sehingga tidak boleh menerima pinangan pria lainnya.

#### 16. bros [brɔs]

Bros adalah benda perhiasan dekoratif yang dirancang agar dapat terpasang atau disematkan ke pakaian atau media lainnya. Pada bagian belakang bros terdapat jarum dan kait seperti peniti untuk menyematkan perhiasan ini pada kain. Bros pada rias pengantin Pemalang Putri terletak di tengah-tengah dada pengantin Putri yang disematkan pada kebaya blenggen. Bros ini terbuat dari tembaga yang diberi hiasan mata imitasi dan berbentuk bunga melati berjumlah satu buah. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.16.



**Gambar 4.16 Bros**

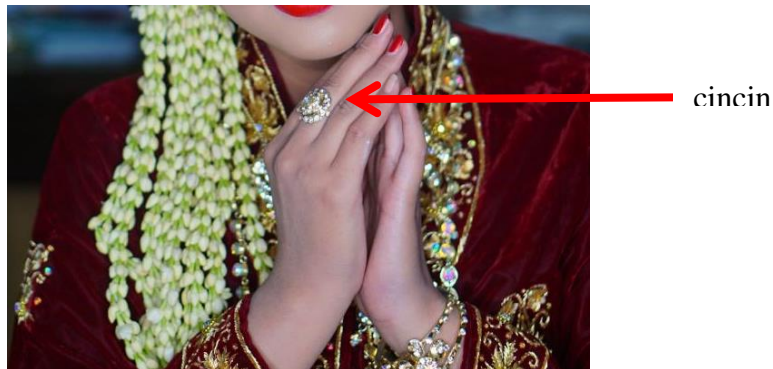
Bros pada rias pengantin Pemalang Putri dilambangkan dengan kesabaran dan keikhlasan. Sabar dalam menghadapi segala permasalahan hidup dan ikhlas dalam menerima segala kekurangan masing-masing. Makna kultural bros ialah pengharapan agar nantinya wanita selalu bersikap sabar dan ikhlas dalam menghadapi ujian, cobaan, dan getar-getirnya hidup berumah tangga yang diberikan oleh Tuhan.

#### 17. cincin [cincIn]

Cincin adalah perhiasan yang melingkar dijari, biasanya dipakai oleh perempuan ataupun laki-laki. Secara tradisional, cincin biasanya dibuat dari



logam mulia seperti emas, perak dan platina. Cincin memiliki berbagai macam model seperti cincin berlian oval, cincin logam sempurna, cincin modifikasi, cincin abjad, cincin berbentuk bunga, dan lain-lain. Cincin pada rias pengantin Pemalang Putri berbentuk bunga melati. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.17.



**Gambar 4.17 Cincin**

Cincin pada rias pengantin Pemalang Putri dilambangkan dengan keabadian. Bentuknya yang melingkar menunjukkan perjalanan cinta dua manusia yang tiada akhir. Cincin seakan mengukuhkan kesakralan sebuah pertautan hati. Makna kultural cincin ialah pengharapan agar pasangan suami istri saling berbagi dan melengkapi dalam menjalankan hidup berumah tangga dengan bahagia dan tercipta cinta yang abadi.

#### 18. gelang [ghəlan]

Gelang adalah sebuah perhiasan melingkar yang diselipkan atau dikaitkan pada pergelangan tangan seseorang. Gelang pada rias pengantin Pemalang Putri dikaitkan pada pergelangan tangan kanan dan kiri. Gelang dengan hiasan mata berlian dan dikelilingi ukiran berbentuk bunga berwarna emas. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.18.



**Gambar 4.18 Gelang**

Gelang pada rias pengantin Pemalang Putri dilambangkan dengan kesetiaan. Bentuknya yang tidak bermula dan tidak berujung itu bagaikan hubungan kedua pengantin yang harus memiliki kesetiaan. Makna kultural gelang pada rias pengantin Pemalang Putri ini adalah pengharapan agar wanita memiliki kesetiaan penuh sebagai seorang istri terhadap suami dalam hidup berumah tangga.

19. pengasih [pəŋasɪh]

Pengasih adalah aksesoris yang terbuat dari lima untaian cengkeh tujuh susun. Diujung bawah terdapat kuncup bunga melati. Pengasih terletak di sebelah kiri sanggul. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.19.



**Gambar 4.19 Pengasih**

Pengasih dalam rias pengantin Pemalang Putri dilambangkan dengan kasih sayang. Sama seperti istri, suami pun membutuhkan kasih. Mengasih berarti menyerahkan diri bagi seorang suami, artinya seorang istri bersedia mengorbankan kepentingan pribadi demi suami, bukan sebaliknya. Dengan kata lain, mengasih berarti melakukan apa yang paling baik bagi suami. Makna kultural pengasih pada rias pengantin Pemalang Putri ialah pengharapan agar seorang istri selalu mengedepankan kepentingan suami dan selalu memberikan kasih sayang sepenuhnya.

20. sisipan [sisipan]

Sisipan merupakan aksesoris ceplok yang terdiri atas rangkaian daun ambring, bunga mawar, bunga cempaka dan bunga melati. Dipasangkan di bagian atas kepala di sela-sela sanggul. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.20.



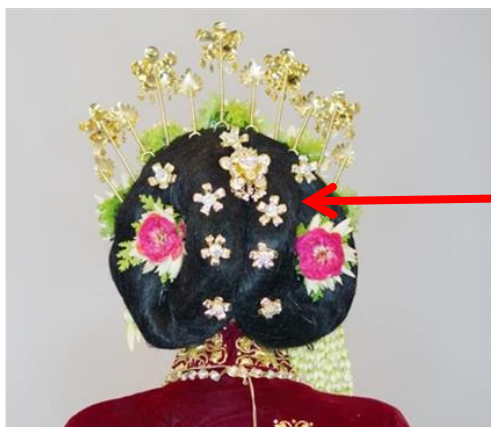
sisipan

**Gambar 4.20 Sisipan**

Sisipan pada rias pengantin Pemalang Putri dilambangkan dengan rukun iman karena berjumlah enam sisipan. Makna kultural sisipan ialah pengharapan agar seorang wanita mampu meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt, menambah kekhusyukan dalam beribadah dan mampu membedakan dan memilah perbuatan yang baik dan buruk dalam menjalankan hidup berumah tangga.

21. tebaran [təbaran]

Tebaran merupakan aksesoris hiasan bermotif melati yang berjumlah sembilan. Tebaran diletakan atau dikaitkan pada sanggul bagian belakang dengan pola menyebar. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.21.



tebaran

**Gambar 4.21 Tebaran**

Tebaran pada rias pengantin Pemalang Putri dilambangkan dengan Wali Sanga karena sisipan berjumlah sembilan buah. Wali sanga memiliki sikap dan sifat yang sangat baik dan santun antara lain cerdas, berani, saling menghargai, ramah, dermawan, jujur, pekerja keras, religius, disiplin, sabar, kasih sayang dan lembut, sehingga makna kultural sisipan pada rias pengantin Pemalang Putri ialah pengharapan agar seorang wanita mampu meneladani dan menerapkan sikap dan sifat yang sangat baik dan santun yang telah para wali ajarkan.

22. kembang melati [kəmbaŋ məlati]

Kembang melati adalah bunga yang sangat populer dan dikagumi karena keindahan, aroma dan juga memiliki banyak manfaat bagi kesehatan maupun kecantikan. Melati merupakan salah satu bunga taman yang paling umum. Bunga ini memiliki daun hijau serta bunga yang halus, umumnya melati memiliki lima kelopak mirip dengan bintang. Sebagian besar kembang melati berwarna putih, tetapi ada juga yang berwarna kuning seperti jenis melati musim dingin. Namun pada rias pengantin putri yang digunakan ialah melati yang berwarna putih dan masih kuncup. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.22.



**Gambar 4.22 Kembang Melati**

Kembang melati umumnya dipakai sebagai aksesoris dekorasi, sekaligus memberikan aroma khas perkawinan, serta menghidupkan suasana sakral pada pesta perkawinan tersebut. Kembang melati dilambangkan dengan kesucian, ketulusan, keanggunan dan kesederhanaan. Makna kultural melati pada rias pengantin Pemalang Putri ialah pengharapan kemurnian pernikahan yang terjadi antara dua mempelai yang menikah, pengharapan untuk keduanya agar saling tulus, pengharapan agar mempelai wanita terlihat lebih anggun dan cantik, dan harapan agar kedepannya dalam pernikahan yang akan dijalani seumur hidup akan selalu memiliki kesederhanaan dan tidak berlebihan dalam kehidupan berumah tangga.

23. kembang mawar [kembang mawar]

Kembang mawar merupakan bunga yang sangat dikagumi karena keindahan bentuk dan warnanya. Mawar memiliki lima helai daun mahkota dan memiliki warna yang indah seperti warna putih, merah, merah muda dan lain-lain. Namun pada rias pengantin Pemalang Putri kembang mawar yang digunakan ialah mawar yang berwarna merah. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.23.



**Gambar 4.23 Kembang Mawar**

Kembang mawar pada rias pengantin Pemalang Putri dilambangkan dengan kebahagiaan, sehingga makna kultural kembang mawar ialah pengharapan agar

kedua mempelai selalu memiliki perasaan bahagia bukan hanya dihari pernikahannya saja tetapi juga hari-hari selanjutnya saat hidup berumah tangga.

24. kembang cempaka [kəmbaŋ cəmpaka]

Kembang cempaka merupakan bunga yang populer karena memiliki aroma wangi yang kuat. Cempaka berwarna kuning, merah dan putih. Kembang cempaka adalah salah satu bunga penting dalam berbagai upacara adat, baik pernikahan ataupun ritual-ritual adat lainnya. Pada rias pengantin putri yang digunakan ialah kembang cempaka yang berwarna putih. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.24.



**Gambar 4.24 Kembang Cempaka**

Kembang cempaka di masyarakat Jawa, terutama Jawa Tengah, memiliki nilai tradisi yang sangat kuat. Cempaka dalam bahasa Jawa yaitu “kantil” berasal dari kata “kemantil-kantil” yang berarti menggantung, memiliki makna bahwa selalu ingat di manapun berada atau tetap mempunyai hubungan erat meskipun sudah berbeda alam. Makna kultural kembang cempaka pada rias pengantin Pernalang Putri ialah pengharapan agar kedua mempelai dapat hidup bersama selamanya dan meskipun nantinya sudah berbeda dunia, cinta keduanya akan tetap abadi selamanya.

25. ceplok ambring [cɛplɔʔ ambrɪŋ]

Ceplok ambring adalah aksesoris yang terbuat dari rangkaian daun ambring, kembang cempaka, kembang mawar dan kembang melati. Ceplok ambring merupakan aksesoris sisipan yang dipasangkan di bagian atas kepala di sela-sela sanggul. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.25.



**Gambar 2.25 Ceplok Ambring**

Ceplok ambring pada rias pengantin Pemalang Putri melambangkan kesetiaan. Pada cerita legenda Pemalang, ceplok ambring mencerminkan kesetiaan Nyai Widuri terhadap suaminya Ki Pedaringan. Kesetiaan Nyai Widuri berupa sumpahnya yang dilambangkan dengan keharuman ceplok ambring yang tetap semerbak harum mewangi meskipun sudah mengering. Makna kultural ceplok ambring pada rias pengantin Pemalang Putri ialah pengharapan agar wanita memiliki kesetiaan yang tinggi sebagai seorang istri terhadap suaminya.

26. tiba dada [tibɔ dɔdɔ]

Tiba dada merupakan aksesoris terbuat dari rangkaian bunga melati. Tiba dada dipasangkan menjuntai dari samping sanggul hingga di dada. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 4.26



**Gambar 4.26 Tiba Dada**

Menurut Ibu Ratna Hidayati tiba dada memiliki makna bahwa wanita harus selalu menerima apa yang telah diberikan oleh suami (Wawancara 1 Februari 2020). Tiba dada pada rias pengantin Pecalang Putri dilambangkan dengan keikhlasan. Misalnya dalam menerima nafkah yang diberikan suami, seorang istri harus menerima dengan lapang dada, sehingga akan mendatangkan suatu kebaikan dan keseimbangan dalam berumah tangga. Makna kultural tiba dada ialah pengharapan agar seorang wanita mampu menerima lahir dan batin dengan tulus apa yang telah diberikan oleh suami nantinya.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

- (1) Satuan lingual yang ditemukan pada rias pengantin Pemalang Putri dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu berdasarkan kategori penamaan dan berdasarkan bentuk formal bahasa. Berdasarkan kategori penamaan satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri dibagi menjadi tiga jenis, yakni tata rias, tata busana dan tata perhiasan. Berdasarkan bentuk formal bahasa satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri diklasifikasi menjadi dua bentuk, yaitu kata dan frasa. Satuan lingual yang ditemukan pada bentuk kata berjumlah 20 data, serta dibagi menjadi dua bentuk yaitu monomorfemis berjumlah 12 data dan polimorfemis berjumlah 8 data. Adapun satuan lingual yang berbentuk frasa berjumlah 6 data.
- (2) Makna kultural satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri yang meliputi kategori tata rias, tata busana dan tata perhiasan merupakan wujud doa dan harapan leluhur untuk pengantin putri yang berhubungan erat dengan ketuhanan, sifat dan sikap pandangan hidup, keselamatan hidup di dunia dan di akhirat, kesetiaan pada suami, menjalani hidup berumah tangga, hubungan dengan masyarakat, serta menjalani kehidupan dengan baik.

#### **5.2 Saran**

Atas dasar simpulan penelitian, berikut ini dikemukakan saran sebagai berikut.

- (1) Penelitian mengenai satuan lingual rias pengantin Pemalang Putri ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui bidang kajian lain, mengingat satuan lingual dan makna kultural pada rias pengantin Pemalang Putri belum ada yang meneliti dalam bidang bahasa.

- (2) Satuan lingual mengenai rias pengantin khususnya pengantin Pemalang Putri dapat memperkaya bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam dunia rias. Oleh karena itu, satuan lingual yang ditemukan dalam penelitian ini dapat ditambahkan dalam kamus agar mempermudah masyarakat yang ingin mengetahui rias pengantin Pemalang Putri.
- (3) Perias dapat menambah variasi riasan atau memodifikasi riasan untuk menambah satuan-satuan lingual. Namun, hendaknya tetap mempertahankan riasan pakem yang erat dengan makna kultural.
- (4) Pengantin putri hendaknya mengerti dan memahami makna kultural yang terkandung dalam rias pengantin Pemalang Putri, sehingga dapat menjadi pembelajaran dan pedoman hidup serta dapat menumbuhkan semangat untuk menjaga identitas kebudayaan di Pemalang.
- (5) Pemerintah Kabupaten Pemalang hendaknya ikut melestarikan pengetahuan tentang makna kultural rias pengantin Pemalang Putri dengan membukukan agar tidak punah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. (2013). *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Allawiyah, Tyas Wijayanti. (2018). *Leksikon Perbatikan Semarang (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Aminuddin. (2011). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. (2008). *Sintaksis*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Aulia, Tia Oktaviana Sumarna., & Dharmawan, A. H. (2010). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Air di Kampung Kuta. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 4(3), 345-335.
- Baehaqie, Imam. (2013). *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- \_\_\_\_\_. (2014). Jenang Mancawarna sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa. *Jurnal Komunitas* Vol. 6, No. 1, Hlm. 180-188. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Bakker, J.W.M. (1984). *Pustaka Filsafat Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- \_\_\_\_\_. (2007). *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholifah, Nur. (2016). *Representasi Leksikon Perajin Ukiran pada Masyarakat Mulyoharjo: Penelitian Etnolinguistik di Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Skripsi*. Univeritas Negeri Semarang.
- Davis, Jenny L. (2016). Language Affiliation and Ethnolinguistic Identity in Chickasaw Language Revitalization. *Journal Language and Communication*, 47, 100-111. United State: Elsevier.
- Djam'an, Satori dan Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fatehah, Nur. (2010). Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 327-363.
- Fekede, Alemayehu dan Takele Gemechu. (2016). An Analysis of Linguistic Landscape of Selected Towns in Oromia: An Ethnolinguistic Vitality Study. *Journal of Languages and Culture Vol. 7, No. 1. Hlm. 1-9*. Ethiopia: Jimma University.
- Ibrahim, Anwar, Nurana, Ahmad Yunus. (1985). *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Indraswari, Rininta Ratlin. (2016). *Makna Kultural Leksikon Rias Pengantin Solo Putri: Kajian Etnolinguistik. Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Juhartiningrum, Eko. (2010). *Istilah-istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik). Skripsi*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (1996). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krenak, Thonce, Dominggus Rombewas, Seowarto Handoko, Dolly Pihahay. (1989). *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Irian Jaya (Suku Bangsa Sentani, Biak Numfor, Ansus)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Levisen, Carsten. (2015). Scandinavian Semantic and the Human Body: an Ethnolinguistic Study in Diversity and Change. *Language Sciences*, 49, 51-66. Denmark: Elseiver.
- Like, Titik Nurnia. (2019). *Satuan-Satuan Lingual dalam Tradisi Nyadran di Pantai Tawang Kabupaten Kendal (Kajian Etnolinguistik). Skripsi*.

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Semarang.

Maran, Rafael Raga. (2000). *Manusia dan Kebudayaan dalam Prespektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Mardikantoro, Hari Bakti. (2016). Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, Vol. 44, No. 1. Hlm. 47-59. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Martha, Puspita. (2010). *Pengantin Solo Putri dan Basahan (Prosesi, Tata Rias, dan Busana)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pateda. (1985). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_. (1988). *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa Bandung.

Rachmawati, Evi Mukti. (2006). *Istilah Rias Pengantin Putri Basahan Adat Surakarta dan Perkembangannya (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Rustopo. (2007). *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta, 1895-1998*. Yogyakarta: Ombak.

Sari, D. M. (2017). *Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)*. Doctoral dissertation. Universitas Negeri Semarang.

Shapira, Nurul. (2014). *Klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Upacara Adat Wuku Taun di Kampung Adat Cikondang,*

Kabupaten Bandung. *Jurnal Bahtera: Antologi Bahasa dan Sastra, Linguistik: No.1*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.

Slamet, Prajikno, Harsojo, Sukardi, Djimu, Widyatmanto, Munatin, Ernowo. (1990). *Arti Perlambangan dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Warsiti, Buryan Umi, Radjijati. (1996). *Arti Perlambangan dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Jawa Timur*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

# LAMPIRAN



## Lampiran 1 Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing

### SURAT KEPUTUSAN PENGANGKATAN PEMBIMBING



UNNES  
**KEPUTUSAN  
 DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
 Nomor: 15899/UN37.1.2/EP/2019

Tentang  
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER  
 GASAL/GENAP  
 TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)  
 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES  
 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Tanggal 6 Desember 2019

#### MEMUTUSKAN

- Menetapkan :  
 PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:  
 Nama : AHMAD SYAIFUDIN, S. S., M. Pd.  
 NIP : 198405022008121005  
 Pangkat/Golongan : Penata - III/c  
 Jabatan Akademik : Lektor  
 Sebagai Pembimbing  
 Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :  
 Nama : NADZIYA FITRI AMELIA  
 NIM : 2111416049  
 Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia  
 Topik : Makna Kultural Leksikon Rias Pengantin Pemalang Putri
- KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan  
 1. Wakil Dekan Bidang Akademik  
 2. Ketua Jurusan  
 3. Petinggal



2111416049

.... FM-03-AKD-24/Rev. 00 ....



DITETAPKAN DI : SEMARANG  
 PADA TANGGAL : 6 Desember 2019  
 DEKAN

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
 NIP 196202211989012001

## Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

### SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010  
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, surel: [fbs@mail.unnes.ac.id](mailto:fbs@mail.unnes.ac.id)

Nomor : B/12222/UN37.1.2/LT/2019  
 Hal : Izin Penelitian

25 September 2019

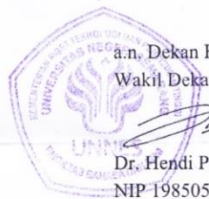
Yth. Ketua Himpunan Ahli Rias Pengantin (HARPI) Pemalang  
 Jalan Jendral Sudirman Pemalang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nadziya Fitri Amelia  
 NIM : 2111416049  
 Program Studi : Sastra Indonesia, S1  
 Semester : Gasal  
 Tahun akademik : 2019/2020  
 Judul : Makna Kultural Leksikon Rias Pengantin Pemalang Putri

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 November s.d 31 Desember 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



a.n. Dekan FBS  
 Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.  
 NIP 198505282010121006

Tembusan:  
 Dekan FBS;  
 Universitas Negeri Semarang



## SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010  
Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, surel: [fbs@mail.unnes.ac.id](mailto:fbs@mail.unnes.ac.id)

Nomor : B/12338/UN37.1.2/LT/2019  
Hal : Izin Penelitian

26 September 2019

Yth. Ibu Ratna Hidayati  
Jalan Jendral Sudirman Pemalang

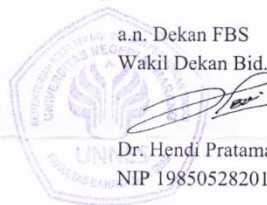
Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Nadziya Fitri Amelia
NIM	: 2111416049
Program Studi	: Sastra Indonesia, S1
Semester	: Gasal
Tahun akademik	: 2019/2020
Judul	: Makna Kultural Leksikon Rias Pengantin Pemalang Putri

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 November s.d 31 Desember 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan FBS  
Wakil Dekan Bid. Akademik,



Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.  
NIP 198505282010121006

Tembusan:  
Dekan FBS;  
Universitas Negeri Semarang



## SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010  
Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, surel: [fbs@mail.unnes.ac.id](mailto:fbs@mail.unnes.ac.id)

Nomor : B/16727/UN37.1.2/LT/2019  
Hal : Izin Penelitian

13 Desember 2019

Yth. Rosiana Himmatus Saadah  
Pegundan, RT 02 RW 07. Petarukan Pernalang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nadziya Fitri Amelia  
NIM : 2111416049  
Program Studi : Sastra Indonesia, S1  
Semester : Gasal  
Tahun akademik : 2019/2020  
Judul : Makna Kultural Leksikon Rias Pengantin Pernalang Putri

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 Januari s.d 29 Februari 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Dekan FBS  
Wakil Dekan Bid. Akademik,  
*[Signature]*  
Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.  
NIP 198505282010121006

Tembusan:  
Dekan FBS;  
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 570 131 600 5

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-12-26 13:34:50)

### Lampiran 3 Data Penelitian

#### DATA PENELITIAN

##### Data 1

Nomor	Klasifikasi		
1.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
		√	
Satuan Lingual	gajahan	Bunyi	[gajahan]
Asal Satuan Lingual	gajah + an		
Makna Leksikal	Gajahan merupakan bagian paes yang terbesar. Letaknya di tengah-tengah dahi, berbentuk setengah bulatan ujung telur bebek dan berwarna hitam. Gajahan memiliki ukuran kurang lebih tiga jari di atas pangkal alis. Ukuran gajahan disesuaikan dengan bentuk wajah pengantin putri.		
Makna Kultural	Gajahan merupakan perlambangan kekuatan Tuhan. Hal ini digambarkan dan dilambangkan dengan bentuknya yang paling besar dalam paes. Sejarah gajahan berhubungan dengan raja, pada zaman dahulu raja dianggap sebagai penuntun dan jelmaan Tuhan. Dalam paes adat Pernalang Putri, gajahan dilambangkan dengan karapas atau cangkang keras pada tubuh yuyu atau kepiting. Cangkang yang keras menjadikan kepiting ini tahan terhadap segala cuaca dan ancaman, sehingga organ-organ di dalamnya terlindung dengan baik. Gajahan yang dilambangkan dengan karapas juga menjadi lambang ketegaran dan kekuatan sehingga gajahan merupakan wujud pengharapan supaya pengantin wanita selalu mengingat Tuhan dalam segala		

	tindakan dan menjadi wanita yang tegar, kuat, dan mampu melindungi dirinya (dan hatinya) dengan baik.
--	---

## Data 2

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
2.	Monomorfemis	Polimorfemis	
		√	
Satuan Lingual	pengapit	Bunyi	[pəŋapIt]
Asal Satuan Lingual	pa + apit		
Makna Leksikal	Pengapit merupakan bagian paes yang terletak di samping kanan dan kiri gajahan. Pengapit berbentuk <i>ngudup kanti</i> (seperti kuncup bunga kanti). Pengapit memiliki warna hitam dan ujungnya menghadap pangkal alis. Ukuran pengapit disesuaikan dengan bentuk wajah pengantin putri.		
Makna Kultural	Pada paes adat Peralang Putri, pengapit dilambangkan dengan kaki kepiting. Capit pada kepiting digunakan untuk menangkap dan memakan mangsanya. Tujuannya adalah untuk melindungi dirinya dari segala ancaman yang dihadapi, sehingga pengapit memiliki harapan pengantin putri mampu mempertahankan harkat dan martabatnya sebagai seorang istri.		

## Data 3

Nomor	Klasifikasi		
3.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
		√	
Satuan Lingual	penitis	Bunyi	[pənitɪs]
Asal Satuan Lingual	pa + titis		
Makna Leksikal	Penitis adalah bagian paes yang berada di samping kanan dan kiri pengapit. Penitis berbentuk setengah bulatan ujung telur ayam, ukurannya lebih kecil dari gajahan. Ujung penitis menghadap ke sudut alis. Ukuran penitis dibuat sesuai dengan bentuk wajah pengantin putri.		
Makna Kultural	Dalam rias pengantin, penitis melambangkan bahwa segala sesuatu harus memiliki tujuan dan dijalankan secara efektif, salah satunya adalah dengan mengatur keuangan rumah tangga yang baik, agar dapat tercukupi segala kebutuhan yang diperlukan. Penitis berasal dari kata <i>titis</i> yang memiliki arti teliti. makna kultural dari penitis adalah pengharapan agar pengantin putri nantinya menjadi wanita yang teliti karena dalam setiap tindakan dan keputusan harus dipikir dengan matang agar mendapatkan sesuatu yang terbaik.		

## Data 4

Nomor	Klasifikasi		
4.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
	√		
Satuan Lingual	godheg	Bunyi	[godheʔ]
Asal Satuan Lingual	godheg		
Makna Leksikal	Godheg merupakan bagian dari paes yang melengkung panjang ke telinga. Godheg terletak di samping kanan dan kiri penitis. Godheg berwarna hitam. Ukuran godheg disesuaikan dengan bentuk wajah pengantin putri.		
Makna Kultural	Dalam rias pengantin Pemaalang Putri, pengapit dilambangkan dengan kaki kepiting. Kepiting memiliki 3 pasang kaki untuk berjalan dan 1 pasang kaki renang. Ketiganya memiliki fungsi masing-masing yaitu untuk memegang dan membawa makanan, menggali, dan alat perlindungan. Kaki kepiting memiliki banyak fungsi, sehingga dalam rias pengantin Pemaalang Putri godheg memiliki harapan pengantin putri mampu dan sanggup melakukan segala hal sebagai seorang istri.		



## Data 5

Nomor	Klasifikasi		
5.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
		√	
Satuan Lingual	ngerik	Bunyi	[ŋərɪʔ]
Asal Satuan Lingual	N + kerik		
Makna Leksikal	Ngerik merupakan suatu proses awal dari merias pengantin putri. Ngerik adalah menghilangkan rambut halus di sekitar dahi dengan pisau cukur sebelum mulai dirias, tujuannya agar hasil paes rata dan wajah pengantin putri terlihat bersih serta bercahaya.		
Makna Kultural	Ngerik memiliki makna kultural sebagai perlambangan membuang sial. Rambut halus di sekitar dahi yang dikerik merupakan lambang hal buruk, setelah dikerik diharapkan hal buruk yang pernah atau akan menimpa calon pengantin itu hilang, sehingga saat memasuki gerbang pernikahan berlangsung lancar dan pengantin benar-benar bersih lahir dan batin.		

Data 6

Nomor	Klasifikasi		
6.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
	√		
Satuan Lingual	blenggen	Bunyi	[bləŋgen]
Asal Satuan Lingual	blenggen		
Makna Leksikal	Dewasa ini, baju kebaya panjang merupakan pakaian untuk upacara perkawinan, seperti yang digunakan pengantin Pemalang Putri yaitu kebaya panjang model blenggen. Ciri khas kebaya panjang blenggen pengantin Pemalang Putri dengan kebaya panjang pengantin Solo dan Yogyakarta dapat dibedakan dengan adanya penambahan sulam kawat emas atau payet emas motif bunga melati dan daun ambring, serta memakai ceplok taburan bunga melati.		
Makna Kultural	Bentuk kebaya yang panjang sampai di atas lutut mempunyai makna bahwa seorang wanita harus menjaga mahkotanya karena telah bersuami. Kebaya panjang model blenggen dengan motif taburan bunga melati ini dilambangkan dengan kesucian. Makna kultural pada blenggen ialah sebuah pengharapan agar seorang wanita selalu menjaga kesuciannya hanya untuk suami.		

## Data 7

Nomor	Klasifikasi		
7.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
	√		
Satuan Lingual	setagen	Bunyi	[sətagen]
Asal Satuan Lingual	setagen		
Makna Leksikal	Setagen merupakan kain panjang yang menjadi pelengkap pakaian tradisional Jawa. Kain ini memiliki lebar lebih kurang 15 cm dan panjang lebih kurang 5-10 meter. cara menggunakannya yaitu dengan melilitkannya ke pinggang berkali-kali sampai ujung kain habis atau dapat juga dililitkan setelah menggunakan kain panjang (dalam pakaian adat Jawa) biasa disebut sebagai pengunci kain agar kain tidak jatuh.		
Makna Kultural	Kain setagen dengan bentuknya yang memanjang, diibaratkan seperti usus yang panjang atau “dawa ususe” dalam bahasa Jawa, sehingga dalam busana pengantin putri kain setagen dilambangkan dengan kesabaran. Wanita yang memakainya tidak bisa bergerak dengan lincah dan leluasa, sehingga pergerakannya tentu terbatas. makna kultural kain setagen ini ialah pengharapan agar seorang wanita harus selalu bersabar dalam menjalani hidup terutama dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang istri.		

Data 8

Nomor	Klasifikasi		
8.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
		√	
Satuan Lingual	manggaran	Bunyi	[manggaran]
Asal Satuan Lingual	Manggar + an		
Makna Leksikal	Manggaran merupakan motif batik dengan babaran khas batik Pemalang. Manggaran berasal dari bahasa Jawa yaitu “manggar” yang berarti bunga kelapa. Motif batik manggaran adalah salah satu motif yang cukup indah.		
Makna Kultural	Manggaran pada busana pengantin Putri dilambangkan dengan bunga kelapa atau bunga dari pohon kelapa yang berarti memiliki banyak manfaat karena semua bagian pada pohon kelapa terdapat manfaat yang baik dan sangat berguna, baik akar, batang, daun, buah hingga bunganya. Makna kultural manggaran pada arias pengantin Pemalang Putri ialah pengharapan agar wanita selalu memberi manfaat dari berbagai unsur kebaikan yang dimilikinya kepada siapa saja.		

## Data 9

Nomor	Klasifikasi		
9.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	√
Satuan Lingual	selop pinkun	Bunyi	[səlop piŋkun]
Asal Satuan Lingual	selop + pinkun		
Makna Leksikal	Selop pinkun merupakan sandal khas Pemalang, Jawa Tengah. Selop pinkun merupakan sandal yang memiliki model penutup di bagian punggung, tetapi terbuka di bagian jari, tumit, dan pergelangan kaki. Sandal ini memiliki tinggi 5-7 cm dan memiliki alas yang empuk.		
Makna Kultural	Manusia diciptakan sebagai makhluk yang tidak sempurna, selalu memiliki kekurangan dan kelebihan. Kita menyadari bahwa kita selalu membutuhkan orang lain agar menjadi sempurna. Makna kultural selop pinkun ialah pengharapan agar wanita dan pria yang akan menikah nantinya dapat saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing serta menjadi suami istri yang saling melengkapi.		

## Data 10

Nomor	Klasifikasi		
10.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
	√		
Satuan Lingual	sempyok	Bunyi	[sɛmpyɔʔ]
Asal Satuan Lingual	sempyok		
Makna Leksikal	Sempyok adalah hiasan panetep yang berupa tusuk kecil yang kemudian disisipkan di tengah-tengah sanggul bagian atas. Sempyok memiliki berbagai macam bentuk seperti bunga, hewan, dan lain-lain.		
Makna Kultural	Sempyok yang disisipkan di bagian belakang sanggul berfungsi sebagai panetep. Sempyok dilambangkan dengan kemantapan. Posisinya berada di belakang sanggul memiliki makna bahwa wanita selalu memiliki pemikiran yang kuat terhadap sesuatu hal yang baik. Makna kultural sempyok ialah pengharapan bahwa seorang wanita agar selalu memiliki pemikiran yang kuat terhadap hal-hal yang baik, sehingga mempunyai pendirian yang kuat.		

## Data 11

Nomor	Klasifikasi		
11.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
	√		
Satuan Lingual	mentul	Bunyi	[məntʊl]
Asal Satuan Lingual	mentul		
Makna Leksikal	Mentul adalah aksesoris yang dipasang pada rambut atau sanggul, berupa tusuk sanggul bertangkai panjang dengan hiasan kuntum bunga bermata seperti intan, berlian, atau permata imitasi pada bagian atasnya dan dapat bergerak berayun-ayun atau berangguk-angguk. Mentul pada dasarnya dapat berjumlah 1, 3, 5, 7, atau 9 dan angka tersebut memiliki maknanya masing-masing. Pada zaman dahulu angka-angka ganjil ini diyakini mempunyai kekuatan sebagai penolak bala.		
Makna Kultural	Mentul pada pengantin Pemalang Putri berjumlah lima buah dan bentuk mentul tersebut ialah bunga melati. Mentul berjumlah lima tersebut melambangkan ketakwaan yaitu ketakwaan terhadap rukun Islam yang memiliki 5 amalan. Rukun Islam adalah lima tindakan dasar dalam Islam yang dianggap sebagai pondasi wajib bagi orang-orang beriman. Makna kultural dari mentul adalah pengharapan agar wanita benar-benar menjadi seorang muslim yang taat terhadap perintah Allah Swt.		

## Data 12

Nomor	Klasifikasi		
12.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
	√		
Satuan Lingual	mahkota	Bunyi	[mahkota]
Asal Satuan Lingual	mahkota		
Makna Leksikal	Mahkota adalah symbol tradisional dalam bentuk tutup kepala yang dikenakan oleh raja, ratu, atau dewa. Mahkota biasanya terbuat dari bahan antara lain emam, peral, karangan bunga, dan lain-lain. Bentuk dan ukuran mahkota bermacam-macam. Pada pengantin Pemalang Putri, aksesoris mahkota yang digunakan berukuran kecil, letaknya di atas kepala bagian depan.		
Makna Kultural	Mahkota pada pengantin Pemalang Putri terbuat dari tatanan bunga melati berjumlah lima tangkai. Mahkota berjumlah lima tangkai dilambangkan dengan keabadian, artinya terdapat kehidupan di suatu tempat yang abadi atau kekal yang tidak berkesudahan. Maksudnya, umat Islam percaya bahwa ada kehidupan yang abadi setelah kematian, sehingga untuk mempersiapkannya manusia harus memiliki bekal yang cukup, yaitu amal ibadahnya (dalam Islam, manusia memiliki kewajiban menjalankan salat 5 waktu) hal ini sesuai dengan jumlah bunga melati yang ada pada mahkota. Makna kultural mahkota tersebut ialah pengharapan agar seorang wanita selalu menjalankan kewajibannya untuk menunaikan ibadah salat 5 waktu dengan sungguh-sungguh, sehingga dapat mendatangkan ketenangan hati dan keselamatan dalam hidup di dunia maupun di akhirat nanti. Keselamatan di dunia seperti memiliki visi dan		



	<p>misi yang selalu sama atau sejalan dengan suami, sehingga tidak menimbulkan pertengkaran. Suami dan istri dapat saling menghargai, saling menjaga, saling menerima kelebihan dan kekurangan, saling mengingatkan dan jika dalam rumah tangga terdapat masalah akan bersama-sama mencari solusi untuk memecahkannya dengan meminta petunjuk Allah Swt. Keselamatan hidup di akhirat merupakan gambaran kehidupan ketika di dunia.</p>
--	---

## Data 13

Nomor	Klasifikasi		
13.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
	√		
Satuan Lingual	centung	Bunyi	[cəntUŋ]
Asal Satuan Lingual	centung		
Makna Leksikal	Centung adalah sepasang aksesoris berbentuk sisir yang tersemat di sanggul. Aksesoris centung ini dapat dibuat dari bahan plastik maupun logam kuning. Bentuknya seperti garis yang melengkung ke dalam.		
Makna Kultural	Centung pada pengantin Putri dilambangkan dengan kerukunan. Aksesoris berjumlah dua atau sepasang ini diibaratkan seperti suami dan istri. Makna kultural centung ini ialah pengharapan agar setelah perkawinan nanti kedua mempelai akan menjalani hidup dengan rukun sebagai sepasang suami dan istri.		

Data 14

Nomor	Klasifikasi		
14.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
	√		
Satuan Lingual	giwang	Bunyi	[giwaŋ]
Asal Satuan Lingual	giwang		
Makna Leksikal	Giwang merupakan aksesoris yang terletak di cuping telinga. Bentuk giwang bermacam-macam, salah satunya yaitu berbentuk bunga. Pada zaman dahulu, giwang hanya terbuat dari emas dan bertakhtakan berlian, tetapi sekarang giwang ada juga yang terbuat dari tembaga dan dihiasi mata imitasi.		
Makna Kultural	Giwang merupakan aksesoris berjumlah dua buah atau sepasang yang berada di sisi kanan dan kiri telinga. Oleh karena itu, giwang pada pengantin Pernalang Putri dilambangkan dengan keseimbangan. Makna kultural giwang ialah agar suami dan istri mampu menyeimbangkan kasih sayang antara keluarga suami dan keluarga istri. Mengingat kedua keluarga harus menjadi penguat hubungan kedua mempelai agar senantiasa hidup harmonis.		

## Data 15

Nomor	Klasifikasi		
15.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
	√		
Satuan Lingual	kalung	Bunyi	[kalUŋ]
Asal Satuan Lingual	kalung		
Makna Leksikal	<p>Kalung adalah perhiasan melingkar yang dikaitkan atau digantungkan pada leher seseorang. Secara tradisional, kalung terbuat dari logam mulia, seperti emas, perak, platina atau logam berharga lainnya. Namun, saat ini bahan yang digunakan untuk pembuatan kalung cukup beragam, misalnya perunggu, besi, tembaga, keramik, kaca, plastik, dan lain-lain. Bentuk kalung pun bermacam-macam misalnya kalung rantai yang ditambahkan liontin, bandul berbentuk bunga, hewan, abjad, dan lain-lain. Kalung pad arias pengantin Pemalang Putri berbentuk rantai.</p>		
Makna Kultural	<p>Pada zaman dahulu hingga sekarang, ketika laki-laki datang melamar biasanya yang dibawa sebagai seserahan terdapat perhiasan kalung. Kalung pad arias pengantin Pemalang Putri dilambangkan dengan pengikat, artinya pengantin putri telah dipinang oleh laki-laki, sehingga tidak boleh menerima pinangan pria lainnya.</p>		

Data 16

Nomor	Klasifikasi		
16.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
	√		
Satuan Lingual	bros	Bunyi	[brɔs]
Asal Satuan Lingual	bros		
Makna Leksikal	<p>Bros adalah benda perhiasan dekoratif yang dirancang agar dapat terpasang atau disematkan ke pakaian atau media lainnya. Pada bagian belakang bros terdapat jarum dan kait seperti peniti untuk menyematkan perhiasan ini pada kain. Bros pada arias pengantin Pemalang Putri terletak di tengah-tengah dada pengantin Putri yang disematkan pada kebaya blenggen. Bros ini terbuat dari tembaga yang diberi hiasan mata imitasi dan berbentuk bunga melati berjumlah satu buah.</p>		
Makna Kultural	<p>Bros pada rias pengantin Pemalang Putri dilambangkan dengan kesabaran dan keikhlasan. Sabar dalam menghadapi segala permasalahan hidup dan ikhlas dalam menerima segala kekurangan masing-masing. Makna kultural bros ialah pengharapan agar nantinya wanita selalu bersikap sabar dan ikhlas dalam menghadapi ujian, cobaan, dan getar-getirnya hidup berumah tangga yang diberikan oleh Tuhan.</p>		

Data 17

Nomor	Klasifikasi		
17.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
	√		
Satuan Lingual	cincin	Bunyi	[cincIn]
Asal Satuan Lingual	cincin		
Makna Leksikal	Cincin adalah perhiasan yang melingkar dijari, biasanya dipakai oleh perempuan ataupun laki-laki. Secara tradisional, cincin biasanya dibuat dari logam mulia seperti emas, perak dan platina. Cincin memiliki berbagai macam model seperti cincin berlian oval, cincin logam sempurna, cincin modifikasi, cincin abjad, cincin berbentuk bunga, dan lain-lain. Cincin pada arias pengantin Pemalang Putri berbentuk bunga melati		
Makna Kultural	Cincin pada rias pengantin Pemalang Putri dilambangkan dengan keabadian. Bentuknya yang melingkar menunjukkan perjalanan cinta dua manusia yang tiada akhir. Cincin seakan mengukuhkan kesakralan sebuah pertautan hati. Makna kultural cincin ialah pengharapan agar pasangan suami istri saling berbagi dan melengkapi dalam menjalankan hidup berumah tangga dengan bahagia dan tercipta cinta yang abadi.		

## Data 18

Nomor	Klasifikasi		
18.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
	√		
Satuan Lingual	gelang	Bunyi	[ghəlan]
Asal Satuan Lingual	gelang		
Makna Leksikal	Gelang adalah sebuah perhiasan melingkar yang diselipkan atau dikaitkan pada pergelangan tangan seseorang. Gelang pada ariasi pengantin Pemalang Putri dikaitkan pada pergelangan tangan kanan dan kiri. Gelang dengan hiasan mata berlian dan dikelilingi ukiran berbentuk bunga berwarna emas.		
Makna Kultural	Gelang pada rias pengantin Pemalang Putri dilambangkan dengan kesetiaan. Bentuknya yang tidak bermula dan tidak berujung itu bagaikan hubungan kedua pengantin yang harus memiliki kesetiaan. Makna kultural gelang pada ariasi pengantin Pemalang Putri ini adalah pengharapan agar wanita memiliki kesetiaan penuh sebagai seorang istri terhadap suami dalam hidup berumah tangga.		

## Data 19

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
19.	Monomorfemis	Polimorfemis	
		√	
Satuan Lingual	pengasih	Bunyi	[pəŋasɪh]
Asal Satuan Lingual	Pa + asih		
Makna Leksikal	Pengasih adalah aksesoris yang terbuat dari lima untai cengkehan tujuh susun. Diujung bawah terdapat kuncup bunga melati. Pengasih terletak di sebelah kiri sanggul.		
Makna Kultural	Pengasih dalam rias pengantin Pemalang Putri dilambangkan dengan kasih sayang. Sama seperti istri, suami pun membutuhkan kasih. Mengasihi berarti menyerahkan diri bagi seorang suami, artinya seorang istri bersedia mengorbankan kepentingan pribadi demi suami, bukan sebaliknya. Dengan kata lain, mengasihi berarti melakukan apa yang paling baik bagi suami. Makna kultural pengasih pada arias pengantin Pemalang Putri ialah pengharapan agar seorang istri selalu mengedepankan kepentingan suami dan selalu memberikan kasih sayang sepenuhnya.		

## Data 20

Nomor	Klasifikasi		
20.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
		√	
Satuan Lingual	sisipan	Bunyi	[sisipan]
Asal Satuan Lingual	Sisip + an		
Makna Leksikal	Sisipan merupakan aksesoris ceplok yang terdiri atas rangkaian daun ambring, bunga mawar, bunga cempaka dan bunga melati. Dipasangkan di bagian atas kepala disela-sela sanggul.		
Makna Kultural	Sisipan pada rias pengantin Pemalang Putri dilambangkan dengan rukun iman karena berjumlah enam sisipan. Makna kultural sisipan ialah pengharapan agar seorang wanita mampu meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt, menambah kekhusyukan dalam beribadah dan mampu membedakan dan memilah perbuatan yang baik dan buruk dalam menjalankan hidup berumah tangga.		

## Data 21

Nomor	Klasifikasi		
21.	Kata		Frasa
	Monomorfemis	Polimorfemis	
		√	
Satuan Lingual	tebaran	Bunyi	[təbaran]
Asal	Tebar + an		



Satuan Lingual	
Makna Leksikal	Tebaran merupakan aksesoris hiasan bermotif melati yang berjumlah sembilan. Tebaran diletakan atau dikaitkan pada sanggul bagian belakang dengan pola menyebar.
Makna Kultural	Tebaran pada arias pengantin Pemalang Putri dilambangkan dengan Wali Sanga karena sisipan berjumlah sembilan buah. Wali sanga memiliki sikap dan sifat yang sangat baik dan santun antara lain cerdas, berani, saling menghargai, ramah, dermawan, jujur, pekerja keras, religious, disiplin, sabar, kasih sayang dan lembut, sehingga makna kultural sisipan pada rias pengantin Pemalang Putri ialah pengharapan agar seorang wanita mampu meneladani dan menerapkan sikap dan sifat yang sangat baik dan santun yang telah para wali ajarkan.

## Data 22

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
22.	Monomorfemis	Polimorfemis	√
Satuan Lingual	kembang melati	Bunyi	[kəmbaŋ məlati]
Asal Satuan Lingual	kembang + melati		
Makna Leksikal	Kembang melati adalah bunga yang sangat populer dan dikagumi karena keindahan, aroma dan juga memiliki banyak manfaat bagi kesehatan maupun kecantikan. Melati merupakan salah satu bunga taman yang paling umum. Bunga ini memiliki daun hijau serta bunga yang halus, umumnya melati memiliki lima kelopak mirip dengan bintang. Sebagian besar kembang		

	melati berwarna putih, tetapi ada juga yang berwarna kuning seperti jenis melati musim dingin. Namun pada rias pengantin putri yang digunakan ialah melati yang berwarna putih dan masih kuncup.
Makna Kultural	Kembang melati umumnya dipakai sebagai aksesoris dekorasi, sekaligus memberikan aroma khas perkawinan, serta menghidupkan suasana sacral pada pesta perkawinan tersebut. Kembang melati dilambangkan dengan kesucian, ketulusan, keanggunan dan kesederhanaan. Makna kultural melati pada rias pengantin Pemalang Putri ialah pengharapan kemurnian pernikahan yang terjadi antara dua mempelai yang menikah, pengharapan untuk keduanya agar saling tulus, pengharapan agar mempelai wanita terlihat lebih anggun dan cantik, dan harapan agar kedepannya dalam pernikahan yang akan dijalani seumur hidup akan selalu memiliki kesederhanaan dan tidak berlebihan dalam kehidupan berumah tangga.

## Data 23

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
23.	Monomorfemis	Polimorfemis	√
Satuan Lingual	kembang mawar	Bunyi	[kəmbaŋ mawar]
Asal Satuan Lingual	kembang + mawar		
Makna Leksikal	Kembang mawar merupakan bunga yang sangat dikagumi karena keindahan bentuk dan warnanya. Mawar memiliki lima helai daun mahkota dan memiliki warna yang indah seperti		

	warna putih, merah, merah muda dan lain-lain. Namun pada ariasi pengantin Pemalang Putri kembang mawar yang digunakan ialah mawar yang berwarna merah.
Makna Kultural	Kembang mawar pada rias pengantin Pemalang Putri dilambangkan dengan kebahagiaan, sehingga makna kultural kembang mawar ialah pengharapan agar kedua mempelai selalu memiliki perasaan bahagia bukan hanya dihari pernikahannya saja tetapi juga hari-hari selanjutnya saat hidup berumah tangga.

## Data 24

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
24.	Monomorfemis	Polimorfemis	√
Satuan Lingual	kembang cempaka	Bunyi	[kəmbaŋ cəmpaka]
Asal Satuan Lingual	kembang + cempaka		
Makna Leksikal	Kembang cempaka merupakan bunga yang populer karena memiliki aroma wangi yang kuat. Cempaka berwarna kuning, merah dan putih. Kembang cempaka adalah salah satu bunga penting dalam berbagai upacara adat, baik pernikahan ataupun ritual-ritual adat lainnya. Pada rias pengantin putri yang digunakan ialah kembang cempaka yang berwarna putih.		
Makna Kultural	Kembang cempaka di masyarakat Jawa, terutama Jawa Tengah, memiliki nilai tradisi yang sangat kuat. Cempaka dalam bahasa Jawa yaitu “kantil” berasal dari kata “kemantil-kantil” yang berarti menggantung, memiliki makna bahwa selalu ingat di manapun berada atau tetap mempunyai hubungan erat meskipun		

	sudah berbeda alam. Makna kultural kembang cempaka pad arias pengantin Pemalang Putri ialah pengharapan agar kedua mempelai dapat hidup bersama selamanya dan meskipun nantinya sudah berbeda dunia, cinta keduanya akan tetap abadi selamanya.
--	---

## Data 25

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
25.	Monomorfemis	Polimorfemis	√
Satuan Lingual	cepok ambring	Bunyi	[cəplɔʔ ambring]
Asal Satuan Lingual	cepok + ambring		
Makna Leksikal	Ceplok ambring adalah aksesoris yang terbuat dari rangkaian daun ambring, kembang cempaka, kembang mawar dan kembang melati. Ceplok ambring merupakan aksesoris sisipan yang dipasangkan di bagian atas kepala disela-sela sanggul.		
Makna Kultural	Ceplok ambring pad arias pengantin Pemalang Putri melambangkan kesetiaan. Pada cerita legenda Pemalang, ceplok ambring menverminkan kesetiaan Nyai Widuri terhadap suaminya Ki Pedaringan. Kesetiaan Nyai Widuri berupa sumpahnya yang dilambangkan dengan keharuman ceplok ambring yang tetap semerbak harum mewangi meskipun sudah mengering. Makna kultural ceplok ambring pad arias pengantin Pemalang Putri ialah pengharapan agar wanita memiliki kesetiaan yang tinggi sebagai seorang istri terhadap suaminya.		

## Data 26

Nomor	Klasifikasi		
	Kata		Frasa
26.	Monomorfemis	Polimorfemis	√
Satuan Lingual	tiba dada	Bunyi	[tibɔ dɔdɔ]
Asal Satuan Lingual	tiba + dada		
Makna Leksikal	Tiba dada merupakan aksesoris terbuat dari rangkaian bunga melati. Tiba dada dipasangkan menjuntai dari samping sanggul hingga di dada.		
Makna Kultural	Tiba dada pada rias pengantin Pemalang Putri dilambangkan dengan keikhlasan. Misalnya dalam menerima nafkah yang diberikan suami, seorang istri harus menerima dengan lapang dada, sehingga akan mendatangkan suatu kebaikan dan keseimbangan dalam berumah tangga. Makna kultural tiba dada ialah pengharapan agar seorang wanita mampu menerima lahir dan batin dengan tulus apa yang telah diberikan oleh suami nantinya.		

## Lampiran 4 Pedoman Wawancara

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah Pemalang memiliki adat riasan pengantin tersendiri?
2. Apakah riasan tersebut berhubungan dengan kebudayaan yang ada di Pemalang?
3. Bagaimana proses terciptanya riasan tersebut?
4. Apakah riasan pengantin adat Pemalang itu sama dengan riasan di daerah lain?
5. Apa yang paling membedakan dari riasan pengantin adat Pemalang itu dengan riasan yang lain?
6. Apa saja yang terdapat dalam riasan pengantin Pemalang Putri?
7. Bagaimana jika salah satu dari riasan itu tidak ada dalam riasan pengantin Pemalang Putri?
8. Apakah semua yang terdapat dalam riasan pengantin Pemalang Putri mengandung makna yang berhubungan dengan kebudayaan yang tumbuh di Pemalang?
9. Mengapa riasan adat Pemalang ini memiliki makna yang berbeda dengan daerah lain?
10. Apa yang dimaksud dengan riasan-riasannya yang terdapat pada rias pengantin Pemalang Putri?
11. Bagaimana makna kultural yang terdapat pada riasan tersebut?

## Lampiran 5 Transkrip Wawancara

### TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Drs. Kustoro

Hari & Tanggal : Sabtu, 1 Februari 2020

Peneliti : Di sini apakah ada rias pengantin khas Pemalang, Pak?

Informan : Ada, Pemalang punya. Tapi memang banyak yang belum tau. Kalau di Solo namanya pengantin Solo Putri, *nah* kalau Pemalang itu pengantin Pemalang Putri.

Peneliti : *Nah*, pengantin Pemalang Putri *kan* jarang diketahui, dengan pembuatan rias ini pasti ada sejarahnya. Itu bagaimana, Pak? Apakah bisa diceritakan?

Informan : Ya, rias itu *kan* Pemalang sudah punya, sebelum budaya Solo Jogja masuk ya. Itu *kan* setiap daerah pasti punya budaya lokal, termasuk pengantin itu sejak dulu sudah ada. Dan untuk pengantin Pemalang itu memang ada dua, yang pertama Pemalang Putri, yang kedua Pemalang Sintren. Kalau yang sintren ini nuansa Pemalang, tapi kalau Pemalang Putri nuansanya penguasa. Maksudnya penguasa itu yang masuk di Pemalang, itu *kan* ada Jogja & Solo yang mewarnai Kabupaten Pemalang sejak hari jadi Pemalang dulu. Itu yang berkuasa itu dari pajang atau Mataram. Mataram ini menguasai wilayah Jawa. Karena Pemalang dan Solo itu Jawa jadi tidak lepas dari pengaruh kerajaan Mataram ini. *Nah* pengaruh awal itu sebageian besar Jogja sebenarnya, tapi perkembangan berikutnya, Solo itu masuk pada periode akhir. Meskipun Solo masuk pada periode akhir, tapi hal itu didukung penuh oleh pemerintah dan

orang-orang yang hidup pada masa tersebut, sehingga perkembangan pengantin Solo Putri ini pesat. Maka dari itu, budaya kita kiblatnya ke Solo. *Nah* sekarang pengantin Pemalang Putri, ini diambil dari mana? Jadi karena kita ingin suatu bentuk Pemalangan, kita harus kembali ke masa lalu, seperti Solo *kan* jelas alurnya, Jogja juga jelas alurnya. *Lha* Pemalang Putri itu pengambilan dan percampuran antara riasan Solo dan Yogya jadilah Pemalang Putri. Apa *aja* bedanya? Itukan bu Ratna ya soal rias?

Peneliti : Iya, Pak. Misalnya bagaimana, Pak?

Informan : *Yha* mentulnya ada lima *kan*? Mentul lima *kan* Solo, kalau Jogja itu tujuh. Ini salah satu ciri. *Nah* meskipun begitu, jumlah mentul antara Pemalang dan Solo sama, maknanya berbeda. Makna ini yang menjadi ciri khas juga. Meskipun Pemalang berkiblat pada Solo, makna-makna yang terkandung itu adanya pengaruh percampuran catatan sejarah seperti cerita-cerita yang tumbuh pada Kabupaten Pemalang ini. *Nah* jadi selain mendapat pengaruh dari Solo Yogya itu, juga ada perpaduan sendiri, sehingga jadilah rias pengantin Pemalang Putri. Untuk riasan-riasannya silakan bisa ditanyakan lebih lanjut ke bu Ratna, ya?

Peneliti : Baik, Pak. Matur nuwun.



Informan : Ratna Hidayati

Hari & Tanggal : Sabtu, 1 Februari 2020

Peneliti : Di sini apakah ada rias pengantin khas Pemalang, Budhe?

Informan : Ada, seperti halnya di Solo dan Yogyakarta, Pemalang juga punya kekhasan tersendiri. Kalau di Solo ada riasan pengantin Solo Putri, *nah* kalau di Pemalang juga namanya pengantin Pemalang Putri. Di Pemalang ada dua yang pertama Pemalang Putri *terus* yang kedua Pemalang Sintren.

Peneliti : Berarti rias pengantin Pemalang Putri itu berkiblat pada Solo *nggih*, Budhe?

Informan : Iya betul, Mbak.

Peneliti : *Nah*, apakah dengan berkiblat pada Solo membuat riasan khas Pemalang ini sama persis, Budhe?

Informan : *Enggak*, meskipun kita berkiblat pada Solo maupun Yogyakarta, Pemalang memiliki kekhasan sendiri, ada modifikasi-modifikasi yang digunakan pada riasan tersebut, sehingga tidak sama persis. Namun tetap tidak meninggalkan kekhasan sebagai pengantin putri Jawa.

Peneliti : Lalu, apakah masyarakat Pemalang sendiri mengetahui bahwa Pemalang juga memiliki riasan Pengantin yang khas, Budhe?

Informan : Saat ini memang belum banyak yang mengetahui, *makanya* saya ingin memberitahu masyarakat bahwa ini *loh* Pemalang juga punya rias pengantin Putri yang khas. Ya dengan cara mengadakan seminar, ikut-ikut lomba di luar kota. Dengan cara itu saya berharap rias pengantin Pemalang Putri ini dapat dikenal luas dan diterima oleh masyarakat, khususnya masyarakat Pemalang sendiri.

- Peneliti : Baik, Budhe. Lalu apakah dengan riasan yang khas tersebut juga memiliki makna kultural tersendiri seperti halnya riasan pengantin Solo Putri yang memiliki makna kultural?
- Informan : Tentu ada, Mbak. Setiap riasan pasti memiliki makna, apalagi pengantin Jawa, ya.
- Peneliti : Apakah makna kultural pada rias pengantin Pemalang Putri itu sama dengan makna kultural rias pengantin Solo Putri?
- Informan : *Enggak*, meskipun Pemalang berkiblat pada daerah sana, Pemalang memiliki maknanya tersendiri, jadi berbeda dengan daerah sana. Ya, mungkin ada yang mirip sedikit.
- Peneliti : Baik, Budhe. Apa riasan yang paling khas atau menjadi modifikasi pada riasan pengantin Pemalang Putri, Budhe?
- Informan : Sebenarnya banyak, tapi kalau ditanya yang paling khas itu bagian paes.
- Peneliti : Memang bagian paes apa saja, Budhe?
- Informan : Paes itu ada gajahan, pengapit, penitis dan godheg.
- Peneliti : Itu kenapa khas, Budhe?
- Informan : Iya karena di sini disebutnya paes capit yuyu. Bisa dilihat kalau bagian paes atau riasan dahi ini bentuknya berbeda dengan riasan yang lain. Bentuknya yuyu.
- Peneliti : Maknanya bagaimana, Budhe?
- Informan : Gajahan itu *kan* bentuknya paling besar, *nah* gajahan ini seperti kekuatan Tuhan. Gajahan, sejarahnya itu berhubungan dengan raja, dulu raja dianggap penuntun dan jelmaan Tuhan. Kemudian pada rias adat Pemalang Putri gajahan ini dilambangkan cangkang keras yuyu atau badan yuyu. Badan yuyu itu *kan* keras ya, tujuannya untuk melindungi dirinya, sehingga maknanya selain sebagai doa dan harapan agar pengantin wanita itu selalu ingat Tuhan dia juga mampu melindungi dirinya dengan baik. Kalau pengapit, itu *kayak* kaki kepiting atau yuyu itu, tujuannya

melindungi diri dari segala ancaman yang dihadapi si yuyu. Jadi maksudnya, wanita yang bermartabat dan bisa menjaga dirinya adalah wanita yang mempunyai prinsip hidup hanya untuk suaminya, pernikahan itu tidak bisa dirusak *sama* perselisihan, perselingkuhan, yang bisa jadi perceraian. Jadi intinya si wanita ini nantinya mampu mempertahankan harkat dan martabatnya sebagai seorang istri. Kalau penitis, itu titis artinya teliti, intinya wanita itu harus memikirkan terlebih dahulu untuk mengambil keputusan. Terus ada godheg, godheg ini bentuknya kayak kaki kepiting yang punya banyak fungsi, ada yang untuk memegang, membawa makanan, menggali, dan melindungi diri. Oleh karena itu, harapannya pengantin ini sanggup atau mampu melakukan apa saja sebagai istri dengan baik.

- Peneliti : Lalu apa lagi budhe yang khas selain pada paesnya?  
 Informan : Mahkotanya. Pada riasan daerah lain tidak ada yang pakai. *Cuma* di Pernalang aja.
- Peneliti : Bentuk mahkotanya bagaimana, Budhe?  
 Informan : Bentuknya kecil, dibuat dari bunga melati, *nah* jumlahnya ini lima tangkai. Ini cuma ada di Pernalang.
- Peneliti : Maknanya bagaimana, Budhe?  
 Informan : Jumlahnya yang lima ini seperti jumlah sholat 5 waktu. Jadi harapannya wanita selalu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk sholat 5 waktu, subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya. Jadi bisa hidup tenang dan selamat dunia akhirat.
- Peneliti : Lalu untuk busananya bagaimana, Budhe?  
 Informan : Ada blenggen namanya. Itu kebaya panjang model blenggen. Mewah, karena ada tambahan payet emas motif kembang melati dan daun ambring. Maknanya, wanita itu harus menjaga kehormatannya sebagai seorang istri.

- Peneliti : Kalau ada kebaya gitu, pasti ada jariknya kan, Budhe?
- Informan : Ada, namanya Manggaran. Nah manggaran ini motif khas Pemalang, motifnya itu pohon kelapa. Semua bagian-bagian kelapa itu *kan* bermanfaat, jadi harapannya wanita atau seorang istri itu selalu memberikan manfaat kebaikan bagi orang banyak. Terus ada lagi alas kakinya namanya selop pinkun. Ini cuma ada di Pemalang, jadi khas. Itu maknanya bahwa seorang istri dan suami nantinya akan saling melengkapi.
- Peneliti : Lalu untuk aksesoris yang digunakan gitu, Budhe?
- Informan : Banyak, ada sempyok. Sempyok itu fungsinya sebagai panetep. Artinya kemantapan. Jadi harapannya wanita ini selalu memiliki pemikiran yang mantap kuat terhadap hal yang baik sehingga dalam mengambil keputusan sudah dipikir matang-matang. Pendiannya kuat. *Terus* ada mentul, ini juga khas Pemalang, jadi jumlahnya itu lima buah bentuknya kembang melati, itu melambangkan rukun Islam sebagai pengharapan agar seorang istri menjadi muslim yang taat. Kalau centung itu juga pengharapan agar setelah menikah suami istri itu hidup rukun. Giwang, maknanya harapan agar kedua mempelai kasih sayangnya seimbang dengan kedua keluarga. Kalau kalung ini sebagai pengikat, artinya seorang wanita sudah dipinang oleh seorang laki-laki, jadi tidak boleh menerima yang lain. *Terus* ada cincin bentuknya melati, ini juga harapan agar suami istri saling berbagi dan melengkapi. Gelang, kalau gelang sebagai kesetiaan. Artinya, sebagai seorang istri harus memiliki kesetiaan yang penuh terhadap suami. Ada lagi, bros. Bros ini tempatnya di dada, jadi harapannya nantinya wanita selalu sabar dan ikhlas dalam berumah tangga.

- Peneliti : *Kan* banyak sekali ya budhe aksesoris yang digunakan di kepala atau disematkan di sanggul. Itu selain yang sudah disebutkan, apakah ada lagi budhe?
- Informan : Ada, sisipan. Sisipan ini khas karena membuat sendiri dan terbuat dari daun ambring, kembang mawar, cempaka, melati. Dilambangkan dengan rukun Iman karena jumlahnya ada enam. Maknanya itu agar wanita ketakwaannya meningkat, bisa memilih mana yang baik dan buruk. Ada juga tebaran, tebaran itu bermotif bunga melati jumlahnya ada sembilan. Dilambangkan wali songo. Maknanya agar dia seorang wanita mampu meneladani sifat-sifat baik para wali. Pengasih, kalau pengasih *kan* tempatnya di sebelah kiri sanggul. Artinya kasih sayang, jadi maknanya itu harapan agar seorang istri selalu memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada suami, dia harus mengorbankan kepentingannya untuk suami. Kalau tiba dada itu sebelah kanannya, panjangnya sampai ke dada. Maknanya itu wanita harus selalu menerima apa yang telah diberikan oleh suami, jadi ikhlas lahir batin.
- Peneliti : Pada rias pengantin selalu menggunakan setagen *kan*, Budhe?
- Informan : Iya, maknanya itu sabar, karena setagen itu *kan* panjang, *dawa ususe* kalau diibaratkan. Jadi harapannya wanita ini harus selalu bersabar apalagi menjalankan tugasnya sebagai seorang istri. Ngerik *kan* juga ada maknanya, itu membuang sial, jadi maksudnya itu agar pengantin ini bersih lahir batin dan memsuki pernikahan dengan lancar.
- Peneliti : Lalu ada apa lagi, Budhe?
- Informan : Ceplok ambring, ini khasnya Pernalang. Ceplok ambring itu lambing kesetiaan. Kesetiaan Nyai Widuri terhadap suaminya. Sumpahnya yang dilambangkan dengan harum

ceplok ambring tetap harum wangi meskipun sudah kering. Jadi maknanya harapan agar wanita memiliki kesetiaan pula seperti Nyai Widuri. Kalau kembang melati *kan* kita semua tau kalau kembang ini lambing kesucian, kemurnian pernikahan, kesederhanaan, harapannya ya seorang wanita kedepannya selalu memiliki kesederhanaan dalam berumah tangga. Kembang mawar sebagai lambang kebahagiaan. Maknanya agar kedua mempelai selalu memiliki perasaan yang bahagia selama hidup berumah tangga. *Terus* ada lagi bunga cempaka, yang digunakan itu yang warna putih. Maknanya kedua mempelai ini bisa hidup bersama selamanya *terus* meskipun nanti sudah beda dunia maksudnya meninggal, cintanya akan abadi selamanya.

- Peneliti : Ada lagi tidak, Budhe?  
Informan : Sudah, Mbak.  
Peneliti : Baik, *matur nuwun nggih*, Budhe.

**Lampiran 6 Daftar Informan****DAFTAR INFORMAN**

## Informan 1

Nama : Drs. Kustoro

Usia : 74 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Seniman

Alamat : Griya Pelutan Indah, Pematang.

## Informan 2

Nama : Ratna Hidayati

Usia : 52 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Wiraswasta dagang/ Perias

Alamat : Jalan Jenderal Sudirman, Pematang.